kitab klasik

zaman

★ NATIONAL BESTSELLER ★

IKHLAS TANPA BATAS

EDISI BARU

Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama-Psikolog Klasik

Imam al-Ghazâlî
Imam al-Muhâsibî
Ibnu 'Athâ'illâh
Ibnu Taimiyah
Abdul Qâdir al-Jaylânî

… bila buku demikian bermutu
tak ada yang lama ataupun yang baru
yang ada, Anda belum membacanya …

Penerbit **zaman** menemani Anda belajar Islam
dengan ulasan yang mencerahkan dan menggerakkan

Ikhlas Tanpa Batas

Belajar Hidup Tulus dan Wajar
kepada 10 Ulama-Psikolog Klasik

Imam al-Ghazâlî
Imam al-Hâkim al-Tirmidzî
Imam al-Nawawî al-Dimasyqî
Syekh al-Hârits al-Muhâsibî
Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî
Syekh Ibn 'Athâ'illâh
Syekh Ibn Taymiyah
Syekh 'Abd al-Rahmân al-Lajâ'î
Syekh 'Abd al-Hamîd al-Anqûrî
Syekh Muhammad al-Birgawî

Editor: Izza Rohman Nahrowi

Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama-Psikolog Klasik

Editor: Izza Rohman Nahrowi
Pewajah isi: nur4aly@gmail.com
Desainer sampul: Reza Alfarabi

zaman
Jln. Pertanian III No. 58
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com

Edisi Baru
Cetakan I, 2016

Buku ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Zaman pada 2010. Sampai 2012 telah dicetak sebanyak tujuh kali.

ISBN: 978-602-1687-90-1
ISBN DIGITAL: 978-602-6273-27-7

Buku ini tersedia dalam versi digital (ebook):
www.tokoserambi.com/ekatalog

"Ikhlas adalah inti amal dan penentu diterima-tidaknya suatu amal di sisi Allah Yang Mahatahu. Amal tanpa ikhlas bagaikan kelapa tanpa isi, raga tanpa nyawa, pohon tanpa buah, awan tanpa hujan, anak tanpa garis keturunan, dan benih yang tidak tumbuh."

Syekh Abû Thâlib al-Makkî

"Dalam beramal di dunia ini, janganlah kamu meninggalkan keikhlasan karena Allah semata. Amal ikhlaslah yang akan mendekatkanmu kepada-Nya dan memutuskanmu dari selain-Nya."

Imam al-Junayd al-Baghdâdî

"Setiap amal tanpa keikhlasan ibarat kulit biji yang tak berisi, ibarat keranda tak bernyawa, dan ibarat gambar tak bermakna."

Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî

"Ikhlas adalah misik yang tersimpan di hati."

Syekh Ibn al-Jawzî

Dari IKHLAS TANPA BALAS ke IKHLAS TANPA BATAS

Sebuah Pengantar

Inilah buku yang menawarkan RAHASIA. Ya, rahasia di balik suksesnya setiap amal manusia, rahasia penyelamat hati, dan rahasia menuju kebahagiaan nan lestari. Inilah buku yang menjajakan wisata ke lapis-lapis makna, hakikat, dan kiat-kiat ikhlas.

Buku ini mengajak Anda untuk memaksimalkan keikhlasan. Ini penting karena nilai sebuah amal atau perbuatan ditentukan oleh seberapa tulus niat kita. Perbuatan yang dimaksud tentu adalah yang termasuk ketaatan atau perkara yang dibolehkan, bukan hal-hal yang dilarang. Tak ada istilah ikhlas untuk perbuatan-perbuatan yang tergolong kemaksiatan.

Tulusnya niat diukur baik sebelum, selama, dan setelah kita berbuat. Kita harus tulus di ketiga tahapan ini, dan tak hanya salah satunya. TULUS SEBELUM

BERBUAT berarti kita berniat untuk melakukan suatu perbuatan demi Allah semata, bukan demi memperoleh pujian, penghargaan, ataupun balasan dari orang; bukan pula demi harta, jabatan, ataupun popularitas di mata khalayak. Tulus sebelum berbuat juga berarti berkehendak melakukan suatu perbuatan bukan karena dorongan emosi negatif (seperti kemarahan) dari dalam diri, atau karena ingin bereaksi atas suatu situasi (seperti karena dikomentari atau dimaki-maki).

TULUS SELAMA BERBUAT berarti kita membaguskan perbuatan kita hanya karena keteringatan kita pada Allah, bukan karena keteringatan kita pada manusia; karena merasa senantiasa diawasi oleh Allah, bukan karena merasa sedang diamati oleh manusia. Tulus selama berbuat juga berarti tidak berbuat dengan malas-malasan (saat sendiri ataupun tampak oleh orang); dan tak gampang mundur, panik, atau putus asa saat bertemu kesulitan atau kendala. Tulus selama berbuat juga berarti berbuat tanpa membayangkan bagaimana kita akan dinilai, dipuji, atau dihormati ketika nanti menyudahi perbuatan tersebut, ataupun sebaliknya resah membayangkan anggapan orang-orang yang nantinya meremehkan.

TULUS SETELAH BERBUAT berarti tetap mengingat Allah saat disanjung ataupun dicela; tak sombong saat dipuji, dan tak kesal saat dimaki. Kita menisbahkan kemampuan berbuat kepada Allah, dan bukan

pada kemampuan kita sendiri; menyerahkan hasil perbuatan kita kepada Allah, dan tidak memandang bahwa hasilnya harus seperti harapan atau kemauan kita. Tulus setelah berbuat berarti kita tak berharap balasan, pujian, ataupun ucapan terima kasih. Tulus setelah berbuat juga berarti tak mengungkit-ungkit perbuatan yang telah lalu, tak memamerkannya atau menyombongkannya pada orang-orang, tak membanggakannya dalam hati, dan tak tersinggung kalaupun tak disebut-sebut oleh orang.

Inilah ikhlas yang tanpa balas. Para sufi yang wejangan mereka terhimpun di buku ini mengantar kita ke pemahaman ikhlas yang lebih mendalam lagi; ke ikhlas yang tanpa batas, yakni ikhlas dalam segala hal dan dalam segala perbuatan; suatu ikhlas yang menjadi ekspresi tauhid, yakni ikhlas sebagai pemurnian hati dari segala syirik, dari syirik besar hingga syirik yang sekecil-kecilnya, dari syirik yang nyata hingga syirik yang sesamar-samarnya. Hatta, kita dibawa ke pemahaman bahwa orang yang tulus hanyalah bergantung kepada-Nya, tidak menjadikan amalannya sebagai sandaran kemajuan spiritualnya; hanyalah mendambakan Wajah-Nya, tidak menjadikan surga sebagai pemacu semangat beramalnya.

Di buku ini, Anda akan diajak berguru ILMU IKHLAS ke para ahlinya, ke kitab-kitab para syekh dan imam dari berbagai zaman dan dari berbagai

penjuru Dunia Islam. Mereka adalah Syekh al-Hârits al-Muhâsibî, seorang sufi Baghdad dari abad ke-3 H; Imam al-Hâkim al-Tirmidzî, seorang ahli hadis sekaligus sufi dari abad ke-4 H; Imam al-Ghazâlî, tokoh Damaskus dari abad ke-5/6 H yang serba-bisa dan amat terkenal di Timur dan Barat, penulis *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*; Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî, sufi masyhur dari abad ke-6 H, pendiri tarekat Qadiriyah; Syekh 'Abd al-Rahmân al-Lajâ'î, sufi kawasan Maghribi dari abad ke-6 H; Imam al-Nawawî al-Dimasyqî, ulama kesohor asal Damaskus dari abad ke-7 H, penyusun kitab *Riyâdh al-Shâlihîn*; Syekh Ibn 'Athâ'illâh, tokoh tarekat Syadziliyah asal Mesir dari abad ke-7/8 H, penulis kitab *al-Hikam*; Syekh Ibn Taymiyah, tokoh pembaru Islam dari abad ke-8 H; Syekh 'Abd al-Hamîd al-Anqûrî, ulama abad ke-8 H; dan Syekh Muhammad al-Birgawî, ulama Turki abad ke-10 H.

Pembaca akan mendapati bahwa mereka telah mengajarkan kedalaman ilmu dan kearifan tentang keikhlasan, melebihi banyak ulama dan ustadz zaman ini. Ajaran mereka ibarat untaian tasbih; biji-bijinya sama dan sebangun namun sambung-menyambung dan saling mengisi dalam sebuah rangkaian; rangkaian yang baru bermanfaat bila kita titi satu per satu, dari pangkal hingga ke ujung, dari awal hingga akhir.

Akhir kata, mudah-mudahan suguhan ini memberi tuntunan dan keberkahan. Amin.

Keikhlasan itu bermanfaat, tidak saja bagi masa depan Anda (di dunia maupun di akhirat), namun pula bagi persiapan Anda untuk berbuat, bagi perbuatan itu sendiri, dan bagi dampak perbuatan itu.

Selamat tulus membaca![]

ISI BUKU

"Seperti halnya jasad tak bernilai tanpa ruh, demikian juga amal; ia tak bernilai tanpa niat. Niat adalah hatinya hati. Kalau saja niat tak bertempat di hati, entah seperti apa nilai hati."

—Syekh Abû Thâlib al-Makkî

Marilah mulai wisata hati ini dengan niat yang sebenar-benarnya. Niat itu penting. Mulai dari niatlah ketulusan kita diuji. Agar yakin akan hal ini, marilah simak ujaran Syekh Ibn Taymiyah dalam sebuah risalahnya, *Syarh Hadîts Innamâ al-A'mâl bi al-Niyyât*.

PERBUATAN itu BERGANTUNG pada NIATNYA

Syekh Ibn Taymiyah (w. 728 H)

Inti amal saleh adalah keikhlasan-hamba-karena-Allah dalam niatnya. Karena itulah, ulama salaf suka mengawali majelis dan kitab mereka dengan hadis: “Perbuatan itu bergantung pada niatnya.” Kita perlu mengikuti tradisi mereka ini karena merekalah generasi Islam terbaik.

‘Umar ibn al-Khaththâb mendengar Rasululllah saw. bersabda:

اِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّـاتِ وَاِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ

وَرَسُــوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا اَوِ امْرَاَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ اِلَى مَا هَاجَرَ اِلَيْهِ.

> "Amal itu bergantung pada niatnya. Bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Siapa hijrahnya adalah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan siapa hijrahnya adalah karena dunia yang ia ingin miliki atau perempuan yang ia ingin nikahi, maka hijrahnya karena hal itu pula."

Hadis ini disepakati kesahihannya. Umat Islam menerima dan membenarkannya, sekalipun hadis ini diriwayatkan oleh satu orang di salah satu tingkatan perawinya (gharib). Hadis ini sebetulnya mempunyai banyak jalur periwayatan ke Nabi, namun ahli hadis sepakat bahwa satu-satunya yang sahih adalah jalur 'Umar ibn al-Khaththâb.

Makna hadis ini adalah salah satu ajaran pokok agama, bahkan inti setiap perbuatan. Inilah mengapa para ulama mengatakan bahwa poros Islam terletak pada tiga hadis, dan salah satunya hadis ini. Ahmad misalnya menyebutkan: 1) hadis "Segala perbuatan itu bergantung pada niatnya," 2) hadis "Siapa melakukan amalan yang tak diperintahkan, maka tertolak," dan 3) hadis "Yang halal itu jelas, dan yang haram itu pun jelas."

Sesungguhnya agama berarti melakukan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang. Hadis ketiga menerangkan apa yang dilarang.

Sedangkan apa yang Allah perintahkan itu dua macam: 1) amal lahir, yakni apa yang diwajibkan atau dianjurkan, dan 2) amal batin, yakni ikhlas karena Allah. Hadis kedua menolak cara bertakarub kepada Allah dengan selain apa yang Allah perintahkan, yang wajib ataupun sunah. Adapun hadis pertama menjelaskan amal batin, dan menyatakan bahwa takarub kepada Allah haruslah disertai keikhlasan karena Allah.

Terkait dengan ini, al-Fudhayl menafsirkan firman Allah, "*untuk menguji kalian siapa dari kalian YANG PALING BAGUS AMALNYA,*" (al-Mulk: 2), berarti sebagai *YANG PALING IKHLAS DAN BENAR AMALNYA*.

Ia mengatakan, kalaupun amal dilakukan dengan ikhlas, namun tidak benar, maka tidaklah diterima; dan kalaupun dilakukan dengan benar, namun tidak ikhlas, tidaklah diterima; yang diterima adalah yang dilakukan dengan ikhlas dan benar sekaligus. IKHLAS BERARTI DILAKUKAN KARENA ALLAH; BENAR BERARTI DILAKUKAN BERDASARKAN SUNAH. Ini pula yang ditunjukkan oleh firman Allah:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ﴿١١٠﴾

"*Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah beramal saleh dan tidak mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*" (al-Kahf: 110).

Amal saleh adalah yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, baik perintah wajib ataupun anjuran, sedangkan tidak mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Allah berarti ikhlas karena Allah.

Juga oleh firman Allah:

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ

"*Bahkan barangsiapa yang berserah diri kepada Allah sedang ia pelaku ihsan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya.*" (al-Baqarah: 112).

Juga firman Allah:

وَمَنْ اَحْسَنُ دِيْنًا مِّمَّنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَّاتَّبَعَ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا

“*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas berserah diri kepada Allah sedang ia pelaku ihsan dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus?*” (al-Nisâ’: 125).

Juga firman Allah:

وَمَنْ يُّسْلِمْ وَجْهَهٗٓ اِلَى اللّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى

“*Dan barangsiapa yang berserah diri kepada Allah sedang ia pelaku ihsan, maka sungguh ia telah berpegang pada buhul tali yang kokoh.*” (Luqmân: 22).

Berserah diri kepada Allah mengandung pengertian mengikhlaskan amal karena Allah, sedangkan ihsan berarti membaguskan amal demi Allah, yakni mengerjakan apa yang diperintahkan, sebagaimana difirmankan:

اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ مَنْ اَحْسَنَ عَمَلًاۚ ﴿٣٠﴾

“*Kami tentu tak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang membaguskan amalnya.*” (al-Kahf: 30).

Buruk dalam beramal baik mengandung pengertian meremehkan perintah mengenai amal baik itu,

meremehkan amal baik itu sendiri, meremehkan ganjaran yang dijanjikan Allah.

Jika hamba ikhlas dalam beragama karena Allah, dan membaguskan amal demi Allah, maka ia termasuk "orang yang berserah diri kepada Allah sedang ia pelaku ihsan", dan karenanya termasuk "orang yang bagi mereka pahala pada sisi Tuhannya, dan mereka tidak mempunyai kekhawatiran dan tidak pula bersedih."

* * *

Kata "niat" (*niyyah*) dalam istilah orang Arab hampir sinonim dengan "kehendak" (*qashd*) dan "keinginan" (*irâdah*). Niat adakalanya dipahami sebagai salah satu macam keinginan, dan adakalanya dipahami semakna dengan keinginan. Akan tetapi, sebagian orang berpendapat niat itu lebih spesifik daripada keinginan, karena keinginan itu berkaitan dengan perbuatan sendiri ataupun perbuatan orang lain, sedangkan niat hanya berkaitan dengan perbuatan sendiri. Anda bisa mengatakan, "Aku ingin orang itu begini," tapi tak bisa mengatakan, "Aku niat orang itu begini."

Orang-orang berselisih pendapat mengenai hadis "*Innamâ al-a'mâl bi al-niyyât* (amal itu bergantung pada niat)." Ulama mutaakhkhirin berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah niat dalam amal syariat yang diwajibkan atau dianjurkan. Tidak semua

amal mensyaratkan niat ini. Dalam urusan pemenuhan hak seperti penyerahan barang titipan atau pelunasan utang, tidak diperlukan niat secara syar'i.

Ada yang mengatakan, maksud hadis itu adalah "pahala amal itu bergantung pada niatnya," atau "diterimanya amal itu bergantung pada niatnya." Yang lain berpendapat, maksudnya adalah amal syar'i atau sahnya amal syar'i atau dibalasnya amal syar'i.

Mayoritas (jumhur) ulama mengatakan bahwa hadis ini berlaku umum, tidak hanya berlaku pada amal saleh saja; melainkan mencakup niat baik ataupun buruk, dan amal baik ataupun buruk—itulah mengapa hadis tersebut selanjutnya menyebutkan niat yang baik: "siapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya ..." dan niat yang buruk: "siapa berhijrah karena perempuan atau harta ..."

Diriwayatkan bahwa sebab keluarnya sabda Nabi ini adalah: seorang lelaki berhijrah dari Mekah ke Madinah demi seorang wanita berjuluk Umm Qays yang ia cintai. Orang ini pun dijuluki Muhajir Umm Qays (Yang Menghijrahi Umm Qays). Inilah mengapa yang disebut dalam hadis adalah "wanita yang ingin ia nikahi," (sedang pria tidak disebut) yakni karena cerita tadi.

Hijrah secara lahir adalah bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Bepergian sendiri bisa bermacam-macam, bisa wajib seperti berhaji atau berjihad,

dan bisa terlarang seperti pergi merampok atau memberontak kaum muslimin.

Karena itulah fukaha membedakan maksiat dengan bepergian dan maksiat dalam bepergian. Mereka berpendapat: jika orang melakukan perjalanan yang diperbolehkan seperti haji, umrah atau jihad, maka bolehlah ia mengqasar shalat atau berbuka puasa, sekalipun ia bermaksiat dalam perjalanan tersebut. Akan tetapi, bila orang bermaksiat dengan perjalanan tersebut, seperti membegal, maka mengenai apakah mereka mendapatkan rukhsah terdapat perbedaan pendapat. Pendapat Mâlik, al-Syâfi'î, dan A<u>h</u>mad: tidak berhak mendapatkan rukhsah. Sedangkan pendapat Abû <u>H</u>anîfah: berhak.

Nabi saw. menyebut hijrah, yang maksudnya adalah untuk mencakup segala jenis amal, dan bukan amal yang dengan sendirinya merupakan sarana takarub seperti shalat atau puasa, dan maksudnya adalah untuk menyebut jenis niat. Teranglah bahwa sabda Nabi "*innamâ al-a'mâl bi al-niyyât*" termasuk karunia Allah kepada Nabi berupa *jawâmi' al-kalim* (perkataan singkat yang sarat makna)—sebagaimana sabdanya: "Aku diutus dengan bekal *jawâmi' al-kalim*."

Hadis di atas termasuk kalimat singkat yang padat makna, yang mengandung pengertian bahwa setiap amal baik dan buruk itu tergantung pada niatnya. Jika ia menghendaki tujuan yang baik dengan

amalnya, maka baginya tujuan yang baik, dan sebaliknya jika ia menghendaki tujuan yang buruk, maka baginya apa yang diniatkannya itu.

* * *

Dalam perkataan ulama, niat bisa bermakna sebagai pembeda antara satu amal dan amal lain, antara satu ibadah dan ibadah lain; dan bisa bermakna sebagai pembeda antara seorang pengamal dan pengamal lain. Yang terakhir ini seperti pembeda antara orang yang ikhlas beramal karena Allah dan orang yang ria atau sum'ah; antara yang menginginkan Allah dan yang menginginkan dunia.

Ada yang mendefinisikan orang ikhlas sebagai yang tak peduli bila orang-orang berpikiran lain tentangnya demi terjaganya hatinya bersama Allah, dan tak pula senang bila barang secuil pun amalnya tampak di mata manusia. Akan tetapi, definisi ini mencakup ikhlas pada sembarang amal, dan ini tak berlaku pada semua manusia, karena kebanyakan kaum muslimin ikhlas karena Allah dalam banyak amal mereka yang sama-sama mereka lakukan, seperti puasa dan shalat.

Niat dalam Tinjauan Syariat

Niat itu berfokus di hati menurut kesepakatan ulama. Kalau orang berniat dalam hatinya, dan tidak meng-ucapkannya, itu sudah cukup menurut kesepakatan ulama, terkecuali menurut sebagian pengikut al-Syâfi'î yang salah dalam memahami maksud al-Syâfi'î; al-Syâfi'î pernah menyatakan bahwa awal shalat adalah perkataan, padahal yang dia maksud bukanlah niat melainkan takbir.

Niat itu mengikuti pengetahuan. Siapa mengetahui apa yang mau dia kerjakan, tentulah ia sudah meni-atkannya secara otomatis. Seumpama orang yang di-hidangi makanan, bila ia tahu ia ingin memakannya, pastilah ia sedang meniatkannya secara otomatis. Bah-kan, kalaulah manusia dibebani untuk mengerjakan suatu amal tanpa niat, itu berarti mereka dibebani se-suatu yang tak sanggup mereka lakukan. Setiap orang, bila ingin memperbuat amal, yang disyariatkan atau-pun yang tak disyariatkan, maka pengetahuannya te-lah bersemayam di hatinya dan inilah niat.

Jika orang tahu bahwa ia ingin bersuci, shalat, atau puasa, tentulah ia sudah meniatkannya. Dikata-kan tak berniat bila ia tidak mengetahui apa yang ia inginkan, seperti orang yang lupa akan janabah lalu mandi sekadar untuk membersihkan atau menyegar-kan diri, atau seperti orang yang sedang mengajari orang cara berwudu dan ia tidak berkehendak wudu

untuk dirinya sendiri, atau seperti orang yang tidak tahu besok masuk bulan Ramadan, lalu ia tak meniatkan puasa.

Muslim yang tahu besok adalah bulan Ramadan dan dia ingin puasa Ramadan, maka otomatis ia sudah berniat, dan ia tidak perlu mengucapkannya. Orang yang tidak tahu apakah besok masuk Ramadan, lalu meniatkan puasa Ramadan atau puasa sunah, lalu jelas bagi dia bahwa hari itu masuk Ramadan, maka sekalipun ucapan dan hatinya berbeda, yang berlaku adalah apa yang ada di hatinya, bukan yang dilafalkannya.

Orang yang yakin masih ada waktu shalat, lalu ia niat shalat *adâ'an*, lalu jelaslah bagi dia bahwa waktu shalat sudah lewat; atau orang yang yakin waktu shalat sudah lewat, lalu ia niat shalat sebagai qada, lalu teranglah baginya bahwa waktu shalat belum lewat; kedua-duanya sama-sama sah.

Jelaslah bahwa niat pada saat tahu adalah demi kemudahan, dan menghindari rasa was-was.

Akan tetapi, apakah melafalkan niat dianjurkan? Sebagian pengikut Abû H̲anîfah, al-Syâfi'î, dan Ah̲mad berpendapat: ini dianjurkan agar lebih tegas. Sebagian pengikut Mâlik dan Ah̲mad berpendapat lain: itu tak dianjurkan, bahkan bid'ah. Tak ada satu pun riwayat dari Nabi saw., sahabat, dan tabiin yang menerangkan bahwa mereka melafalkan niat, baik dalam shalat,

bersuci, ataupun puasa. Mereka berpendapat: niat itu otomatis terwujud begitu orang mengetahui perbuatan yang ingin ia lakukan. Niat itu ada di hati, namun ada orang yang yakin niat itu bukan di hati dan karenanya melafalkannya, sehingga justru tak terwujud "niat"-nya.

Ulama sepakat bahwa niat dengan jahar (suara keras) tidaklah boleh, bagi imam, makmum, ataupun orang yang shalat sendirian. Tidak pula mengulangi niat itu dianjurkan. Perselisihan di antara mereka hanyalah pada pelafalan niat dengan suara pelan; apakah ini makruh atau anjuran.[]

"Tidak mengawali perbuatan dengan niat sama saja dengan tidak berbuat. Engkau berdosa ketika berbicara atau diam bila bicara dan diammu tidak disertai dengan niat baik. Tanpa niat baik, bicaramu dan diammu tidaklah sesuai dengan sunah Rasulullah saw."

—Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî

Niat itu membedakan amal yang satu dan amal yang lain, dan membedakan antara orang yang satu dan orang yang lain. Syekh Ibn Taymiyah telah meyakinkan kita betapa niat itu sangat menentukan nilai amal dan diri kita. Tapi, niat sejati itu dalam hati. Ikhlas pun karenanya ada dalam hati. Lantas, apa makna ikhlas? Imam al-Nawawî, di awal kitab *al-Adzkâr*, menyajikan banyak keterangan para syekh tentang makna-makna ikhlas.

MAKNA NIAT TULUS

Imam al-Nawawî al-Dimasyqî (w. 676 H)

Allah berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَآءَ

"*Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (mengikhlaskan) ketaatan kepada-Nya dalam agama yang lurus.*" (al-Bayyinah: 5).

Allah juga berfirman,

لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ

"*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidaklah dapat mencapai Allah, melainkan ketakwaan dari kamulah yang mencapai-Nya.*" (al-Hajj: 37).

Ibn 'Abbâs mengatakan, ketakwaan di sini maksudnya adalah niat (tulus).

Dari 'Umar ibn al-Khaththâb diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Perbuatan itu bergantung pada niat. Bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Siapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya. Sedang siapa berhijrah karena dunia yang ingin ia kuasai atau perempuan yang ingin ia kawini, maka hijrahnya karena hal itu pula."

Hadis ini sahih, dan termasuk salah satu hadis yang menjadi poros ajaran Islam. Kaum salaf senang sekali mengawali kitab-kitab mereka dengan hadis ini, demi memperingatkan para penelaah agar mempunyai dan memerhatikan niat yang lurus.

Imam 'Abd al-Rahmân ibn Mahdî berkata, siapa hendak menyusun suatu kitab, hendaklah ia mulai dengan hadis ini.

Imam Abû Sulaymân al-Khaththâbî berkata, syekh-syekh kita senang mendahulukan hadis ini di

setiap karangan mereka, dan di saat memulai urusan agama, mengingat niat dibutuhkan dalam setiap keperluan.

Ibn 'Abbâs berkata, orang itu dihormati sepadan dengan niatnya. Yang lain berkata, manusia itu dihargai sebanding dengan niatnya.

Al-Fudhayl ibn 'Iyâdh berkata, meninggalkan amal karena manusia itu ria, melakukan amal karena manusia itu syirik, dan ikhlaslah yang menyembuhkan keduanya.

Al-Hârits al-Muhâsibî mengatakan, ORANG YANG TULUS ADALAH ORANG YANG TAK PEDULI BILA MAKHLUK MENILAI LAIN DIRINYA DEMI MENJAGA HATINYA, TAK PULA SENANG BILA ORANG-ORANG MENGETAHUI KEBAIKANNYA WALAU SETITIK, DAN TAK PULA BENCI BILA ORANG-ORANG MENGETAHUI KEBURUKANNYA.

Hudzayfah al-Mur'isyî berkata, ikhlas itu berarti perbuatan hamba sama saja pada saat terlihat atau tak terlihat.

Imam al-Qusyayrî berkata, ikhlas itu berarti sungguh-sungguh mengesakan Allah dalam ketaatan, yakni hanya berharap ketaatan itu mendekatkannya pada Allah, dan bukan sebagai hal lain seperti: kepura-puraan di hadapan makhluk, upaya mendapatkan

kemuliaan di tengah manusia, cinta pujian dari makhluk, atau hal lain selain takarub kepada Allah.

Sahl al-Tustarî berkata, orang-orang cerdas memaknai ikhlas tak lain sebagai: gerak dan diamnya seseorang pada saat sendiri ataupun terlihat orang hanya untuk Allah Taala, tak tercampur dengan nafsu, hasrat, ataupun dunia.

Abû 'Alî al-Daqqâq berkata, IKHLAS BERARTI MENGHINDAR DARI PERHATIAN MAKHLUK, DAN TULUS BERARTI BERSIH DARI PENURUTAN NAFSU. ORANG YANG IKHLAS TAK PUNYA SIFAT RIA, DAN ORANG YANG TULUS TAK PUNYA SIFAT UJUB.
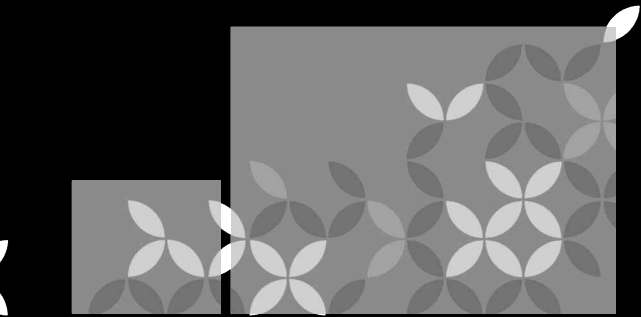
Dzû al-Nûn al-Mishrî berkata, tiga tanda ikhlas adalah: pujian dan hinaan orang dirasa sama saja, lupa akan penglihatan orang pada saat berbuat, dan berharap pahala amal diberikan di akhirat.

Syekh al-Qusyayrî berkata, ketulusan minimal adalah bila terlihat atau tak terlihat orang dirasa sama saja.

Sahl al-Tustarî berkata, tidaklah mencium aroma ketulusan, orang yang memuji dirinya atau orang lain secara berlebihan.[]

Banyak perbuatan biasa menjadi bernilai karena terbungkus dalam niat yang bagus, sebagaimana banyak kewajiban menjadi tak bermakna lantaran niatnya yang tak lurus. Ketulusan membuat hidup semua tindakan.

Orang yang ikhlas tak dimotivasi oleh pengharapan akan pujian. Orang yang ikhlas beramal dengan kesungguhan dan termotivasi hanya oleh-Nya. Meski demikian, bagi orang yang bisa memahami, motivasi yang satu bisa melahirkan beberapa niat baik berbeda dari amal yang satu. Imam Abû Hâmid Muhammad al-Ghazâlî menjelaskan ini dalam salah satu bab pada kitabnya, *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*.

HAKIKAT NIAT, IKHLAS, dan KESUNGGUHAN

Imam al-Ghazâlî (w. 505 H)

Allah berfirman,

وَلَا تَطْـرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِـالْغَـدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ

"*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang sedang mereka menghendaki keridaan-Nya.*" (al-An'âm: 52).

Yang dimaksud dengan kehendak di sini adalah niat.

Nabi saw. bersabda, "Amal itu tergantung pada niatnya."

Beliau juga bersabda, “Manusia itu empat macam: orang yang Allah beri ilmu dan harta dan ia beramal dengan ilmunya dan hartanya, lalu seseorang berkata, ‘Kalau Allah memberiku seperti yang Dia berikan pada orang itu aku akan beramal seperti yang dia amalkan.’ Keduanya mendapat pahala yang sama ...”

Dalam hadis al-Ahnaf disebutkan, “Jika dua muslim saling menghunus pedang, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama di neraka.” Maka dikatakan kepada Rasulullah, “Ya Rasul, kalau yang membunuh ya wajar, tapi apa dosa yang terbunuh?” Rasulullah menjawab, “Itu karena dia juga berniat membunuh saudaranya.”

Nabi saw. bersabda, “Siapa memakai wangi-wangian karena selain Allah, di hari kiamat ia akan muncul dengan aroma yang lebih busuk dari bangkai. Dan siapa memakai wangi-wangian karena Allah, di hari kiamat ia akan muncul dengan aroma yang lebih harum dari misik.”

Hakikat Niat

Niat, iradat, dan kehendak adalah kata-kata yang mempunyai satu makna, yakni keadaan dan sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu (pengetahuan) dan amal. Pengetahuan seperti pendahuluan dan syarat. Sedangkan amal mengikutinya.

Niat berarti iradat (keinginan) yang berada di tengah-tengah antara pengetahuan yang mendahului dan amal yang mengikuti. Seseorang mengetahui sesuatu, lalu timbullah keinginan untuk melakukan apa yang ia ketahui itu.

Nabi saw. bersabda, "NIAT MUKMIN LEBIH BAIK DARI AMALNYA, DAN NIAT FASIK LEBIH BURUK DARI AMALNYA." Jika dibandingkan antara amal tanpa niat dan niat tanpa amal, maka tentu niat tanpa amal lebih baik dari amal tanpa niat. Jika ditakar antara amal yang didahului niat dengan niat tersebut, maka niat pun lebih baik, karena niat adalah iradat yang timbul dari pangkal ilmu dan lebih dekat ke hati. Karenanya, bagaimanapun niat orang beriman lebih baik dari amalnya, seperti disinggung hadis tadi.

Amal itu terbagi menjadi: kemaksiatan, ketaatan, dan hal-hal mubah. Bila suatu amal adalah kemaksiatan, maka ia tak akan berubah menjadi ibadah lantaran niat. Sedangkan ketaatan, tentu harus disertai niat; tak akan menjadi ketaatan bila tanpa niat, dan tanpa tetapnya niat. Niat yang bagus melipatgandakan nilai ketaatan. SUATU PERBUATAN BOLEH JADI SATU DARI SEGI JUMLAH, TAPI BISA MENJADI BERBAGAI IBADAH SEKALIGUS LANTARAN NIAT YANG BAGUS. Misalnya, bila duduk di masjid lalu berniat menziarahi Allah—sebagaimana disebutkan dalam suatu khabar, "Siapa duduk di masjid, ia telah menziarahi

Allah. Patutlah yang diziarahi memuliakan peziarah-nya,"—dan berniat menanti (waktu) shalat—dan penunggu shalat seperti sedang shalat—dan berniat iktikaf di masjid, berniat mencegah badan dari berbuat maksiat dan berlindung di masjid, serta berniat menyimak zikrullah dan bacaan Al-Quran, maka semua ini adalah kebaikan yang timbul dan dihasilkan dengan niat.

Adapun hal-hal mubah, bisa menjadi ibadah dengan niat yang bagus. Seni ini patut diperhatikan. Termasuk di dalamnya, segala gerak dan diam bisa menjadi ibadah dengan niat yang bagus. Dengan demikian seseorang tak menyia-nyiakan umurnya barang sesaat pun, dan berbeda dari binatang karenanya—karena di antara sifat binatang adalah melakukan apa yang diingininya tanpa tujuan dan niat. Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya hamba akan ditanya pada hari kiamat tentang segala hal, hingga tentang celak di kedua matanya, tentang lumuran tanah di sela-sela jemarinya, dan tentang pemakaian baju saudaranya olehnya."

Siapa memelihara amal-amalnya supaya berlangsung sesuai dengan niat dan niat baik, ia termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah. Allah telah berfirman,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada suatu perkataan pun yang ia ucapkan, melainkan ada malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qâf: 18).

Seorang ulama salaf bertutur, "Aku menulis sepucuk surat, lalu aku ingin merekatnya dengan tanah liat dari rumah tetanggaku, tapi aku segan. Aku lalu berpikir, tanah? Ah apa artinya tanah? Maka aku pun merekatnya dengan tanah dari tetanggaku. Lalu aku mendengar bisikan gaib: Siapa meremehkan tanah, akan mengetahui kelak buruknya pemeriksaan yang akan dijalaninya."

Seseorang shalat bersama al-Tsawrî, lalu melihat bajunya terbalik. Ia tunjukkan itu pada al-Tsawrî. Ia pun ulurkan tangannya untuk membenahinya. Al-Tsawrî mencegahnya dan tidak merapikannya. Orang itu bertanya tentang sikap al-Tsawrî itu. Al-Tsawrî menjawab, "Aku memakainya karena Allah dan tidak ingin merapikannya untuk selain Allah."

Al-Hasan berkata, "Ada orang yang memegangi tetangganya di hari kiamat lalu berkata, 'Di antara aku dan kau ada Allah.' Si tetangga itu pun berkata, 'Demi Allah aku tak mengenalmu.' Orang itu berkata, 'Benar. Engkau telah mengambil bata dari dindingku dan mengambil sehelai benang dari bajuku.'"

Niat Tak Dapat Dipaksakan

Barangkali orang bodoh mendengar pembicaraan kami mengenai niat lalu ia berkata: aku niat belajar karena Allah, atau berdagang karena Allah, atau makan karena Allah. Waspadalah. Itu hanyalah bisikan diri dan perpindahan dari satu keinginan ke keinginan lain, sedangkan niat hal yang lain lagi. Niat adalah terdorong dan condongnya diri kepada tujuan yang diinginkannya dan penting baginya, baik dalam waktu dekat ataupun tidak. Bila kecondongan itu tidak berada dalam batin, maka tak mungkin ia dihasilkan dan diwujudkan dengan usaha dan memaksa diri; itu sebatas perpindahan pikiran dari sesuatu ke yang lain, seperti perkataan orang yang kenyang: aku berniat untuk lapar atau makan karena lapar, atau perkataan orang yang kosong hatinya: aku berniat mengasihi, mencintai, atau menghormati si fulan, sedangkan itu tak ada dalam hatinya, maka mustahil. Selama tidak didahului oleh sebab itu, belumlah terwujud dorongan diri, karena dorongan adalah respon terhadap ajakan dan tujuan yang menggerakkan. Misalnya nikah. Jika seseorang dikuasai syahwat dan ingin menikah, kemudian ia ingin memaksakan niat untuk mengikuti Rasulullah saw. dan sunah-sunahnya serta niat memperoleh anak yang saleh, maka hal itu tidak mungkin, karena dalam batinnya tak terdapat dorongan-dorongan ini, melainkan hanya syahwat semata.

Diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa mereka tertunda dalam melaksanakan sejumlah ibadah karena belum timbulnya niat. Sampai-sampai Ibn Sîrîn telat menyalati jenazah al-Hasan al-Bashrî. Ia berkata: belum timbul niat dalam diriku.

Hammâd ibn Sulaymân, yang termasuk tokoh alim Kufah, meninggal dunia. Lalu al-Tsawrî ditanya, "Tidakkah Anda menyalati jenazahnya?" Ia menjawab, "Andai aku mempunyai niat, tentu sudah kulakukan."

Thâwus tidak mau menyampaikan hadis kecuali dengan niat. Pernah ia dimintai hadis dan dia tak memenuhinya. Ia pun ditanya, dan ia menjawab, "Apakah kalian senang bila aku menyampaikan hadis tanpa niat? Jika aku punya niat, tentu sudah kulakukan." Juga dikatakan kepada Thâwus: doakan kami. Ia menjawab: nanti sampai aku mempunyai niat.

Ikhlas

Allah berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

"*Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*" (al-Bayyinah: 5).

Allah juga berfirman,

أَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ

"*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang murni.*" (al-Zumar: 3).

Nabi saw. bersabda, "Allah bersabda, 'Ikhlas itu salah satu rahasia-Ku yang Kutitipkan dalam hati hamba-Ku yang Kucintai.'"

Ada seseorang dari kaum Bani Israil yang rajin beribadah. Ia beribadah kepada Allah dalam masa yang lama. Kemudian datanglah orang-orang kepadanya, mengatakan, "Di sini ada kaum yang menyembah pohon, bukan menyembah Allah."

Ia marah mendengar itu. Ia kemudian mengambil kampaknya dan menyandangnya di atas pundaknya, lalu menuju pohon itu untuk menebangnya.

Iblis menyambutnya dalam rupa seorang tua. "Hendak ke mana engkau?" kata Iblis.

Si alim menjawab, "Aku mau tebang pohon ini."

Iblis bertanya, "Ada perlu apa engkau dengan pohon itu? Engkau tinggalkan ibadah dan kesibukanmu dengan dirimu, dan meluangkan diri untuk selain itu."

"Sungguh ini termasuk ibadahku," jawab si alim.

"Aku tak akan membiarkanmu menebangnya," sergah Iblis.

Si alim pun berkelahi dengan Iblis. Si alim membantingnya dan menduduki dadanya. Maka Iblis berkata, "Lepaskan aku. Biar aku bisa bicara denganmu."

Si alim pun berdiri meninggalkannya, lalu berkatalah Iblis padanya, "Hai, sesungguhnya Allah telah menggugurkan kewajiban ini darimu dan tidak mewajibkannya atasmu. Engkau tak menyembahnya. Dan engkau tak wajib menyeru orang-orang selainmu. Allah mempunyai nabi-nabi di muka bumi. Kalaulah Dia menghendaki, tentu Dia akan utus mereka dan memerintahkan mereka menebangnya."

Berkatalah si abid, "Aku harus menebangnya."

Iblis menyerangnya, namun si abid mengalahkannya, membanting dan mendudukinya. Iblis pun tak berkutik.

Iblis lalu berkata kepadanya, "Maukah engkau mendapatkan sesuatu yang memisahkan aku dan engkau, dan lebih baik dan lebih berguna bagimu?"

"Apa itu?" jawab si abid.

"Lepaskan aku biar aku bisa mengatakannya padamu," kata Iblis.

Iblis pun mengatakan, "Engkau ini orang miskin yang tak punya apa-apa. Engkau meminta-minta kepada orang-orang yang memberimu nafkah. Tidakkah engkau senang bila engkau bersedekah kepada saudara-saudaramu, membantu para tetanggamu, serta

menjadi kenyang dan tidak bergantung pada orang-orang."

"Ya," jawab si abid.

Iblis berkata, "Tinggalkan urusan ini dan aku akan menaruh dekat kepalamu setiap malam dua dinar. Setiap pagi engkau mengambilnya, lalu engkau beri nafkah buat dirimu, anak-anakmu, serta sedekah bagi saudara-saudaramu. Itu lebih berguna bagimu dan kaum muslimin daripada menebang pohon ini yang tertanam di tempatnya, yang tak merugikan ataupun bermanfaat buat mereka bila ditebang."

Berpikirlah si abid tentang apa yang Iblis katakan. Ia pun berpikir: memang benar pak tua ini. Aku bukanlah seorang nabi, yang harus menebang pohon ini. Tidak pula Allah memerintahkan aku untuk menebangnya, yang membuatku berdosa bila tak menebangnya. Apa yang ia sebutkan lebih banyak manfaatnya.

Si abid pun memintanya berjanji menepati imbalan itu dan bersumpah. Lantas kembalilah si abid ke tempat ibadahnya.

Keesokan paginya si abid mendapati dua dinar di dekat kepalanya. Ia pun mengambilnya. Demikian pula esoknya. Namun hari ketiga dan berikutnya ia tak mendapati apa-apa.

Ia pun marah, mengambil kampaknya dan menyandangnya di pundak.

Iblis menyambutnya dalam rupa seorang tua. "Hendak ke mana engkau?" tanya Iblis.

"Aku akan menebang pohon itu," jawab si abid.

"Engkau bohong. Demi Allah engkau tak mampu melakukannya dan tidak ada jalan bagimu menujunya," kata Iblis.

Si abid pun mau membantingnya seperti sebelumnya pernah ia lakukan.

"Tak akan bisa," kata Iblis.

Iblis malah memegang dan membanting si abid, hingga ia seperti burung di hadapan Iblis. Iblis pun menduduki dadanya, seraya berkata, "Berhentilah engkau dari perbuatan ini atau aku akan membunuhmu."

Si abid tak lagi punya tenaga, dan berkata, "Engkau telah mengalahkanku. Lepaskan aku dan beri tahu aku bagaimana aku bisa mengalahkanmu dulu tapi kini engkau bisa mengalahkanku."

Iblis pun menerangkan, "Sebelumnya engkau marah karena Allah dan niatmu adalah akhirat, maka Allah menundukkanku di hadapanmu. Kali ini engkau marah karena dirimu dan dunia, maka aku berhasil menghajarmu."

Hikayat ini senada dengan firman Allah,

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka." (al-Hijr: 40).

Ma'rûf (al-Karkhî) pernah memukul dirinya sendiri seraya berkata, "Hai diri, ikhlaslah, agar kau selamat."

Hakikat Ikhlas

Segala sesuatu yang bisa tercemari, jika bersih dan murni dari hal yang mencemari, maka disebut murni (khalis). Perbuatan membersihkan dan memurnikan ini disebut ikhlas.

Allah berfirman,

... مِنۢ بَيۡنِ فَرۡثٖ وَدَمٖ لَّبَنًا خَالِصٗا سَآئِغٗا لِّلشَّٰرِبِينَ ٦٦

"Di antara tahi dan darah, susu yang murni (khalis), yang mudah ditelan orang-orang yang meminumnya." (al-Nahl: 66).

Jika suatu perbuatan murni dari ria dan karena Allah semata, maka perbuatan ini khalis (murni).

Pendapat Para Syekh tentang Ikhlas

Al-Sûsî berkata, "Ikhlas itu berarti tak melihat ikhlas. Siapa yang menyaksikan ikhlas dalam ikhlasnya, maka ikhlasnya membutuhkan ikhlas (pemurnian)."

Sahl (al-Tustarî) ditanya, "Apa yang paling berat buat nafsu?" Sahl menjawab, "Ikhlas, sebab nafsu tak punya andil dalam ikhlas."

Ia berkata, "IKHLAS ADALAH BILA DIAM DAN GERAK HAMBA HANYA DEMI ALLAH SEMATA."

Al-Junayd berkata, "Ikhlas berarti memurnikan amal dari kekeruhan-kekeruhan."

Al-Fudhayl berkata, "Meninggalkan suatu amal karena manusia adalah ria, dan mengerjakan suatu amal karena manusia adalah syirik, dan ikhlas ialah bila Allah membebaskan dari keduanya."

Ada yang berkata, "Ikhlas itu muraqabah (pengawasan terus-menerus) dan melupakan segala kenikmatan." Wallahu a'lam.

Hakikat Kesungguhan

Allah berfirman,

رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ

"*Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.*" (al-Ahzâb: 23).

Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya kesungguhan itu mengantar ke kebajikan, dan kebajikan mengantar ke surga. Orang yang suka bersungguh-sungguh akan ditetapkan sebagai *shiddîq* di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu membawa ke kebejatan, dan kebejatan mengantar ke neraka. Orang yang suka berdusta akan ditetapkan sebagai pendusta di sisi Allah."
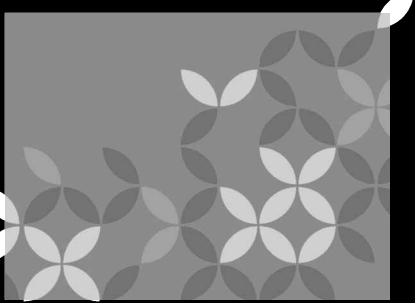
Allah berfirman memuji Ibrahim,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِبْرٰهِيْمَ ەۗ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

"*Ceritakanlah dalam Kitab ini kisah Ibrahim. Sungguh ia seorang* shiddîq *dan seorang nabi.*" (Maryam: 41).

Makna *Shiddîq*

Kata *shidq* (kesungguhan) digunakan dalam enam hal: kesungguhan dalam perkataan (= jujur), kesungguhan dalam niat dan iradat (= tulus), kesungguhan dalam berkemauan (= penuh tekad), kesungguhan dalam menepati kemauan (= sungguh-sungguh), kesungguhan dalam berbuat, dan kesungguhan dalam merealisasikan semua ajaran agama. Siapa saja mempunyai semua kesungguhan ini, maka dialah *shiddîq*. Dan siapa yang mempunyai sebagian di antaranya, maka ia disebut *shâdiq*. Wallahu a'lam.[]

Salah satu tanda cerdasnya jiwa adalah kaya niat baik senantiasa. Orang yang cerdas jiwanya, melakukan suatu perbuatan bukan karena diperintah orang atau ingin bereaksi atas suatu situasi, melainkan karena niat baik yang melimpah dalam hati.

Bila amal yang satu bisa diniati sebagai beberapa kebaikan, tentu pahalanya menjadi berlipat-lipat. Tetapi, ini membutuhkan “kecerdasan”. Imam al-Tirmidzî menggarisbawahi hal ini dalam salah satu bab pada kitabnya, *Riyâdhat al-Nafs*.

Buatlah PAHALA BERLIPAT dengan NIAT

Imam al-Hâkim al-Tirmidzî (w. 320 H)

Niat secara bahasa berarti bangkit. Dalam hal ini, hati bangkit menuju Allah hingga sampai Sidrat al-Muntaha tatkala jalan ke sana terbuka. Jika ternyata hamba tertahan di jalan, sesuatu telah menahannya atau adab buruk membuat jalannya tertutup. Namun, bagaimanapun juga ia bangkit dan beranjak dari tempatnya, entah menemukan jalan atau tidak.

Hati berkata kepada anggota badan yang melaksanakan amal, "Lakukanlah amal dengan gerakanmu dan ikutilah jejakku! Aku berdiri di pintu guna mencari rida-Nya." Inilah yang disebut niat.

Dalam masalah niat, manusia terbagi atas beberapa tingkatan sesuai dengan kapasitas akal mereka. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda, "Manusia melakukan amal kebaikan dan mereka mendapat ganjaran sesuai dengan kadar akal mereka."

Dalam hadis qudsi, Allah berfirman, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku memberi pahala kepada manusia sesuai dengan kadar akalnya." Seseorang meminta penjelasan Nabi Musa, "Terangkan kepada kami bagaimana pahala berbeda sesuai dengan kadar akal?" Nabi Musa menjawab, "Perumpamaannya seperti orang yang masuk masjid. Ia melihat saf pertama telah penuh, maka ia berdiri di saf kedua. Dengan demikian ia gagal meraih kedudukan saf pertama."

Kedudukan saf pertama adalah sebagaimana Rasulullah saw. sabdakan, "Allah dan para malaikat-Nya membacakan salawat untuk saf pertama."

Diterangkan pula bahwa rahmat Tuhan turun kepada imam sebanyak seratus. Orang yang tepat berada di belakang imam mendapat sebanyak itu pula, sedangkan yang berada di samping kanannya mendapat hingga tujuh puluh lima rahmat, dan yang di samping kirinya mendapat lima puluh rahmat. Orang yang masuk dalam masjid lalu berdiri di saf kedua dengan kondisi lalai, tidak mendapat salawat dan rahmat Tuhan sama sekali. Demikian keterangan Ibn 'Abbâs.

Akan tetapi, barang siapa masuk masjid lalu berniat, "Mudah-mudahan aku menemukan tempat di barisan pertama ...", maka dengan niat ini ia mendapat kedudukan yang sama dengan barisan pertama. Ia mendapat pahala sebanyak yang didapat barisan pertama karena niatnya. Seolah-olah ia berada di tengah-tengah mereka.

Jika ia berharap dapat masuk barisan pertama seraya meniatkannya, namun ia tertahan karena khawatir mengganggu muslim lain, pahalanya dilipatgandakan dari pahala barisan pertama karena kehati-hatiannya untuk tidak mengganggu muslim lain.

Dalam sebuah riwayat tentang niat dan ketakwaan, Abû Kabasyah al-Anshârî mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Saya akan sampaikan sebuah hadis kepadamu, maka camkanlah! Dunia ini diisi empat jenis hamba: 1) hamba yang Allah beri harta dan ilmu yang dengan keduanya ia bertakwa kepada Allah, menyambung silaturahim, dan menjaga hak Allah; ini adalah tingkatan paling mulia; 2) hamba yang Allah beri ilmu tetapi tak diberi harta, tapi ia sungguh-sungguh dalam niatnya berkata, "Andaikan aku memiliki harta, tentu aku berbuat (baik) seperti yang fulan lakukan," maka, pahala keduanya sama; 3) hamba yang Allah beri harta tetapi tak diberi ilmu, sehingga ia tergelincir oleh hartanya karena tak disertai

ilmu; ia tak menghindari riba, tidak menyambung silaturahim, serta tidak mengenal hak Allah, maka ia berada di tingkat terburuk; 4) hamba yang tidak Allah beri harta dan ilmu, dan berkata, "Andaikan aku memiliki harta, tentu aku akan berbuat seperti yang fulan itu lakukan."

Dari 'Abd al-Malik al-Jazarî, Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa tidak menunaikan shalat di saf pertama karena khawatir mengganggu atau menyulitkan muslim lain, sehingga ia shalat di saf kedua atau ketiga, niscaya Allah melipatgandakan pahalanya di atas mereka yang shalat di saf pertama."

Dengan pemahamannya, hamba ini meraih tambahan pahala melebihi mereka yang berada di barisan pertama. Orang lain yang lalai dan tidak memahami ini tidak mendapatkan pahala tersebut. Itulah maksud perkataan: "Manusia mendapatkan pahala sesuai dengan kadar akalnya."

Karena itu, Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah keislaman seseorang membuat kalian kagum sebelum kalian mengetahui kadar akalnya."
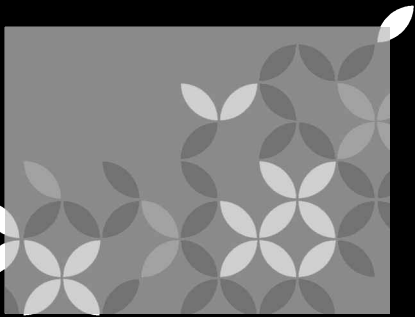
Orang yang tak sungguh-sungguh, kalbu mereka terhijab oleh syahwat. Niat mereka adalah bila bangkit dengan kalbunya. Namun, bila mereka tak menemukan jalan ketika bangkit, maka mereka berhenti di situ.

Adapun orang yang baginya pintu gaib dibukakan, hati mereka bangkit menuju maqam yang tinggi hingga mencapai posisi itu. Di sana ia menggapai rida Tuhan. Gerakan anggota badan dalam beramal mengikuti perintah hati. Inilah yang disebut niat.

Kalangan yang telah sampai kepada Allah berusaha meraih rida-Nya seraya menyertai niat dengan amal utama. Meskipun niat beragam, mereka semua adalah pelayan.[]

Di antara tanda punya niat baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan adalah tidak malas, panik, atau putus asa tatkala menemui kesulitan atau kendala. Orang yang baik niatnya, pada kenyataan tak gampang menyerah, dan kepada Allah senantiasa berserah.

Bila niat ikhlas tidak saja menentukan diterimanya suatu amal, namun juga bisa melipatgandakan pahala, tentu ikhlas adalah ajaran yang sangat penting. Bahkan Syekh Ibn Taymiyah menyebutnya sebagai inti ajaran Islam. Marilah simak keterangan beliau dalam salah satu bab pada kitab *al-Tu<u>h</u>fah al-'Irâqiyyah fî al-A'mâl al-Qalbiyah*.

IKHLAS sebagai INTI AJARAN ISLAM

Syekh Ibn Taymiyah (w. 728 H)

Kesungguhan dan keikhlasan adalah wujud iman dan islam. Penganut agama Islam terbagi dua: mukmin dan munafik. Keduanya dibedakan oleh kesungguhan, sebab dasar kemunafikan adalah kepura-puraan. Allah menyandingkan hakikat iman dengan kesungguhan. Allah berfirman,

قَالَتِ الْاَعْرَابُ اٰمَنَّاۗ قُلْ لَّمْ تُؤْمِنُوْا وَلٰكِنْ قُوْلُوْٓا
اَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْاِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْۗ وَاِنْ
تُطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ اَعْمَالِكُمْ شَيْـًٔاۗ

إِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ
اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ
وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ﴿١٥﴾

"Orang-orang Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakan kepada mereka, 'Kamu belum beriman, tetapi katakan kami telah tunduk, karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Sesungguhnya orang-orang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang sungguh-sungguh." (al-Hujurât: 14-15).

Allah juga berfirman,

لِلْفُقَرَاۤءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ
وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ
اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ۚ ﴿٨﴾

"Para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan rida-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya; mereka itulah orang-orang yang sungguh-sungguh." (al-Hasyr: 8).

Ayat ini mengukuhkan bahwa orang yang benar-benar beriman adalah mukmin yang tidak sedikit pun disergap rasa ragu, kemudian berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Inilah janji yang diambil Allah dari semua orang sejak dulu hingga sekarang.

Allah berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ النَّبِيّٖنَ لَمَآ اٰتَيْتُكُمْ مِّنْ كِتٰبٍ وَّحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهٖ وَلَتَنْصُرُنَّهٗ ۗ قَالَ ءَاَقْرَرْتُمْ وَاَخَذْتُمْ عَلٰى ذٰلِكُمْ اِصْرِيْ ۗ قَالُوْٓا اَقْرَرْنَا ۗ قَالَ فَاشْهَدُوْا وَاَنَا۠ مَعَكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ ﴿٨١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan

sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.'" (Âl 'Imrân: 81).

Menurut Ibn 'Abbâs, setiap kali Allah mengutus nabi, Dia pasti mengambil janji darinya untuk beriman dan menolong Nabi Muhammad sekiranya masih hidup saat beliau diutus. Allah juga menyuruh nabi tersebut untuk memerintahkan umatnya beriman dan menolong Nabi Muhammad sekiranya mereka masih hidup saat beliau diutus.

Allah berfirman,

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ ٢٥

"*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat*

melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (al-Hadîd: 25).

Allah menandaskan telah menurunkan Kitab, neraca, dan besi untuk menegakkan keadilan, supaya Dia tahu orang yang menolong-Nya, juga yang membantu para utusan-Nya. Maka, agama bisa tegak dengan Kitab yang mengandung petunjuk dan senjata yang memberikan pertolongan. Dan cukuplah Allah sebagai Penunjuk dan Penolong.

* * *

Allah melukiskan orang yang konsisten dalam bingkai kebajikan sebagai pengukuh agama. Dia berfirman,

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ
ذَوِي الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ

وَالسَّآئِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْاۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِي الْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِۗ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْاۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿١٧٧﴾

"*Kebajikan bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tapi kebajikan ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab, nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang sungguh-sungguh (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*" (al-Baqarah: 177).

Sedangkan orang munafik digambarkan oleh Allah sebagai pendusta, antara lain dalam ayat,

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌۙ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًاۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ەۙ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ﴿١٠﴾

“*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*” (al-Baqarah: 10).

اِذَا جَآءَكَ الْمُنٰفِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ ۘ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُهٗ ۗ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَكٰذِبُوْنَ ۚ ﴿١﴾

“*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, ’Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul Allah.’ Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.*” (al-Munâfiqûn: 1).

فَاَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِيْ قُلُوْبِهِمْ اِلٰى يَوْمِ يَلْقَوْنَهٗ بِمَآ اَخْلَفُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ﴿٧٧﴾

“*Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.*” (al-Tawbah: 77).

Ayat senada masih banyak dalam Al-Quran.

Keinginan, cita, kelakuan, perbuatan, dan perkataan yang sungguh-sungguh harus tercermin dari orang beriman. Perkataan dan perbuatan orang munafik pastilah diwarnai kepura-puraan, seperti orang yang melakukan sesuatu karena ria atau pamer. Allah berfirman,

إِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْۚ وَإِذَا قَامُوْٓا إِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسَالٰىۙ يُرَآءُوْنَ النَّاسَ

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud ria (dengan shalat) di hadapan manusia.*" (al-Nisâ': 142).

* * *

Ikhlas merupakan inti ajaran Islam. Sebab, islam berarti pasrah atau berserah diri kepada Allah, bukan yang lain. Allah berfirman,

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيْهِ شُرَكَآءُ مُتَشٰكِسُوْنَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍّ هَلْ يَسْتَوِيٰنِ مَثَلًا

"*Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang*

berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama?" (al-Zumar: 29).

ORANG YANG TIDAK BERSERAH DIRI KEPADA-NYA BERARTI SOMBONG. SEDANGKAN PASRAH KEPADA-NYA DAN JUGA KEPADA SELAIN-NYA BERARTI SYIRIK. SOMBONG DAN SYIRIK BERLAWANAN DAN BERTENTANGAN DENGAN KEBERSERAHAN DIRI (ISLAM). Allah berfirman,

اِذْ قَالَ لَهٗ رَبُّهٗٓ اَسْلِمْۙ قَالَ اَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٣١﴾

"*Ketika Tuhan berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'*" (al-Baqarah: 131).

Allah juga berfirman,

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿١١٢﴾

"*Bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka*

baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (al-Baqarah: 112).

Ayat senada banyak ditemukan dalam Al-Quran.

Dasar Islam adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Kesaksian ini meniscayakan ketundukan hanya kepada-Nya semata dan tidak kepada yang lain. Islam merupakan satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah sejak dahulu hingga saat ini. Allah berfirman,

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُۚ وَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٨٥﴾

"*Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.*" (Âl 'Imrân: 85).

Allah juga berfirman,

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًا بِالْقِسْطِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُۗ ﴿١٨﴾ اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ

"*Allah menyatakan bahwa tiada tuhan selain Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian itu). Tak ada tuhan selain Dia yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.*" (Âl 'Imrân: 18-19).[]

Ikhlas adalah RAHASIA antara Allah dan hamba-Nya. Malaikat pencatat tidak mengetahui sedikit pun mengenainya untuk dapat dia tulis, setan tidak mengetahuinya hingga tak dapat dia rusak, nafsu pun tidak menyadarinya sehingga tak mampu dia pengaruhi.

Bila ikhlas adalah inti agama, mengapa banyak orang tak mengenalinya? Itu karena ikhlas adalah rahasia. Inilah yang diterangkan Syekh al-Lajâ'î dalam salah satu bab awal pada kitabnya, *Syams al-Qulûb*.

IKHLAS sebagai RAHASIA

Syekh 'Abd al-Rahmân al-Lajâ'î (w. 599 H)

Ketahuilah, amal adalah tubuh, sementara ikhlas adalah ruhnya. Setiap jasad tanpa ruh di dalamnya adalah bangkai, dan tentu akan dibuang. Barang siapa mengerjakan suatu amalan untuk Allah 'Azza wa Jalla tanpa disertai ikhlas, ia laksana orang yang menghadiahkan mayat budak ke seorang penguasa demi mendapat ridanya. Jadilah hadiah itu sebagai penghinaan bagi sang penguasa. Ini berarti ia menyerahkan diri untuk mendapat siksa. Ikhlas adalah modal hamba, sedangkan amal adalah labanya. Jika ikhlas terkena cacat, laba dan modalnya akan melorot, dan si hamba pun menjadi pailit dan melarat.

Ikhlas adalah pemurnian. Kalau orang Arab berkata, "si fulan mengikhlaskan cintanya kepada si fulan," itu berarti orang itu memurnikan cintanya dan tidak mencampurnya dengan sesuatu yang lebih rendah dari cinta, yang dengannya cinta menjadi cacat. Contohnya, seorang lelaki menyukai seseorang. Lalu ia memintanya berkunjung agar ia bisa melihat wajahnya demi mengobati hatinya yang terbakar api cinta dan kerinduan untuk melihat wajahnya. Ia tidak mencampuri cinta dan kerinduannya itu dengan ketamakan terhadap sesuatu yang akan diperolehnya dari sang kekasih (ia hanya ingin melihat wajahnya, dan tidak mengharapkan hadiah yang dibawanya). Demikian pula hamba dalam mencintai Tuannya, kerinduan untuk melihat wajah-Nya membuatnya gelisah dan cintanya tidak tercampuri ketamakan terhadap seluruh nikmat surga yang akan diperolehnya selain melihat wajah-Nya. Ini cinta yang paling murni.

Ikhlas berarti terbebas dari *washm* (cela) dan *ta'lîl* (justifikasi, penafsiran). *Washm* adalah aib yang menodai amal dan tekad seperti bakung menodai madu. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bagi pecinta, "berharap" adalah aib. Saya akan menjelaskannya dengan amsal. Jika dua orang lelaki mengunjungi kekasih mereka, yang satu mengunjunginya karena rindu ingin melihat wajah kekasihnya tanpa maksud lain, sementara lelaki yang satu lagi mengunjungi kekasihnya

untuk melihat wajah sang kekasih sekaligus ingin memperoleh pemberian yang mungkin dihadiahkan kepadanya. Tentu kunjungan kedua lelaki ini sangat berbeda. Yang pertama tulus dan sempurna, sedangkan yang kedua bernoda dan bercela.

Ini sifat-sifat ikhlas dalam *mahabbah* (cinta). Rasulullah saw. bersabda, "Manusia adalah tambang-tambang, seperti tambang-tambang besi dan perak." Pada manusia ada kelompok-kelompok semisal tambang-tambang yang baik, entah dalam kemuliaan dan kebagusan akhlak, dalam ilmu dan kewarakan, atau dalam "rasa malu" dan jauh dari keburukan, dan sisi-sisi terpuji lainnya di dunia dan akhirat. Pada manusia juga ada kebalikan dari semua itu, dan itu yang lebih banyak. Jika pada manusia ada yang serupa tambang-tambang emas dan perak, maka pada mereka juga ada yang serupa tambang-tambang tembaga yang harganya tak sampai sedirham. Jika di bumi ada tambang emas dan tembaga yang setelah dimurnikan bisa digunakan untuk membuat perhiasan dunia model apa pun yang disukainya, maka tak jauh beda pada diri hamba pun ada berbagai tambang sumber dirham dan dinar setelah disaring dan dimurnikan, yakni amal saleh yang dengannya seorang hamba mencapai semua bagian yang diinginkannya dari Allah, berupa nikmat menetap di tempat abadi dan melihat Wajah-Nya Yang Mahamulia dan tak terbayangkan, dan ini merupakan

tambang terbaik. Inilah yang sebetulnya paling layak disebut tambang, karena ia merupakan tambang paling agung jika sudah dimurnikan ikhlas dari berbagai cela yang tersembunyi di dalamnya.

Ikhlas termasuk obat yang setiap kali dikenakan pada bagian yang sakit, pasti pulih kembali. Tetapi, ikhlas dibilang sedikit, hampir hilang, bahkan dikhawatirkan lenyap. Dalam satu ungkapan disebutkan, "Hal paling sedikit yang diturunkan dari langit ke bumi adalah ikhlas. Ia merupakan salah satu *sirr* (rahasia) Allah Ta'ala yang Dia titipkan di hati orang yang telah dipastikan akan mendapat keistimewaan dan pertolongan." Kesungguhan adalah pokok, dan ikhlas adalah cabangnya. Kadar keikhlasan seorang hamba sebanding dengan kadar kesungguhannya. JIKA ALLAH 'AZZA WA JALLA MENGHENDAKI SEORANG HAMBA-NYA BAIK, DIA AKAN MENDASARI AMAL-AMALNYA DENGAN KESUNGGUHAN DAN MENCAMPURNYA DENGAN KEIKHLASAN, SERTA MENJADIKAN "PERTEMUAN DENGANNYA" SEBAGAI SESUATU YANG PALING DICINTAINYA.
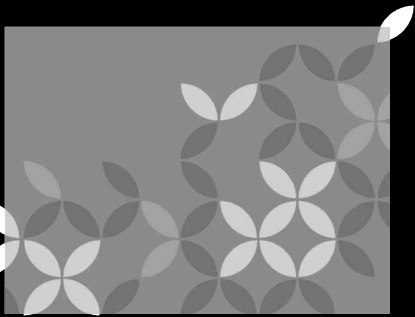
Semua amal yang tidak dibarengi ikhlas pasti akan dikembalikan kepada pelakunya, bahkan neraka lebih utama baginya. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan, "Pada Hari Kiamat, Allah 'Azza wa Jalla menghimpun amal-amal, entah yang bersih,

yang kotor, pun yang murni, lalu Allah Ta'ala berfirman: 'Ambillah amal-amal—yang terbukti dilakukan hanya—untuk-Ku. Selebihnya lemparkan ke neraka.'" Tidak seorang pun mengalami kesulitan "mencari sesuatu yang hilang" yang lebih berat dari kesulitan yang dialami para pengamal dalam mencari ikhlas. Ikhlas serupa burung, sedikit sekali yang terjaring dalam jala. JIKA IKHLAS IBARAT MANUSIA, TAK AKAN ADA YANG MENGENALINYA SELAIN SEGELINTIR AHLI IBADAH. Tangan orang yang ikhlas mengetuk pintu *khushûshiyyah*, kakinya mendaki tangga *'inâyah*, harganya di hadapan Allah sangat tinggi, meski mata kasar melihatnya demikian hina. Allah 'Azza wa Jalla tidak akan memuliakan seorang hamba di dunia dengan ikhlas tanpa menyediakan kehormatan dan kemuliaan yang dengannya ia dikenal pada Hari Kiamat.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang di dalam hatinya Dia jadikan ikhlas serta dadanya Dia taburi cahaya keyakinan, lalu mengokohkannya di dalam kubur saat ditanya, kemudian membangkitkannya dalam keadaan aman di Padang Mahsyar. Dia sungguh penguasa itu semua dan sungguh Mahakuasa melakukannya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Mahaluhur nan Mahaagung.[]

Di antara tanda berniat baik adalah tak gentar oleh kendala dan tantangan, tak ciut hati karena salah melangkah, dan tak menyerah walau dalam keadaan yang begitu susah.

Jika ikhlas ialah rahasia, bagaimanakah kita bisa mengenalinya? Bagaimanakah ciri-cirinya? Syekh al-Anqûrî menguaknya dalam salah satu bab pada kitab *Munyat al-Wâ'izhîn wa Ghunyat al-Mutta'izhzhîn*.

CIRI-CIRI IKHLAS

Syekh 'Abd al-<u>H</u>amîd al-Anqûrî (abad 8 H)

Diriwayatkan dari seorang ahli hikmah: sesungguhnya perumpamaan orang yang beramal karena ria dan sum'ah adalah seperti orang yang pergi ke pasar, namun memenuhi saku bajunya dengan kerikil. Orang-orang mengatakan, kerikil itu tak dapat memenuhi kebutuhan orang itu. Ia tidak mendapatkan manfaat apa-apa selain ocehan dari orang lain. Jika ia ingin membeli sesuatu, maka ia tidak bisa membelinya dengan kerikil. Demikian pula halnya dengan amalan yang dilakukan karena ria dan sum'ah; tidak ada manfaat amalnya, kecuali sanjungan dari manusia, dan tidak ada pahala sedikit pun baginya di akhirat nanti. Ini ditegaskan dalam firman Allah,

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.*" (Al-Furqân: 23)

Allah akan menggugurkan pahala amalan-amalan mereka yang bukan karena mengharapkan rida Allah. Lalu Allah jadikan amalan-amalan itu seperti debu yang beterbangan.

Seorang ahli hikmah pernah ditanya, "Siapakah orang yang ikhlas itu?" Jawabnya, ORANG IKHLAS ADALAH ORANG YANG MENYEMBUNYIKAN AMAL KEBAIKANNYA SEBAGAIMANA IA MENUTUPI AMAL KEBURUKANNYA.

'Alî ibn Abî Thâlib berkata, "Ada empat tanda orang yang ria dalam beramal, yaitu malas beramal jika sendirian, rajin beramal jika banyak orang, semakin rajin beramal jika mendapat pujian, dan semakin malas beramal jika mendapat celaan."

Seorang ahli hikmah berpendapat, orang yang beramal hendaknya meniru adab beramal yang dipraktikkan penggembala kambing. Jika si penggembala melakukan shalat di samping gembalaannya, maka shalatnya tak akan pernah dipuji oleh kambing-kambingnya. Demikian pula orang beramal, hendaknya ia

tidak pernah memerhatikan pandangan manusia terhadap amalnya. Sebaliknya, ia harus mampu beramal secara konsisten, baik di kala ramai maupun sepi—beramal tanpa mengharapkan pujian manusia.

Seseorang bertanya kepada Syaqîq ibn Ibrâhîm, "Manusia menyebutku orang saleh. Tetapi, bagaimana caranya saya tahu bahwa saya ini orang saleh atau bukan?"

Syaqîq menjawab, "Pertama, tampakkanlah amalan yang kamu rahasiakan di hadapan orang-orang saleh. Jika mereka meridainya, berarti kamu termasuk orang saleh. Jika mereka tidak meridainya, kamu belum tergolong orang saleh. Kedua, palingkan dunia dari hatimu. Jika kamu sanggup berpaling dari kehidupan dunia, berarti kamu termasuk orang saleh. Jika kamu tidak sanggup, kamu belum termasuk orang saleh. Ketiga, palingkanlah kematian dari jiwamu. Jika kamu berani mengharapkan kematian, berarti kamu termasuk orang saleh. Jika kamu belum berani menghadapi kematian, kamu belum termasuk orang saleh. Jika tiga hal ini telah berkumpul dalam dirimu, rendahkanlah dirimu kepada Allah agar amalanmu tidak ternodai oleh sifat ria dan tetaplah istikamah dengan amalanmu."

H̲amîd al-Laffâf berkata, "Jika Allah menghendaki seseorang celaka, maka Allah akan menyiksanya dengan tiga tanda. Pertama, Allah memberikan ilmu

kepadanya, tetapi Allah tidak menganugerahkan kemampuan untuk mengamalkan ilmu itu. Kedua, orang itu senang bergaul dengan orang-orang saleh, tetapi ia sendiri enggan mengetahui kewajiban-kewajiban orang saleh. Ketiga, Allah membukakan pintu ketaatan baginya, tetapi ia tidak dapat ikhlas beramal."

Berkaitan dengan perkataan itu, seorang fakih berkata, "Itu terjadi karena orang itu menyimpan niat dan tujuan yang buruk. Seandainya niatnya baik, maka Allah akan menganugerahinya manfaat ilmu dan keikhlasan beramal."

Dalam syair disebutkan,

ria dapat mengikis pahala amal yang seseorang lakukan
jika kamu beramal dengan ria, tak akan ada pahala yang kamu dapatkan.

Bisyr ibn al-Hârits al-Hâfî berkata, "Seseorang tak akan pernah merasakan manisnya ketaatan jika amalannya ingin diketahui orang."

Seorang ahli hikmah menuturkan, "Siapa menganggap dirinya telah menguasai tiga hal, tanpa menghilangkan tiga hal lainnya, ketahuilah bahwa setan telah memperdayainya. Pertama, orang yang mengaku dirinya telah merasakan manisnya ketaatan, tetapi ia tidak dapat menghilangkan rasa cinta dunia. Kedua, orang yang mengaku dirinya telah rida dengan

Penciptanya, tetapi ia tidak dapat mengelak dari kekesalan terhadap dirinya. Ketiga, orang yang mengaku telah mampu beramal dengan ikhlas, tetapi ia masih senang dengan pujian orang lain."

Al-Husayn berkata, "Orang yang memperlihatkan amal kepada orang lain, pahala amalannya akan terhalang. Sedangkan orang yang beramal hanya untuk-Nya, ia akan dibebaskan dari ria."

Orang yang beramal sepatutnya memerhatikan hal berikut ini sehingga amalannya menjadi baik dan kerja kerasnya tidak sia-sia. Pertama, ilmu, agar amalan yang dilakukannya mempunyai dalil yang jelas. Kedua, tawakal, sehingga ibadah membuat dirinya tenang dan berputus asa dari makhluk. Ketiga, sabar, agar amalannya dapat dilakukan dengan sempurna. Keempat, ikhlas, agar ia dapat meraih pahala dan derajat yang tinggi.

Dzû al-Nûn al-Mishrî pernah ditanya, "Apa ciri seseorang telah mencapai derajat khawas?" Ia menjawab, "Cirinya ada empat. Pertama, orang tersebut telah mampu menghilangkan waktu istirahatnya untuk diisi dengan amalan. Kedua, ia berani bersedekah meski harta yang dimilikinya hanya sedikit. Ketiga, ia nyaman tinggal di rumah yang sesak. Keempat, baginya pujian dan celaan sama saja."[]

"Orang yang marah ketika disebut aibnya adalah orang yang ria. Orang yang semakin giat beramal ketika dipuji dan mengendur amalnya ketika dicela adalah orang yang ria. Orang yang giat di hadapan orang dan bermalas-malasan ketika sendirian adalah orang yang ria."

—Imam al-Junayd al-Baghdâdî

Ikhlas sering diartikan sebagai tidak ria dalam beramal. Ria adalah syirik kecil. Dalam tulisan berikut ini, yang dipetik dari kitab *al-Tharîqah al-Mu<u>h</u>ammadiyah*, Syekh al-Birgawî dengan gamblang menerangkan bagaimana ria bisa melanda baik pendamba dunia maupun pendamba akhirat.

IKHLAS versus RIA

Syekh Muhammad al-Birgawî (w. 995 H)

Termasuk penyakit hati yang menyebabkan kekufuran adalah ria. Orang yang ria biasanya berusaha mencari kesuksesan di dunia ini dengan melakukan berbagai ibadah, kemudian mengabarkan kesalehannya itu kepada orang lain. Memberitahukan amal kita ke orang lain, tanpa mereka menanyakannya, dan bukan dengan maksud mengajari atau memperbaiki pemahaman keagamaan mereka, termasuk sikap ria.

Ria adalah salah satu perwujudan sifat nifak (munafik), yaitu berusaha menampilkan suatu sikap yang bertentangan dengan kenyataannya. Lawan ria adalah ikhlas atau ketulusan hati yang merupakan dasar keberagamaan. Ikhlas berarti berbuat dan berperilaku

selaras dengan iman. Sikap ikhlas lahir dari kesungguhan untuk mencari jalan keselamatan dan kedamaian di dunia dan akhirat serta didorong oleh kehendak yang kuat untuk mendekati Allah. ORANG YANG IKHLAS AKAN BERUSAHA MENJAGA SETIAP TINDAKAN, IBADAH, DAN KESALEHAN LAINNYA AGAR TETAP TAK TAMPAK DAN LUPUT DARI PERHATIAN MANUSIA.

Orang yang ikhlas akan mendapatkan balasan karunia yang besar dari Allah di dunia ini, berupa kepuasan batin karena selalu merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah. Nabi saw. bersabda, "Apabila kau tak sanggup melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." (HR Muslim dari Ibn 'Umar).

Kadang-kadang kemunafikan merasuk ke dalam hati didorong oleh hasrat meraih sukses duniawi. Inilah pangkal kemunafikan dalam lingkup kehidupan dunia. Tetapi, bila keuntungan ukhrawi juga muncul dalam keinginan seseorang, keadaannya menjadi rumit. Muncul persaingan yang hebat antara mementingkan keuntungan duniawi atau keuntungan ukhrawi.

Apabila kita berambisi meraih sukses duniawi, kita berharap bisa mendapatkannya baik dari Sang Pencipta atau dari makhluk-Nya. Kita berusaha menguasai dan mengendalikan orang lain, mendapatkan kekayaan atau kesenangan, atau meraih dan

mempertahankan ketiganya. Ada sebagian orang yang berpikiran kacau dengan menyatakan bahwa sukses duniawi merupakan jalan untuk meraih kebahagiaan ukhrawi.

Memang, jika orang meraih kesuksesan itu dengan jalan yang benar dan mempergunakannya di jalan Allah, seraya tetap bertawakal kepada-Nya, ia tak dikategorikan munafik. Kita boleh saja menginginkan keuntungan duniawi melalui amal keagamaan. Misalnya, kita shalat agar diberi hujan, atau agar Allah membimbing kita pada keputusan yang tepat dalam urusan dunia, atau berdoa supaya kita dijauhkan dari penderitaan, penyakit, atau kesedihan.

Ada banyak ciri kemunafikan dalam diri kita. Tubuh merupakan sarana yang paling sering digunakan untuk menampilkan kemunafikan. Misalnya, kita memelihara agar tubuh kita tetap kurus sehingga orang menyangka kita sering berpuasa dan shalat malam; muka yang pucat kita jadikan alat untuk menampilkan kesalehan dengan mengatakan bahwa pucatnya muka kita disebabkan oleh rasa takut dan cinta kepada Allah; kita rendahkan suara dan kita tundukkan pandangan agar orang lain menyebut kita orang yang rendah hati; atau kita berpura-pura bingung agar dianggap sering tafakur, dan seterusnya.

Ciri-ciri itu berbeda dengan ciri-ciri nifak dalam lingkup keduniawian, yang di antaranya meliputi

tubuh yang subur, pipi merah, muka yang senantiasa cerah ceria dan percaya diri, penampilan rapi, dan seterusnya.

Memperindah tampilan dan pakaian dapat mendorong kita pada kemunafikan. Pakaian yang rapi, bermode dan indah, dikenakan untuk menarik perhatian orang, perilaku santun dan ramah, yang ditampakkan agar orang bersimpati, merupakan tanda-tanda kemunafikan dalam lingkup duniawi.

Kendati demikian, kemunafikan pun sering tampak pada orang yang berpura-pura zuhud: memakai pakaian tak layak, robek-robek atau penuh tambalan, rambut panjang tak terurus, dan sepatu usang, yang semuanya menampakkan bahwa ia tak punya waktu mengurusi dirinya karena sibuk beribadah kepada Allah. Ketika seseorang memintanya agar mencuci dan menyisir rambutnya serta menawarinya pakaian yang layak, ia menolaknya. Ia cemas bila orang-orang menganggap dirinya memedulikan perhatian orang. Ia enggan menampilkan dirinya seperti kebanyakan orang.

Meski demikian, orang munafik seperti ini tidak akan ragu mengubah penampilannya sesuai dengan harapan orang yang memuliakan dan menghormatinya. Ketika berkesempatan untuk berdampingan dengan penguasa penting atau orang kaya, ia akan mengubah penampilan dan cara berpakaiannya agar

diakui oleh lingkungan itu. Ia khawatir pakaiannya yang kotor dan robek-robek itu membuat orang penting itu menjauhinya. Sebaliknya, ketika berada di lingkungan orang-orang saleh, ia kenakan kembali pakaian zuhudnya.

Orang munafik akan menata lingkungannya untuk menciptakan kesan tertentu di mata manusia. Orang yang munafik dalam hal duniawi mengendarai kendaraan mewah, tinggal di rumah megah, menjamu tamu-tamunya dengan meja jamuan yang tertata mewah. Tetapi, ketika sendirian di rumahnya, di dapur ia makan sisa-sisa hidangan dengan rakusnya.

Orang yang munafik dalam hal duniawi ataupun agama gemar menjual diri ke masyarakat umum dengan membangga-banggakan kedudukan penting dan terhormat yang diraih leluhur mereka. Padahal, semua itu sama sekali tidak berguna dan tidak memengaruhi keadaan mereka saat ini.

Orang munafik yang berambisi meraih kemuliaan dan keagungan dalam beragama akan berusaha keras memberikan kesan bahwa ia bijak dengan mengatakannya secara terbuka tanpa diminta, serta mengungkapkan kata-kata dan kalimat rumit yang susah dipahami. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi secara panjang lebar sehingga makna sejatinya hilang atau berubah total. Ia mencela dan mengkritik orang lain karena melakukan apa yang dilakukannya,

serta menuduh mereka salah memahami Al-Quran. Ia bertingkah laku seolah-seolah menguasai Al-Quran dan ribuan hadis, melibatkan diri dalam debat-debat yang tak beralasan, menyerang orang lain, menyebutkan nama para ulama yang terkenal serasa mengakuinya sebagai guru atau kawannya. Ia ceritakan pengalaman pribadinya dalam beribadah secara panjang lebar. Bahkan, apabila sedang diam pun, ia gerakkan bibirnya seolah-olah sedang berzikir. Ia tunjukkan kemarahan yang besar atau cucuran air mata ketika melihat atau mendengar kejahatan yang dilakukan orang lain. Ia keraskan suaranya sebagai tanda kenikmatan mendalam selagi membaca bacaan dalam shalat berjamaah. Dalam praktik semacam ini dan ibadah lainnya, ia berharap dapat memperlihatkan kelebihannya di atas, atau keberbedaannya dari orang beriman lainnya.

Tanda-tanda serupa dari orang munafik dalam urusan dunia lebih sederhana. Ia mencoba menarik perhatian orang lain dengan mengutip penjelasan filosofis dan bukti-bukti empiris untuk fenomena tertentu yang berkaitan dengan urusan umum. Ia pun berlagak seolah-olah gagasan itu miliknya sendiri, tanpa menyebutkan pencetusnya yang sebenarnya. Ia bacakan syair-syair, kisah-kisah, atau anekdot, yang semuanya dikemas dalam bahasa yang indah menawan dan penampilan yang menarik perhatian.

Orang yang sedang shalat berjamaah pun bisa dihinggapi nifak. Ketika shalat bersama orang-orang, ia tampilkan diri, dengan sikap dan bahasa tubuh yang menunjukkan kerendahan hati dan kekhusyukan ibadah. Atau, ia rukuk dan sujud berlama-lama seolah-olah tenggelam dalam kenikmatan sempurna. Namun, ketika shalat sendirian di rumah, ia shalat dengan cepat dan tergesa-gesa.

Orang yang munafik dalam urusan dunia menunjukkan kesombongan dengan mengangkat dagu, berdiri tegap, dan berjalan pelan dengan langkah yang mantap dan sambil menengok pelan ke kiri dan kanan untuk melihat orang-orang memerhatikannya atau tidak.

Penderita penyakit nifak biasanya berusaha agar diundang ke suatu kelompok atau diminta untuk mengimami shalat Jumat. Dengan sangat hati-hati ia berjalan di depan kawan-kawannya sehingga tampak bahwa mereka mengikutinya. Dengan cara itu, ia berharap orang-orang akan menyebutnya sebagai pemimpin spiritual yang berwibawa.

Orang yang munafik dalam urusan duniawi pun akan melakukan hal yang sama. Ia berharap orang-orang menganggapnya tokoh terkenal, yang punya banyak kekuatan dan kekayaan, serta punya banyak pengikut yang bergantung kepadanya dan menghormatinya.

Sikap dan perilaku orang munafik yang menghasratkan kemasyhuran, kekuasaan, dan penghormatan ditampilkan untuk meraih sasaran tertentu, yaitu berupa keuntungan pribadi yang diperoleh dari masyarakat yang telah terebut hatinya, atau perhatian orang-orang kepadanya. Orang munafik senantiasa menampilkan wajah tanpa dosa, meskipun dosanya bertumpuk-tumpuk, sehingga orang-orang tetap menganggapnya baik hati dan patut dihargai.

Secara ringkas, tampilan dari sikap munafik, baik dalam urusan dunia maupun agama, dapat dibagi ke dalam empat tipe. Perilaku khas seorang munafik yang ingin dihormati, dipuji, dan dimuliakan orang banyak di antaranya adalah bertindak seakan-akan ia orang yang terkenal karena kebijakan dan kesalehannya, yang di antara cirinya adalah banyaknya pengikut. Karena itu, ia gemar berjalan di depan kelompoknya; ia berjalan cepat bila mereka berjalan cepat, dan melambatkan langkahnya jika mereka lambat. Ia begitu terobsesi pada dirinya sendiri sehingga berpikir bahwa setiap orang selalu memerhatikannya. Ia selalu memerhatikan pandangan orang lain sehingga tampak bagaikan orang yang bijak dan penuh pengertian. Sikap dan perilaku seperti ini akan menebalkan kemunafikan dalam diri seseorang.

Ketika merasa takut kehilangan perhatian orang lain karena ia melakukan suatu kesalahan, ia segera

menunjukkan wajah penyesalan, dengan muka yang tertunduk, mata yang sembap, dan suara yang terbata-bata. Di hadapan orang lain, ia tampak bak pendosa yang benar-benar menyesali dan bertobat dari kesalahannya. Ia akan mengatakan kepada khalayak bahwa bahkan manusia yang terbaik sekalipun di antara kita kadang-kadang dihinggapi kelalaian. Allah, yang keberadaan-Nya jarang ia ingat, tahu benar bahwa orang semacam ini, apabila sedang sendirian, merupakan orang yang paling tidak sadar dan lepas kendali. Rasa takut dan perhatiannya ditampilkan hanya untuk menarik simpati orang lain.

Inilah contoh munafik tipe pertama, orang yang berpura-pura puasa padahal tidak, dan apabila ketahuan, ia berlaku layaknya orang sakit, atau menimpakan kesalahan pada hal-hal yang berada di luar kendalinya. Bahkan, ia bilang bahwa rasa kasih yang begitu dalam kepada ibunya membuatnya tak dapat beribadah secara lebih banyak dan lebih leluasa! Sungguh, tak ada yang dapat dicontoh dari seorang munafik. Sebab, seluruh dirinya adalah kebohongan.

Untuk mengobati kemunafikan, langkah pertama adalah mewaspadai perhatian dan kepedulian orang lain kepada kita. Bila perlu, jangan abaikan pendapat dan pandangan orang lain. Ketahuilah, shalat dan puasamu merupakan bentuk ketaatan yang akan dinilai langsung oleh Allah. Kepedulian dan perhatian

manusia tidak akan mengubah kesalehanmu dan tidak akan mengangkatmu ke derajat yang lebih tinggi. Apabila kau menghasratkan pengakuan orang lain atas kesalehanmu, berarti kau telah menyekutukan Allah, kecuali jika kau ingin memberikan contoh kepada mereka dan kau yakin bahwa mereka akan mengikuti perbuatan baik yang kaulakukan. Namun, jika tujuanmu adalah menjadi pemimpin dan menjadi teladan bagi orang lain, maka keadaanmu tak ada bedanya dengan munafik duniawi yang ingin jadi pemimpin perang seraya menunjukkan keberanian palsu. Akhirnya, ia terbunuh oleh tingkah polahnya sendiri.

Tipe munafik kedua adalah orang yang ingin unggul di atas yang lain dengan menampilkan diri sebagai orang yang jujur, dapat dipercaya, dan adil. Ia tunjukkan rasa takutnya kepada Allah dan mengaku hanya melakukan yang halal. Kadang-kadang ia bahkan mengakui kesalahannya untuk menegaskan kejujurannya, dan untuk mengamankan reputasinya di tengah masyarakat sebagai orang yang layak dipercaya. Tujuannya adalah meraih posisi yang menguntungkan, seperti pengurus baitul mal atau jabatan hakim, dengan memperlihatkan diri sebagai pribadi yang benar-benar bertanggung jawab, yang kepadanya setiap orang dapat memercayakan hartanya, keuntungannya, dan tanggungannya dengan aman. Kemudian ia

akan menyalahgunakan kepercayaan ini, serta mengakali hukum agar terhindar darinya.

Atau, ia tampil di depan umum sebagai seorang sufi atau dai. Gaya dan pembicaraannya menarik hati banyak orang, termasuk kaum wanita dan para pemuda. Ia salahgunakan kedekatan, kepercayaan, dan kecintaan mereka kepadanya untuk memenuhi kepentingan duniawi.

Munafik tipe ketiga adalah orang yang bertindak seolah-olah sangat memerhatikan orang lain. Ia tampak sangat mengasihi orang lain dan selalu siap membantu. Ia shalat dengan bersemangat dan bergegas melakukan ibadah lainnya di depan umum. Setiap gerak dan tingkah lakunya seakan-akan mengatakan bahwa menjadi orang yang berguna bagi masyarakat itu sangatlah penting. Pada saat bersamaan, ia menampilkan diri sebagai mukmin yang sempurna. Ia kumpulkan donasi dari orang-orang seraya menyatakan bahwa semua sumbangan itu akan didistribusikan ke orang yang membutuhkan. Namun, ia simpan sebagian besar sumbangan itu untuk dirinya sendiri. Selain disanjung dan diagung-agungkan oleh kaum fakir karena membagikan sedekah yang tinggal sedikit itu, ia juga dapatkan keuntungan lain.

Munafik tipe keempat adalah orang yang ketika sendirian malas melaksanakan kewajiban agama, namun sangat bersemangat ketika berada di tengah

umum. Ia bersikap seperti itu agar mendapat keuntungan duniawi dari orang-orang yang memercayainya. Ia sendiri berdalih bahwa perbuatannya halal menurut syariat, karena tak ada bedanya dengan sikap orang bertakwa yang menjadi teladan bagi orang lain melalui perbuatan baiknya, dan yang ingin mendorong orang lain untuk menapaki jalan yang lurus. Kenyataannya, ia percaya bahwa Allah akan memberinya pahala meski ia memelihara kemunafikan.

Nifak yang paling berbahaya adalah yang tersembunyi, bahkan dari orang munafik itu sendiri. Nifak jenis ini lebih sulit dikenali daripada langkah semut sekalipun. Karena itulah kita harus berhati-hati agar mengenali tanda-tanda kemunafikan yang samar dan tersembunyi itu.

Kadang-kadang kita merasa senang, puas, dan bangga ketika mendapat pujian atau penghargaan atas ketulusan kita membantu orang lain, membimbing mereka ke jalan yang lurus, atau memberi mereka contoh mengenai ketaatan kepada Allah. Kemunafikan muncul apabila kita melakukan semua ini seraya melupakan bahwa hanya Allah yang akan memberi balasan kepada kita dengan menutupi kesalahan kita dan menunjukkan kebaikan-Nya kelak di akhirat. Kemunafikan muncul bila kita melupakan bahwa sejak awal semua itu dilakukan karena Allah semata. Berbahagia dan merasa puas, bersyukur kepada Allah karena

membuatmu berperilaku layaknya manusia, dan senantiasa mengharapkan karunia-Nya di akhirat, bukanlah tanda kemunafikan. Kita dituntut untuk menguji dan mencermati keikhlasan yang tertanam dalam diri kita. Allah berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهٖ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا

"*Katakanlah (hai Muhammad): Semua ini karena karunia dan rahmat dari Allah (Yang Maha Pengasih). Maka biarlah mereka berbahagia.* (Yûnus: 58).

Kita dibolehkan merasa puas dan senang ketika dapat menyembunyikan kesalehan atau ketaatan. Bahkan, dikatakan bahwa orang yang menyedekahkan hartanya secara rahasia sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kanannya termasuk orang yang beruntung. Itu membuktikan bahwa ibadah dan kebaikan kita ditujukan hanya untuk mencari rida Allah. Namun, kemunafikan selalu mencari celah untuk memunculkan dirinya, misalnya dengan membuat kita berharap agar orang-orang di sekitar kita berlaku baik kepada kita sebagai imbalannya. Karena telah berbuat baik, kita berharap orang-orang akan menghormati kita, bersikap ramah saat kita membutuhkan sesuatu, menghargai, menyambut, dan berterima kasih kepada kita.

Itu merupakan benih kemunafikan, karena kita merasa berhak mendapatkan semua itu setelah melakukan kebaikan secara rahasia! JIKA AMAL KITA BERSIH DARI KEMUNAFIKAN, KITA TIDAK AKAN BERHARAP ORANG AKAN MEMUJI KITA; DAN APAKAH ORANG LAIN BERTERIMA KASIH ATAU TIDAK, KITA TIDAK AKAN PEDULI.

Kemunafikan selalu saja mencari jalan, mencuri-curi kesempatan untuk merasuki hati. Karenanya, jangan pernah memedulikan perhatian dan anggapan orang lain terhadap ketaatan dan ibadah kita. Tanamkanlah dalam hati bahwa tidak ada bedanya, apakah kucing atau ayah mertuamu yang melihatmu sedang shalat.

Boleh saja menerima pengakuan, pujian, atau penghormatan orang lain atas kebaikan yang kaulakukan jika kau benar-benar merasa yakin akan ketulusan dan keikhlasan hatimu; jika kau sepenuhnya percaya bahwa kemurnian hatimu tidak akan terpengaruh oleh pujian sebagus apa pun. Allah melihat dan mengetahui segala sesuatu. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Seorang mukmin sejati harus dapat melihat ke dalam dirinya apa yang Allah ketahui.

Kita juga harus mewaspadai hubungan yang kita jalin dengan kawan-kawan dan kerabat kita agar tidak disisipi kemunafikan. Apakah kita lebih menyukai dan lebih dekat kepada seseorang karena ia kaya, terkenal,

dan disukai orang-orang? Atau, apakah kita memilih seseorang karena ketakwaan, pengetahuan, kebijakan, dan akhlak baiknya? KITA BERSIKAP MUNAFIK JIKA MENJADIKAN KEKAYAAN DAN KEMASYHURAN SEBAGAI DASAR PERTEMANAN.

Ada tanda-tanda kemunafikan yang khas pada kalangan guru, dai, kiai, mursyid, atau orang bijak. Banyak di antara mereka yang mengubah gaya bicara, tingkah, dan perilakunya ketika berhadapan dengan orang-orang penting. Meski demikian, apabila kesopanan, keramahan, kebijakan, dan perhatian yang ditujukan kepada orang kaya dan terkenal itu ditujukan untuk memperbaiki keburukan mereka dan mengajak mereka bertobat dan kembali ke jalan yang lurus, sikap itu tidak termasuk kemunafikan. Ia melakukan itu dengan tujuan mengajak orang lain ke jalan keselamatan.

Tanda nifak lain dari kalangan ini adalah ungkapan cemburu, tidak suka, dan meremehkan kiai atau ustadz lain. Cemburu dibolehkan jika ia ingin setakwa, sealim, sebijak, atau sepintar yang dicemburuinya.

Berikut ini beberapa ketentuan syariat yang berkaitan dengan nifak:

Penggunaan trik dan strategi tertentu, serta semangat yang menggebu untuk meraih sukses bisnis atau urusan duniawi lainnya tidak dianggap haram selama tidak diniatkan untuk menipu, memperdaya, dan

merugikan orang lain, dan selama tidak bertentangan dengan syariat. Berbeda halnya jika strategi atau trik tersebut dipergunakan untuk meraih untung sebesar-besarnya dalam waktu yang singkat. Agama dan etika tidak memperbolehkannya. Dalam kehidupan politik, kita dibolehkan berjanji untuk merealisasikan suatu program, atau melakukan propaganda dan mengusung agenda tertentu untuk meraih kekuasaan.

Dalam berbagai segi lainnya, semua bentuk kemunafikan, yaitu menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan hukumnya haram. Misalnya, orang yang tidak suka beribadah ketika sendirian, namun ketika berada di tengah-tengah umum ia bersikap layaknya ahli ibadah. Kebanyakan ulama melihat sikap semacam itu sebagai tanda ketidakberimanan, dan ia dianggap memperolok agama. Ibrâhîm ibn Yûsuf berkata, "Orang yang shalat hanya untuk ditonton orang lain, ia tidak akan mendapat keuntungan ruhani apa pun. Bahkan, ia mendapat dosa, karena melecehkan perintah Allah. Ia termasuk golongan orang kafir."

Abû Layts, seorang ahli kalam dan fakih terkenal, mengatakan, "Orang-orang semacam ini akan dicampakkan ke neraka terendah bersama Firaun dan orang-orang sepertinya."

Kita boleh menunjukkan ketaatan di depan umum agar orang lain tidak menggunjingkan kita sebagai orang yang tidak taat. Dengan begitu, kita menahan

orang lain dari bergunjing. Juga dibolehkan dengan tujuan mengajari bagaimana seharusnya shalat dilaksanakan, atau menyenangkan orangtua yang ahli ibadah. Meskipun niat semacam ini dapat diterima, pelakunya tidak dijamin bebas dari kemunafikan. Satu-satunya niat yang dibolehkan dalam beribadah adalah niat karena Allah semata.

Semua bentuk ibadah harus dilakukan dengan niat karena Allah. Ibadah dengan niat selain itu dipandang menyepelekan agama. Tujuan ibadah, shalat misalnya, bukanlah untuk memperoleh keuntungan duniawi. Allah menjadikannya sebagai kewajiban atas kaum beriman untuk mencapai keselamatan di akhirat. Dia juga menjadikannya sebagai media untuk menata kehidupan dan urusan duniawi. Orang yang beribadah dengan tujuan lain selain yang telah diperintahkan Allah berarti telah mengubah tujuan sejati ibadah. Allah berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهٗ فِيْ حَرْثِهٖۚ وَمَنْ
كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَا وَمَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ
مِنْ نَّصِيْبٍ ﴿٢٠﴾

"Aku berikan keuntungan dunia sekaligus keuntungan akhirat kepada mereka yang menginginkan Hari

Kemudian. Dan Aku berikan keuntungan dunia saja kepada mereka yang menginginkan keuntungan dunia, tetapi Aku tidak memberi mereka keuntungan akhirat." (al-Syûrâ: 20).

Ijmak para ulama menyebutkan bahwa jika kemunafikan mewarnai ibadah atau ketaatan, kita tetap mendapat pahala kebaikannya, meski sedikit, asalkan ibadah itu tidak kosong dari motivasi keagamaan. Sebaliknya, jika ketaatan kita nihil dari motivasi keagamaan, dan sepenuhnya dilaksanakan demi meraih keuntungan dunia, kita sama sekali tidak akan mendapat balasan kebaikan dari Allah. Bahkan, kita mendapatkan dosa.

Membersihkan niat dalam setiap tindakan merupakan kewajiban setiap muslim. Ibn 'Umar menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perbuatan itu tergantung niat. Bagi setiap orang balasan dari apa yang ia niatkan." (HR. al-Bukhârî).

Niat merupakan keputusan bertindak, bersamaan dengan kehendak untuk mendekati Tuhan, mencari rida-Nya, dan mengikuti perintah-Nya. Niat yang baik bukanlah sekadar pengucapan dengan lisan tanpa disertai kehendak yang kukuh dan mantap. Sebab, niat semata akan mudah disisipi ria dan kemunafikan. Niat harus tulus dan bersih dari segala tujuan lain kecuali hasrat mendekatkan diri kepada Allah.

Niat yang tulus sebelum bertindak akan mencegah masuknya keinginan dan tujuan lain. Jadi, jangan menangguhkan suatu ketaatan setelah kau berniat melakukannya. Misalnya, kau berniat shalat subuh esok hari, atau niat berpuasa pada Ramadan tahun depan. Niat semacam itu tidak benar. Itu bukanlah niat, melainkan harapan. Memang ada beberapa bentuk ibadah yang pelaksanaannya boleh ditangguhkan setelah kita meniatkannya. Misalnya, kita berniat membayar zakat harta seraya berusaha mengumpulkannya. Tepat setelah mencapai nisab, kita harus segera mengeluarkan zakatnya. Jangan menundanya. Atau, jika kita niat berpuasa esok hari, maka saat terbit fajar kita harus berpuasa. Bila karena alasan tertentu yang dibenarkan kau tidak berpuasa, dibolehkan berniat untuk membayar fidyah. Dan bila lupa menyatakan niat shalat, kita boleh meniatkannya hingga rukuk pada rakaat pertama.[]

Orang yang berniat baik
tak berharap orang lain
menyaksikan perbuatannya,
tetapi ia juga tak malu
kalaupun orang lain sampai
mengetahuinya, atau kalaupun
ia harus menuturkannya
kepada mereka.

Setelah mengetahui makna, tanda-tanda, dan musuh utama ikhlas, kita akan melihat resep-resep ulama klasik tentang bagaimana bisa senantiasa ikhlas dalam segala amal. Marilah mulai dengan hal yang paling mendasar: ikhlas dalam mengesakan Allah. Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî dalam salah satu pengajiannya yang terdokumentasikan dalam kitab *al-Fath al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmânî*, menyinggung hal ini.

IKHLAS dalam BERTAUHID

Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî (w. 561 H)

Nabi saw. bersabda, "Lemahkanlah setan-setanmu dengan mengucapkan *la ilaha illallah muhammadur rasulullah* (tiada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah). Sesungguhnya setan melemah karenanya, seperti kalau seseorang melemahkan ontanya dengan sering menungganginya dan membebaninya muatan berat."

Kaumku, lemahkanlah setan-setanmu dengan keikhlasan dalam mengucapkan *la ilaha illallah* dengan tak semata melafalkannya. Tauhid itu membakar setan-setan manusia dan jin, karena tauhid adalah api bagi setan, dan cahaya bagi orang yang bertauhid

(muwahid). Bagaimana bisa kamu mengucap *la ilaha illallah* sementara dalam hatimu ada banyak tuhan?

Segala sesuatu selain Allah yang kaujadikan sandaran dan pegangan, maka itu berhalamu. Tauhid di lisan yang disertai syirik di hati tidaklah berguna bagimu. Bersihnya badan yang disertai najisnya hati tidaklah pula berguna bagimu. Muwahid melemahkan setannya, sedangkan musyrik dilemahkan oleh setannya. Ikhlas itu ibarat isi/biji ucapan dan perbuatan. Sebab, ucapan dan perbuatan tanpa ikhlas ibarat kulit tanpa biji.

Dengarlah kata-kataku dan amalkanlah. IKHLAS MEREDAM API KETAMAKANMU DAN MEMENTAHKAN SENGATAN NAFSUMU. Janganlah jamah tempat api tabiatmu yang berkobar, yang bisa membakar rumah agama dan imanmu. Berkobarnya tabiat buruk, hawa nafsu, dan setan akan melalap agama, iman, dan keyakinanmu. Janganlah dengar perkataan orang-orang munafik, yang penuh kepura-puraan, dan yang suka bersolek. Tabiat buruk untuk menaruh kepercayaan pada perkataan orang yang suka bersolek dan penuh kepura-puraan, adalah sia-sia seperti adonan mentah tanpa garam yang memuleskan perut orang yang memakannya. Ilmu kok diambil dari mulut besar orang-orang itu, bukannya dari tulisan mereka yang menjadi 'aparat' Allah, yakni orang-orang yang bertakwa, yang meninggalkan maksiat, mewarisi

ilmu, mengenal Allah, mengamalkan ilmu, dan ikhlas. Selain takwa adalah sia-sia dan batil. Wilayah orang yang bertakwa adalah dunia dan akhirat. Fondasi dan bangunan mereka adalah dunia dan akhirat. Allah hanya mencintai hamba-hamba-Nya yang bertakwa, berbuat baik, dan sabar. Jika engkau mempunyai pikiran yang sehat, niscaya engkau mengenal, mencintai, dan bergaul dengan mereka. Pikiran itu sehat hanya jika kalbu terang dengan makrifatullah. Janganlah percaya pada pikiranmu sebelum sehat makrifatmu, dan jelas bagimu kebaikan dan kebenaran.

Tundukkanlah pandanganmu dari hal-hal yang haram, cegahlah dirimu dari syahwat, biasakanlah memakan yang halal, dan PELIHARALAH BATINMU TETAP DALAM MURAQABAH, DAN LAHIRMU TETAP MENGIKUTI SUNAH. Dengan demikianlah engkau mempunyai pikiran yang sehat dan benar. Makrifatmu sehat hanya jika telah menyuburkan akal dan kalbu, dan bukan nafsu, tabiat buruk, kebiasaan ataupun gengsi.

Anak muda, pelajarilah ilmu dan ikhlaslah hingga engkau terbebas dari jejaring dan belenggu nifak. Tuntutlah ilmu karena Allah, bukan karena makhluk-Nya, dan bukan karena dunia. Tanda bahwa engkau menuntut ilmu karena Allah adalah engkau takut kepada-Nya ketika menjalankan perintah atau menghindari larangan, selalu merasa diawasi oleh-Nya, merasa

hina di hadapan-Nya, tawaduk di hadapan makhluk tanpa merasa butuh kepada mereka—bukan karena tamak terhadap apa yang mereka punyai—dan engkau bersahabat dan memusuhi di jalan Allah—karena persahabatan bukan di jalan Allah sama dengan permusuhan; kegigihan bukan di jalan Allah sama dengan kesia-siaan, dan pemberian bukan di jalan Allah sama dengan kefakiran. Nabi saw. bersabda, "IMAN ITU DUA BAGIAN: SEPARONYA SABAR DAN SEPARONYA LAGI SYUKUR."

Jika engkau tak bersabar atas kesusahan dan bersyukur atas kenikmatan, maka engkau bukanlah seorang mukmin. Di antara hakikat Islam adalah istislam (berserah diri). Ya Allah, hidupkanlah hati kami dengan tawakal, ketaatan, zikir, kepatuhan, dan tauhid. Kalaulah bukan karena orang-orang dengan hati hidup yang tersebar di bumi, tentu sudah binasalah kalian, karena Allah menahan azab-Nya atas penduduk bumi lantaran doa mereka. Simbol nubuwah sudah tak ada namun substansinya masih abadi hingga hari kiamat. Jika tidak, mengapa masih ada empat puluh orang dari mereka yang menetap di bumi, mereka yang punya substansi nubuwah, dan hatinya seperti hati seorang nabi. Di antara mereka adalah khalifah Allah dan para rasul-Nya di bumi, yang melahirkan dua santri sebagai pengganti dua ustadz. Karena inilah Nabi saw. bersabda, "Ulama itu pewaris para nabi."

Merekalah pewaris dalam hal hafalan, amalan, ucapan, dan perbuatan—sebab ucapan tanpa perbuatan, dan klaim tanpa bukti adalah omong-kosong.

Anak muda, aku telah terangkan padamu perlunya berinteraksi dengan Kitab dan sunah, mengamalkan keduanya, dan ikhlas dalam beramal. Sejatinya aku melihat ulama kalian bodoh, dan para zahid kalian adalah pencari dan pendamba dunia, yang bersandar kepada makhluk dan lupa akan Allah. Bersandar penuh kepada selain-Nya adalah sebab laknat. Nabi saw. bersabda, "Terlaknatlah, terlaknatlah orang yang bersandar penuh kepada makhluk sepertinya." Beliau juga bersabda, "Siapa berlindung kepada makhluk, sungguh ia telah hina."

Duh, jika engkau berlepas dari bergantung pada makhluk, dan engkau bersama Allah, Allah akan membuatmu tahu milikmu dan kewajibanmu. Bedakanlah milikmu dari milik orang lain. Engkau harus konsisten dan kontinu berada di pintu Allah, dan putuslah keterikatan pada sebab (*asbâb*) di hatimu—cepat atau lambat engkau mengerti bahwa dunia ini tak sempurna—juga makhluk dan ria di hatimu, juga halhal lain selain Allah; walaupun secuil pun jangan ada di hatimu. Jika engkau tak bersabar, engkau tak punya agama, dan imanmu tak punya kepala. Nabi saw. bersabda, "Sabar itu bagian dari iman, sebagaimana kepala bagian dari jasad."

Sabar itu berarti engkau tak mengadu pada seseorang, tak bergantung pada suatu sebab, tak membenci adanya musibah ataupun menyenangi hilangnya. Jika seorang hamba tawaduk karena Allah dalam keadaan fakir, kekurangan, dan bersabar atas kehendak-Nya, tidak menolak sifat mubah-Nya, dan menerangi kegelapan dengan ibadah, dan melihat usaha dengan kacamata rahmat, maka Allah akan mencukupi diri dan keluarganya dengan cara yang tak dia duga. Allah berfirman,

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"*Siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan adakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tak dia sangka.*" (al-Thalâq: 2–3).

Engkau seperti tukang bekam, menyembuhkan penyakit orang lain, sedangkan dalam dirimu sendiri ada penyakit yang tak kausembuhkan. Sesungguhnya aku melihatmu bertambah pandai secara lahiriah tapi bodoh secara batiniah. Tertulis di Taurat: Siapa bertambah ilmunya, bertambahlah sakitnya. Apa sakitnya? Sakitnya adalah karena takut kepada Allah dan merendah di hadapan-Nya serta hamba-hamba-Nya. Bila

engkau tidak tahu, bila engkau tak punya ilmu, amal, ikhlas, adab, dan prasangka baik kepada guru, maka bagaimana engkau bisa begitu?. Engkau fokuskan perhatianmu pada dunia dan pernak-perniknya secara dekat. Posisimu jauh dari orang-orang yang memfokuskan perhatian hanya kepada Allah, mawas diri lahir batin pada amatan-Nya, mendidik hati sebagaimana mereka mendidik anggota-anggota badan, hingga bila sudah sempurna hal ini dalam diri mereka, cukuplah mereka memerhatikan syahwat dengan menawannya, sehingga tak tersisa di hati mereka syahwat kecuali satu keinginan: mendamba, mendekati, dan mencintai Allah. Titik.

Dikisahkan bahwa Bani Israil dilanda kesusahan. Maka mereka berkumpul menghadap seorang nabi, dan berkata kepadanya: beri tahu kami apa yang diridai Allah sehingga bisa kami ikuti dan menjadi sebab hilangnya kesusahan ini. Ia menanyakan hal itu kepada Allah, lalu Allah mewahyukan kepadanya: katakanlah pada mereka: jika kalian ingin rida-Ku, maka puaskanlah orang-orang miskin; jika kalian memuaskan mereka, Aku pun rida, dan jika kalian membenci mereka, Aku pun benci. Dengarlah wahai orang berakal, kalian selalu membenci orang miskin namun menginginkan rida Allah. Tidaklah kalian akan mendapat rida-Nya, dan bahkan tertimpa murka-Nya. Konsistenlah dengan peringatanku ini, niscaya engkau

beruntung. Konsisten itu ibarat tumbuhan. Aku tak pernah lari dari perkataan para syekh yang kasar atau memaki. Tetapi aku pernah bisu dan buta, penyakit-penyakit yang menurun padaku dari mereka, dan saya diam, sedangkan kamu tidak sabar atas perkataan mereka, padahal kamu mau beruntung. Tak ada keberuntungan bagimu sebelum engkau memaksimalkan kemampuanmu, dan engkau bergaul dengan para syekh dengan menghilangkan kerisauan akan rezeki dan nasibmu, dan mengikuti dan mematuhi mereka dalam segala hal; dengan begitulah datang keberuntungan dunia dan akhirat padamu. Pahamilah apa yang kukatakan, dan juga ketahuilah bahwa pemahaman tanpa pengamalan cumalah omong-kosong. Dan pengamalan tanpa keikhlasan sama saja dengan ketamakan. Setiap huruf dari ketamakan mempunyai cekungan yang kosong melompong (*tham'*; terdiri dari tiga huruf yang berongga: *thâ'*, *mîm*, dan *'ayn*—pen.). Orang awam tak mengetahui hijrahmu. Ada orang asing yang mengetahui hijrahmu kemudian memberi tahu orang awam sehingga mereka pun tahu dan memerhatikanmu. Kalau engkau bersabar bersama Allah, tentu engkau melihat keajaiban-keajaiban kelembutan-Nya. Tatkala Yusuf as. bersabar karena dipungut, diperbudak, dipenjara, dan dihinakan, serta menaati Tuhan, terbuktilah keunggulannya, dan jadilah dia raja, yang beralih dari kehinaan ke kemuliaan, dari kematian ke kehidupan. Demikian

pula engkau; jika engkau menuruti syariat dan bersabar bersama Allah, takut dan berharap pada-Nya, dan menentang nafsu, hasrat, dan setanmu, maka engkau akan beranjak dari posisimu sekarang ini, beralih dari yang kau benci ke yang kaucintai. Berjihad dan berijtihadlah, datang kepadamu kebaikan. Siapa mencari, dia dapat. Berjuanglah untuk memakan hanya yang halal, karena ini akan menyinari hati dan mengeluarkannya dari kegelapan. Akal yang bermanfaat adalah yang membuatmu mengenali nikmat-nikmat Allah dan mendisiplinkanmu untuk mensyukurinya, dan menolongmu untuk bisa mengakui nikmat-nikmat itu dan kuantitasnya.

Anak muda, siapa mengetahui dengan *ainul yakin* bahwa Allah menjatah rezeki segala ciptaan dan menyalurkannya, ia tidak akan meminta dari-Nya karena malu kepada-Nya, lebih sibuk berzikir ketimbang meminta-Nya, tidak meminta rezekinya disegerakan, dan tidak pula meminta kepada-Nya untuk memberikan jatah rezeki orang lain, dan ia merasa bodoh, diam, membaguskan adab, dan tidak memprotes, tidak pula mengadu pada makhluk, dalam keadaan punya sedikit ataupun punya banyak. MENGEMIS PADA MAKHLUK DALAM HATI SAMA SEPERTI MENGEMIS PADA MEREKA DENGAN LISAN. Menurutku, sejatinya tak ada beda di antara keduanya.

Celakalah, engkau tak malu meminta pada selain Allah padahal Dia lebih dekat padamu dari selain-Nya. Engkau meminta dari makhluk apa yang sebetulnya tak kaubutuhkan. Engkau menimbun simpanan dan mempersulit orang-orang fakir untuk mendapatkan kacang-kacangan dan jagung. Jika kau mati, akan tersingkap dan tampaklah apa yang kausembunyikan dan tutupi, dan laknat menimpamu dari banyak penjuru. Kalau engkau mengerti, tentu kau punya secuil iman, menjumpai Allah dengan iman itu, dan kau bergaul dengan orang-orang saleh, dan belajar dari perkataan dan perbuatan mereka, sehingga bila goyah imanmu tapi sempurna keyakinanmu, Allah memurnikanmu, mengendalikan adabmu, memerintah dan melarangmu melalui hatimu. Wahai abdi berhala ria, sejatinya engkau tak mencium kedekatan dengan Allah, tidak pula dunia ataupun akhirat. Wahai orang yang menyekutukan Allah dengan makhluk dan menerima mereka dalam hati, menjauhlah dari mereka, karena mereka tak bisa menimbulkan bahaya ataupun manfaat, dan tak pula memberikan ataupun menahan karunia. Jangan mengklaim bertauhid padahal syirik terpatri di hati dan karenanya tauhid tak sedikit pun kaumiliki.[]

"Perhiasan hati adalah dengan tauhid, ikhlas, bersandar penuh kepada Allah, dan dengan mengingat-Nya dan melupakan selain-Nya."

—Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî

Karena tauhid adalah landasan segala amal kaum beriman, maka ikhlas dalam bertauhid pada hakikatnya adalah juga ikhlas dalam segala situasi, kapan saja dan di mana saja. Terutama saat kita beribadah pada-Nya. Ibadah merupakan ekspresi penghambaan kita kepada dan hanya kepada Allah. Akan sangat rugi bila kita tidak ikhlas dalam hal ini, karena ketidakikhlasan memudarkan makna dan hakikat penghambaan. Karena itu mau tak mau kita perlu ikhlas dalam beribadah. Syekh Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî mengulas hal ini dengan bahasa yang menyadarkan dalam salah satu bab pada kitabnya, *Tâj al-'Arûs al-Hâwî li Tahdzîb al-Nufûs*.

IKHLAS dalam BERIBADAH

Syekh Ibn 'Athâ'illâh (w. 709 H)

Siapa menghendaki akhir yang baik, ia perlu menyiapkan awal yang baik. Siapa menghendaki surga, ia pun harus ikhlas dalam beramal. Serta siapa yang sungguh-sungguh menuju Allah, pasti Allah menjauhkannya dari gangguan para musuh, melindunginya dari kejahatan, membantu kehidupannya, menunjukinya pada amal yang baik dan benar. Allah berfirman,

وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَّاٰتٰىهُمْ تَقْوٰىهُمْ ﴿١٧﴾

"*Orang-orang yang mengikuti petunjuk pasti diberi Allah tambahan petunjuk dan diberi sifat takwa.*" (Muhammad: 17).

Saudaraku, janganlah sekali-kali engkau iri hati kecuali pada seorang hamba yang telah diberi pakaian takwa dan telah mencicipi lezatnya ikhlas.

Betapa indahnya bila seseorang tinggal bersama kekasihnya tanpa ada yang mendampingi. Jika kemudian ia ingin diketahui dan disaksikan orang, berarti cintanya tidak tulus.

Jika seseorang ingin kondisinya diketahui orang lain, berarti ia telah tertipu. Syaddâd ibn Aws mendengar Rasulullah saw., "Siapa berpuasa karena ria berarti telah berbuat syirik. Siapa melaksanakan shalat karena ria berarti telah berbuat syirik. Dan siapa bersedekah karena ria berarti telah berbuat syirik." (HR al-Bayhaqî).

Namun, ibadah yang disertai hawa nafsu memang akan menjadi ringan dilakukan, sementara ibadah yang tidak disertai hawa nafsu menjadi sangat berat. BETAPA BERAT IBADAH YANG DIKERJAKAN TANPA DILIHAT ORANG. SEBALIKNYA, BETAPA RINGANNYA IBADAH DILAKUKAN BILA DILIHAT, DIPUJI, DAN DISANJUNG OLEH ORANG.

Contoh yang paling jelas adalah ketika engkau melakukan haji sunah—sesudah yang wajib—sekian puluh kali. Itu takkan memberatkanmu. Tetapi, kalau ada yang menganjurkanmu untuk bersedekah sebanyak ongkos haji tersebut kepada para fakir miskin atau untuk pembangunan masjid, engkau menjadi

bakhil dan merasa berat. Sebab, berhaji bisa disaksikan dan diketahui banyak orang. Di sinilah hawa nafsu bermain. Lantaran sering berhaji, engkau bisa menjadi orang terkenal. Sementara bersedekah adalah perbuatan rahasia dan tak diketahui banyak orang sehingga tiada yang bisa dibanggakan.

Demikian pula ketika engkau menuntut ilmu tidak karena Allah. Dalam kondisi tersebut engkau mampu belajar semalam suntuk. Nafsu dan hasratmu menjadi terpuaskan. Tapi, kalau engkau disuruh untuk shalat malam dua rakaat, itu akan terasa berat sebab dalam dua rakaat yang kaulakukan itu nafsumu tidak mendapat tempat. Sementara dengan membaca dan belajar, nafsumu mendapat tempat karena bisa membanggakan ilmu yang kaumiliki di hadapan orang. Oleh karena itu, aktivitas membaca dan belajar itu pun menjadi ringan. Hal-hal seperti itu tentu saja adalah kerugian yang nyata.

Dari Mahmûd ibn Labîd diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik yang paling kecil." Para sahabat pun bertanya, "Apa syirik terkecil itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ria."

Ketika membalas semua amal perbuatan manusia, Allah berkata, "Pergilah ke orang-orang yang kalian ingin agar amal kalian dilihat mereka di dunia.

Apakah mereka mampu memberikan balasan?" (HR A<u>h</u>mad).

Wahai saudaraku, lakukanlah amal-amal saleh secara rahasia—sehingga hanya engkau dan Allah yang mengetahuinya. Upayakan agar jangan ada yang melihatnya. Jadikan amal tersebut sebagai amal yang tulus hanya untuk Allah, sehingga engkau bisa mendapatkannya dalam timbangan amal kebaikanmu di hari kiamat kelak. Allah berfirman,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا

> "*Pada hari ketika tiap-tiap jiwa mendapati hasil segala perbuatan baiknya berada di hadapannya.*" (Âl 'Imrân: 30).

Jauhilah perasaan bangga dan ingin dilihat orang. Sebab, nafsu sangat senang bila sebuah amal disebut-sebut dan dipuji. Jangan sampai menghapus pahala amal yang dengan susah payah kaulakukan. Juga, jangan kau pergunakan dirimu pada suatu maksiat. Rasulullah saw. bersabda, "Siapa memakai pakaian ketenaran, Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat." (HR A<u>h</u>mad, Abû Dâwud, dan Ibn Mâjah).

Abaikanlah nafsu rendahan dan hasrat yang rapuh. Sebaliknya, perhatikanlah kadar, pahala, dan

imbalan yang Allah berikan atas suatu perbuatan. Jiwa merupakan permata berharga yang harus kau pergunakan untuk melakukan amal yang terbaik. Mungkinkah orang melemparkan permata berharga ke tempat sampah? Mengapa engkau berjuang memperbaiki aspek lahiriah dengan mengabaikan rusaknya batin? Engkau persis seperti orang berpenyakit kusta. Ia memakai baju baru dari sutera, tetapi dari dalam tetap tercium bau busuk yang tidak enak. Apabila melihat penampilan lahiriahnya engkau akan terpesona. Namun, apabila menyingkap apa yang ada di baliknya, pasti engkau merasa jijik.

Engkau hanya sibuk membenahi apa yang terlihat oleh orang, tidak membenahi kalbu yang menjadi milik Tuhan. Allah berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ۝١١٠

"*Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, lakukanlah amal saleh dan jangan menyekutukan Tuhan dengan siapa pun juga.*" (al-Kahf: 110).

Wahai manusia yang hanya mau memakan nasi dari beras yang sudah disaring bersih, saringlah amalmu dari segala jenis ria, dan bersihkan dari perasaan

ingin dikenal orang. Dengan demikian, yang tersisa dari amalmu adalah yang betul-betul ikhlas. Sedangkan lainnya mesti dibuang.

Saudaraku, engkau harus memperbagus amal, bukan memperbanyaknya. Sebab, AMAL YANG BANYAK TANPA DIBARENGI KUALITAS DAN KEIKHLASAN SEPERTI BAJU YANG BANYAK TAPI MURAH HARGANYA. SEMENTARA AMAL YANG SEDIKIT JIKA BERKUALITAS DAN SEMPURNA SEPERTI SEDIKIT BAJU YANG MAHAL HARGANYA.

Amal yang ikhlas laksana mutiara. Bentuknya kecil, tetapi mahal nilainya. Orang yang kalbunya sibuk bersama Allah lalu ia bisa mengalahkan hawa nafsu dan ujian yang muncul secara tepat, maka orang tersebut lebih baik daripada mereka yang banyak melakukan shalat dan puasa sementara kalbunya sakit, terisi oleh keinginan untuk dikenal dan keinginan mendapat kesenangan.

Ada yang berpendapat bahwa yang menjadi perhatian orang zuhud adalah bagaimana memperbanyak amal, sedangkan perhatian orang arif (yang mengenal Allah) adalah bagaimana memperbaiki keadaan jiwa dan mengarahkan kalbu hanya kepada Allah semata.[]

Bahagialah orang yang, saat melakukan suatu pekerjaan, tak risau memikirkan nasib nama atau popularitasnya, tak terbayang-bayang dengan imbalan atau pujian yang akan khalayak berikan, dan tak resah membayangkan anggapan orang-orang yang meremehkan.

Memperbaiki keadaan jiwa dan mengarahkan kalbu hanya kepada Allah semata, tak hanya perlu dilakukan pada saat kita menjalankan ketaatan, tetapi juga pada saat menghadapi situasi keseharian. Kita pun perlu ikhlas dengan rezeki yang Allah jatahkan untuk kita. Risau dengan nasib esok hari ataupun kegairahan dalam mengejar rezeki bisa membelokkan kita dari jalur ikhlas. Untuk mendalami hal ini, marilah simak pengajian Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî dalam *al-Fath al-Rabbânî wa al-Faydh al-Rahmânî*.

IKHLAS dalam MENERIMA REZEKI

Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî (w. 561 H)

Janganlah mencemaskan rezekimu. Sesungguhnya rezeki itu mencarimu melebihi pencarianmu terhadapnya. Jika engkau telah mendapat rezeki hari ini, janganlah engkau risaukan rezekimu esok. Engkau tak mengerti apakah esok masih menjumpaimu, sebagaimana hari kemarin telah engkau lewati. Berkonsentrasilah untuk mengisi harimu. Jikalau engkau telah mengenal Allah Azza wa Jalla, tentulah engkau akan menyibukkan diri dengan-Nya, alih-alih menyibukkan diri dengan pencarian rezeki. Kebesaran-Nya akan mencegahmu dari meminta dari-Nya. Sebab, SIAPA TELAH MENGENAL ALLAH AZZA WA JALLA, KELULAH LIDAHNYA. Orang arif selalu terdiam membisu

di hadapan-Nya hingga Allah mengembalikannya ke urusan perbaikan umat. Jika Allah menempatkannya kembali di tengah umatnya, Allah akan melepas kekeluan dan kegagapan lidahnya. Tatkala Musa as. menggembala domba, lisannya gagap, gugup, kaku, dan terbata-terbata, dan ketika Allah hendak menempatkannya kembali, Allah memberinya ilham sehingga ia berkata,

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ ۝٢٧ يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ ۝٢٨

"*Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.*" (Thâhâ: 27-28).

Seolah ia mengatakan, "Saat aku di padang pasir menggembala kambing, aku tak membutuhkan hal ini, dan sekarang aku perlu mengurus dan berbicara pada umat, maka bantulah aku agar lepas kekeluan lidahku." Maka Allah pun melepaskan kekakuan dari lidahnya, sehingga ia bisa bicara dengan sembilan puluh kata yang fasih dan dimengerti, kata-kata yang mudah orang lain ucapkan. Saat kecil, Musa pernah ingin bicara di luar haknya di hadapan Firaun dan Asiyah, maka Allah membuatnya menelan batu.

Anak muda, aku melihatmu sedikit sekali mengenal Allah dan Rasul-Nya, sedikit sekali mengenal para wali Allah, para pengganti nabi dan khalifah-Nya di

tengah makhluk-Nya. Engkau tak berarti. Engkau bak sangkar tanpa burung, bak rumah kosong yang roboh, bak pohon nan kering dan daunnya rontok.

Makmurnya hati hamba adalah dengan ketundukan (*islâm*) dan merealisasikan hakikatnya, yakni keberserahan diri (*istislâm*). Serahkanlah dirimu seutuhnya kepada Allah, niscaya Allah tundukkan padamu nafsumu dan selainmu. Lepaskanlah hati dari diri dan makhluk, maka engkau bisa bersimpuh di hadapan-Nya dalam keadaan terbebas dari diri dan makhluk. Jika Allah menghendaki, Dia akan mengenakanmu baju dan meriasmu lalu menempatkanmu kembali di tengah makhluk, sehingga engkau menjalankan perintah-Nya di tengah mereka dengan rida Rasul, kemudian engkau bersimpuh menanti setiap perintah-Nya selanjutnya sesuai apa yang Dia tentukan terhadapmu. Siapa saja yang terbebas dari apa saja selain-Nya, dan bersimpuh di hadapan-Nya di atas kalbu dan lubuk batinnya, maka ia telah bicara dengan bahasa tanpa kata-kata (*lisân al-<u>h</u>âl*), sebagaimana Musa as. berkata,

وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾

"*Dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau rida (padaku).*" (Thâhâ: 84).

Maknanya: Aku telah memisah dari duniaku, akhiratku, dan seluruh ciptaan. Aku telah berputus dari ikatan materi (*asbâb*). Aku telah berlepas dari hubungan sebab-akibat (*arbâb*). Dan aku telah bergegas datang pada-Mu, agar Engkau meridaiku dan mengampuniku atas keterikatanku pada hal-hal itu sebelumnya.

Wahai orang bodoh, di mana posisimu dalam hal ini? Engkau budak dari nafsu, dunia, dan hasratmu. Engkau budak makhluk, memberhalakan mereka karena engkau menganggap mereka sumber mudarat dan manfaat. Padahal engkau berharap masuk surga dan takut masuk neraka. Di manakah posisi kalian semua dalam kaitan dengan Sang Pembolak-balik hati dan pandangan, Yang Berfirman pada sesuatu, "Jadilah!" maka menjadilah?

Anak muda, janganlah tertipu oleh ketaatanmu, dan berbangga hati dengannya. Mohonlah agar Allah menerimanya. Waspada dan takutlah kalau-kalau Dia mengalihkanmu ke selain ketaatan. Apa jaminanmu bahwa ketaatanmu tak akan diberi tahu untuk beralih menjadi maksiat dan bahwa kejernihanmu diberi tahu untuk beralih menjadi kekeruhan. SIAPA BENAR-BENAR MENGENAL ALLAH, IA TAK TERIKAT PADA SESUATU DAN TAK TERTIPU OLEH SESUATU. Ia tak aman sebelum ia meninggalkan dunia ini

dalam keadaan selamat agamanya dan terpelihara hubungannya dengan Allah.

Kaumku, kalian harus mengaktifkan dan memperikhlas kalbu. KEIKHLASAN SEMPURNA ADALAH YANG TERHINDAR DARI SEGALA SELAIN ALLAH. DAN MAKRIFATULLAH IALAH DASARNYA. Aku melihat sebagian besar kalian menjadi pendusta dalam bicara dan berbuat, dalam keadaan sendiri ataupun dalam keramaian. Kalian tidak konsisten. Kalian berucap tanpa berbuat, dan berbuat tanpa ikhlas dan tauhid. Jika engkau bertanya pada batu uji yang ada di tanganku, dan kau mempercayainya, maka apalah manfaatnya bagimu. Engkau berharap Allah menerima dan meridaimu. Besi bisa segera tersingkap dalam peleburan logam dan nyala api, sehingga akan ketahuan, ini perak, ini baja, dan ini perunggu. Setiap orang akan dipilah demikian di hari kiamat. Hal yang sama akan dikatakan pada semua amalmu yang kaulakukan secara hipokrit. Setiap amal yang bukan karena Allah batal. Jadikanlah amal, cinta, persahabatan, dan pencarianmu hanya tertuju pada Yang "*Tak sesuatu pun serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*."

Tolaklah lalu tegaskanlah. Tolaklah apa yang tak pantas menjadi sifat-Nya, dan tegaskanlah apa yang pantas menjadi sifat-Nya, yakni apa yang Dia dan Rasul-Nya ridai sebagai sifat-Nya. Jika kaulakukan hal

ini, hilanglah paham *tasybîh* (antropomorfisme; penyerupaan Tuhan dengan makhluk) dan *ta'thîl* (penegasian sifat-sifat Tuhan) dari hati kalian.

Bertemanlah dengan Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang saleh dengan pengagungan, pemuliaan, dan penghormatan. Jika kalian ingin beruntung, janganlah kalian hadir di sini kecuali dengan adab yang bagus. Jika tidak, janganlah hadir. Kalian selalu mengejar keuntungan, maka tinggalkanlah itu sekarang saat kalian berada bersamaku di sini. Boleh jadi ada di antara jamaah ini orang yang patut dihormati dan diperlakukan dengan baik, yang tidak kalian sadari dan ketahui. Juru masak mengenal masakannya. Tukang pembuat roti mengenal rotinya. Pengrajin mengenal kerajinannya. Dan pengundang mengenal orang-orang yang diundangnya untuk hadir.

Ketertarikanmu pada dunia telah membutakan kalbumu, sehingga kalian tak bisa melihat apa pun dengan kalbumu. Berhati-hatilah dengan dunia karena ia selalu mengiringimu hingga ia bisa membuatmu terlena dan akhirnya menyembelihmu. Dunia memberimu anggur dan racunnya, lalu memotong tangan dan kakimu, dan mencukil matamu. Jika hilang racunnya dan kamu sadar, kamu bisa melihat apa yang telah dunia perbuat pada kalian. Inilah akibat mencintai dunia, mengejar-ngejarnya, dan rakus akan dunia

dan gemerlapnya. Inilah yang ia lakukan, maka waspadalah darinya.

Anak muda, tak ada keberuntungan bagimu bila engkau mencintai dunia. Dan engkau, wahai yang mengklaim mencintai Allah, tak ada keberuntungan dan keselamatan bagimu bila engkau mencintai akhirat atau segala sesuatu selain Allah. Orang yang benar-benar mengenal dan mencintai Allah tidak mencintai hal-hal ini dan tidak pula apa saja selain Allah. Jika sempurna dan benar kecintaannya, dia akan mendapatkan jatah rezeki dunianya untuk membuatnya sejahtera dan terpenuhi kebutuhannya. Demikian pula ketika di akhirat, semua yang dia tinggalkan kini akan dia lihat di pintu Allah. Semua itu mendahuluinya dan menantinya di sana, karena dia meninggalkan semua itu demi Allah. Dia memberi aulia Allah jatah rezeki mereka ketika mereka menjaga jarak dari dunia. Kepuasan kalbu itu batiniah, sedang kepuasan nafsu itu lahiriah. Kepuasan kalbu tak muncul kecuali dengan mencegah nafsu dari kepuasannya. Jika nafsu tercegah, maka terbukalah pintu-pintu kepuasan hati. Ketika kalbu menerima banyak kepuasan dari Allah, maka rahmat akan mendatangi nafsu. Hamba ini ini akan dibilangi: janganlah kaubunuh nafsumu, karena kepuasannya akan mendatanginya, dan nafsu akan menerimanya dalam keadaan tenang.

Tinggalkanlah majelis orang yang menyenangimu dalam urusan dunia, dan carilah majelis orang yang mengajakmu zuhud darinya. Orang lebih cenderung kepada yang sejenis, dan mereka saling mencari. Pencinta mencari para pencinta hingga mendapatkan kekasihnya di antara mereka. Para pencinta Allah saling mencintai karena Allah. Tentu Allah mencintai dan menolong mereka, dan membuat mereka saling mendukung, saling membantu berdakwah kepada makhluk untuk menyeru mereka agar beriman, bertauhid, dan ikhlas dalam beramal, serta menolong mereka dan menunjukkan mereka jalan menuju Allah. Siapa meladeni, akan diladeni. Siapa berbuat baik, akan mendapat perlakuan baik. Siapa memberi, akan diberi. Jika engkau berbuat untuk masuk neraka, besok neraka akan jadi milikmu. "Sebagaimana kau melayani, begitulah engkau akan dilayani." "Sebagaimana kau bersikap, begitulah engkau akan diperlakukan."

Perbuatanmu adalah pekerjamu. Engkau beramal seperti penghuni neraka, padahal engkau berharap surga dari Allah. Bagaimana engkau bisa mendamba surga tanpa amal penghuni surga? Para penata hati di dunia ini beramal dengan hati dan bukan dengan anggota badan (semata). Amal tanpa keterlibatan hati bukanlah amal. Orang yang ria beramal dengan jasadnya. Orang mukmin beramal demi Allah Azza wa Jalla. Sedangkan munafik beramal demi makhluk,

dan mencari pujian dan imbalan atas amal dari mereka. Amal mukmin ada pada lahir dan batinnya, saat sendiri ataupun ramai, dan pada saat lapang ataupun sempit. Sedangkan amal munafik hanya ada pada saat ramai. Ia beramal saat lapang, namun saat sempit ia tak beramal. Ia tak punya pertemanan dengan Allah, tak punya iman kepada Allah, para rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya. Ia tak mengingat Padang Mahsyar, kebangkitan, dan perhitungan. Islamnya hanya untuk menyelamatkan kepala dan hartanya di dunia, dan tidak untuk menyelamatkannya di akhirat dari neraka yang merupakan siksa Allah. Ia puasa, shalat, mengaji di hadapan manusia. Jika sendiri, ia kembali ke kesibukan dan kekufurannya.

Anak muda, engkau harus ikhlas dalam beramal, dan janganlah toleh amalmu, dan jangan menuntut imbalan dari makhluk maupun Khalik. Beramallah demi Allah, bukan demi nikmat-Nya. Jadilah orang yang mendamba-Nya. Dambalah keridaan-Nya hingga Dia memberimu. Dan jika Dia memberimu rida-Nya, tentulah engkau mendapat surga di dunia dan akhirat, kedekatan dengan-Nya di dunia dan menyaksikan-Nya di akhirat. Pemenuhan janji-Nya adalah transaksi jual beli dan jaminan.

Anak muda, serahkanlah diri dan hartamu ke tangan kekuasaan, hukum, dan ketentuan-Nya.
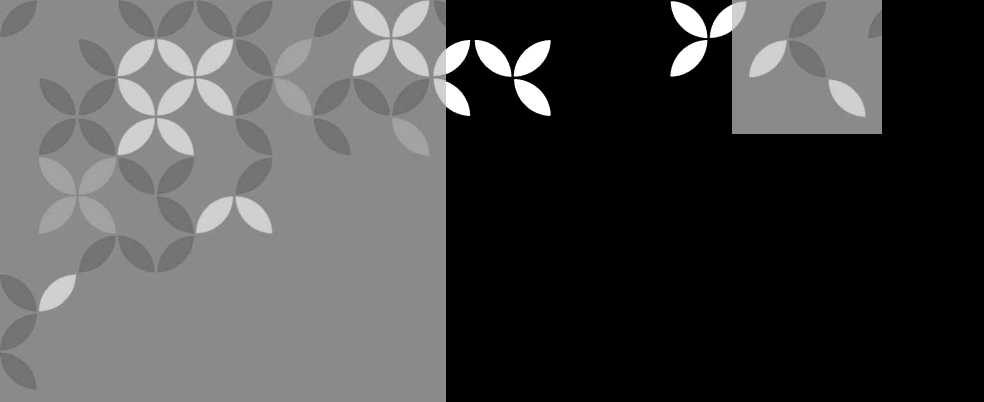
Serahkanlah dagangan ke pembelinya dan besok uangnya akan kaudapatkan.

Para hamba Allah, serahkanlah jiwa kalian kepada-Nya, harga dan yang dihargai. Katakanlah, diri, harta, dan surga milik-Mu, selain-Mu punya-Mu, kami hanya menginginkan-Mu. Tetangga itu sebelah pintu. Teman itu sebelah jalan. Wahai orang yang menginginkan surga, pembeliannya dan pembangunannya adalah sekarang bukan besok. Perbanyaklah sungai (surga)-mu dan alirilah dengan air sekarang, bukan besok.

Kaumku, hari kiamat adalah hari berbolak-baliknya hati dan penglihatan, hari saat kaki-kaki tergelincir. Setiap orang berdiri di atas telapak kaki iman dan takwanya. Tegaknya kaki di atas kuatnya iman. Pada hari itu, "*orang yang zalim menggigit dua tangannya*." (al-Furqân: 27), dan orang yang bejat menggigit dua tangannya.

Anak muda, janganlah tertipu oleh (nilai) amal. Sesungguhnya (nilai) amal itu bergantung pada akhirnya. Engkau harus meminta Allah agar membuat akhirmu baik, dan menjagamu dalam amal yang paling dicintai-Nya. Jangan sampai bila engkau sudah bertobat lalu kembali ke maksiat. Janganlah balik dari tobatmu lantaran sesuatu yang mungkin orang katakan. Jangan kau turuti nafsu, hasrat, dan tabiat burukmu, dan jangan kau menentang Allah. Jika engkau

membangkang kepada Allah, Allah akan menelantar-kanmu dan tidak menolongmu. Wahai Allah, tolong-lah kami dengan ketaatan kepada-Mu dan jangan te-lantarkan kami dengan kemaksiatan kepada-Mu.[]

Amal yang dilakukan dengan penuh keikhlasan tidak dapat dianggap kecil, sebagaimana amal yang dilakukan dengan penuh ketamakan tidak dapat dianggap besar. Maka PERBESAR arti hidup Anda dengan keikhlasan!

Serahkanlah diri dan hartamu kepada Allah. Demikian pesan Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî. Rezeki yang telah kita terima tidaklah untuk kita habiskan sendiri. Bila telah ikhlas menerimanya, maka ikhlaslah pula dalam menyalurkannya kepada orang lain. Ikhlaslah dalam bersedekah. Dalam salah satu bab kitab *al-Washâyâ*, Syekh al-Mu<u>h</u>âsibî mengajari kita bagaimana ikhlas mensyukuri nikmat-Nya dan mengulurkannya pada yang lain.

IKHLAS dalam BERSEDEKAH

Syekh al-H̲ârits al-Muh̲âsibî (w. 243 H)

Saudaraku, ketika orang berinfak untuk kebaikan dengan harta yang halal, biasanya ia berpikir akan mendapat pahala yang berlipat ganda.

Niatkanlah segala infak kalian untuk memenuhi hak yang harus kalian berikan untuk Allah dan hamba-hamba-Nya. Infakkanlah semua itu sebagai wujud syukur atas segala kenikmatan dan sebagai wujud rasa takut dari sikap pelit pada Allah. Lebih dari itu, kalian harus berinfak sebagai wujud rasa takut akan pertanyaan Allah saat perhitungan amal. Infakkanlah semua itu untuk menyelamatkan diri kalian.

Ada informasi bahwa Allah mewahyukan pesan berikut ke salah seorang nabi: "Perumpamaan sedekah

itu persis seperti orang yang telah membunuh seseorang. Tentu saja keluarga si terbunuh ingin sekali membunuh si pembunuh. Mendengar ancaman itu, tentu saja si pembunuh akan mengatakan, 'Saya akan menebus dengan apa pun untuk menyelamatkan diri saya.' Ia pun terus saja melakukan apa saja hingga ia bisa menyelamatkan dirinya dari pembalasan pembunuhan. Hal yang sama juga terjadi dengan sedekah yang akan menyelamatkan orang yang bersedekah dari api neraka."

Saudaraku! Demi Allah, begitulah kalian. Setiap orang telah membunuh dirinya dengan tumpukan dosa. Infakkanlah harta halal kalian untuk menebus diri kalian, sebelum tebusan itu tidak berlaku lagi bagi kalian. Berinfaklah dengan cara seperti itu. Jadilah orang yang takut bila infak kalian tidak diterima.

Saya melihat ada orang menginfakkan hartanya sesuai dengan dugaannya. Harapan memperoleh pahala kebaikannya jauh lebih banyak daripada ketakutannya tidak memperoleh pahala. Bisa jadi malah ia punya sedikit sekali rasa takut terhadap pertanyaan Allah padanya mengenai harta halal yang dimilikinya. Ini merupakan sikap tertipu dan kebodohan luar biasa. Jadilah orang yang bisa melihat dengan mata batin.

Saudaraku, SEBAGAIMANA KALIAN MENGHARAPKAN KEBAIKAN-KEBAIKAN KALIAN DITERIMA, KALIAN JUGA HARUS TAKUT BILA

KEBAIKAN KALIAN TIDAK DITERIMA. Allah berfirman,

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٢٧﴾

"*Allah hanya menerima (qurban) orang-orang yang bertakwa*." (al-Mâ'idah: 27).

Seorang ulama menyatakan, "Dunia itu halalnya akan dihisab, sementara haramnya akan mendatangkan azab." Kita juga mendapatkan informasi bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seseorang yang dipersulit hisabnya, pasti akan diazab."

Allah telah memuji orang-orang yang takut dalam firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ يُؤْتُوْنَ مَآ اٰتَوْا وَّقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ اَنَّهُمْ اِلٰى رَبِّهِمْ رٰجِعُوْنَۙ ﴿٦٠﴾

"*Orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.*" (al-Mu'minûn: 60).

Orang-orang yang seperti dijelaskan pada ayat ini adalah orang-orang yang berpuasa, shalat, bersedekah, dan takut ibadah mereka itu tidak diterima.

Saudaraku, tirulah orang-orang yang bertakwa dalam kekhawatiran bila amal tidak diterima. Bagi para sahabat Nabi yang terpilih, rasa takut itu berwujud menjadi harapan agar satu kebaikan yang mereka lakukan bisa diterima. Mereka juga takut bila saja tidak ada satu pun amal yang diterima. Allah berfirman,

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

"*Allah hanya menerima (korban) orang-orang yang bertakwa*." (al-Mâ'idah: 27).

Saudaraku, bersyukurlah pada Allah atas ilham berinfak dan tidak pelit. Mohonlah ampunan atas dugaan kalian mengenai harta halal yang kalian peroleh.

Betapa bahagianya orang yang tidak banyak beban dan betapa sedihnya orang yang banyak beban hartanya.

Sikap ini berada di antara dua orang: orang yang mencari pahala infaknya dengan menggunakan harta halal menurut dugaannya, sementara dia lupa pertanyaan Allah padanya. Jika Allah menghisabnya, tentu Allah akan menghukumnya. Yang satu lagi juga melakukan infak yang sama. Namun, orang ini dikuasai

oleh kekhawatiran pertanyaan yang akan dialaminya pada saat perhitungan amal. Oleh karena itu, yang menjadi harapannya adalah terbebas dari hak-hak yang harus dipenuhinya menyangkut harta halal yang dimilikinya. Ia hanya berharap Allah mengampuni dan memaafkannya, karena Allah telah mewajibkan pemenuhan hak-hak yang harus dipenuhi menyangkut harta yang halal. Sementara harta yang haram, tidak ada lagi yang bisa dilakukannya selain lari meminta ampunan pada Allah dan menghindari orang yang biasa menggunakan harta haram.

Saudaraku, renungkanlah apa yang kalian baca! Ketahui pula bahwa amal setiap orang di sisi Allah itu berbeda tingkatannya. Perbedaan derajat dan posisi seseorang di sisi-Nya lebih tinggi dari yang lain diukur dengan tingkat pemahaman dan kedekatannya dengan Allah.

Banyak orang berbuat baik karena mengharapkan pahala. Tanpa adanya imbalan pahala, mereka pasti merasa berat berbuat baik.

Saudaraku, perbanyaklah menjalankan ibadah sunah sebagai penyempurna ibadah wajib. Ada hadis bahwa Allah bersabda, "Aku tidak akan memerhatikan hak hamba-Ku hingga mereka memerhatikan hak-Ku." Hadis lain menyebutkan, "Rahmat Allah tidak akan sampai pada seseorang yang tidak menunaikan kewajiban kepada-Nya."

Dalam melakukan setiap aktivitas, niatkan semua itu untuk menunaikan hak Allah di hadapan-Nya. Jangan sibukkan hatimu dengan harta yang kaumiliki. Bergaullah dengan orang-orang yang disebut dalam sabda Rasulullah, "Orang yang mengamalkan ilmunya adalah mereka yang mengenal Allah, memahami ilmu tentang Allah, berpikir tentang Allah, memenuhi janji yang pernah diucapkannya, dan tidak menuruti hawa nafsunya. Merekalah hamba pilihan Allah." Ikutilah ajaran Rasulullah ini.

Setelah kalian menyempurnakan ibadah wajib dengan ibadah sunah dan mengganti perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik, kalian mempunyai kesempatan untuk menambah amal terhadap Allah. Semua itu merupakan simpanan di sisi Tuhan dan akan dibalas dengan hal yang setimpal di sisi-Nya, walaupun dalam pelaksanaan kewajiban tersebut kalian mempunyai kekurangan. Hari Perhitungan pasti akan datang. Semoga Allah meringankan hisab kita. Amin.[]

Orang yang tulus beramal tidak membayangkan bagaimana orang-orang akan ramai memuji ketika ia sukses menyudahi suatu pekerjaan, tetapi bagaimana amal baiknya itu akan ia bisa lupakan.

Karena ikhlas harus diterapkan dalam segala aktivitas tanpa batas, selain perlu menjaga keikhlasan dalam hal menerima (alih-alih mencari) rezeki dan berderma, kita juga perlu menjaganya saat menghadapi situasi-situasi sulit, saat mendapati kenyataan-kenyataan pahit. Janganlah pernah lunturkan keikhlasan dengan berkeluh kesah pada makhluk. Inilah pesan utama pada pengajian Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylâni berikut ini.

IKHLAS dalam MENGHADAPI KENYATAAN

Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî (w. 561 H)

Nabi saw. bersabda, "Di antara simpanan Arasy adalah menutupi musibah."

Wahai orang-orang yang mengeluhkan kesusahan-kesusahannya kepada makhluk, keluhanmu kepada makhluk tak akan bermanfaat bagimu. Mereka tak memberimu manfaat ataupun mudarat. Jika engkau bersandar pada mereka dan berbuat syirik, mereka akan menjauhkanmu dari pintu Allah, mengantarmu kepada murka-Nya, dan menghijabmu dari-Nya. Wahai kau orang bodoh yang sok berilmu, di antara kebodohanmu adalah engkau mencari dunia ke selain

Pengaturnya; engkau ingin lepas dari kesempitan dengan mengadu kepada makhluk.

Celakalah engkau. Jika anjing rakus bisa belajar menyimpan tangkapannya dan meninggalkan kerakusan dan tabiat buruknya, juga burung bisa belajar melawan tabiatnya, dan meninggalkan apa yang semestinya ia kerjakan, yakni memakan buruannya, maka nafsumu lebih perlu belajar. Ajari dan berilah pengertian nafsu dirimu sehingga tak memakan agamamu dan meremukkanmu lalu engkau mengkhianati amanat-amanat Allah yang menjadi ikatan janji dirimu. Janganlah engkau bergaul dengannya sebelum engkau mengajarinya. Jika ia telah belajar, mengerti, dan tenang, saat itulah engkau boleh bergaul dengannya di mana saja ia berada. Janganlah berpisah darinya dalam segala keadaan. Jika dirimu telah tenang, ia akan menjadi murah hati, alim, dan rida dengan jatah rezeki yang mendatanginya, tidak membedakan entah itu biji gandum atau roti gandum. Seyogianya ia tak lebih suka engkau makan ketimbang engkau berbuat kebaikan dan ketaatan, sehingga tabiatnya beralih menjadi dermawan, pemurah dan zuhud dalam hal dunia dan mendambakan akhirat. Jika ia telah zuhud dan mencari Sang Penolong, maka ia akan mencari Sang Penolong bersamamu, lalu berjalan bersama hatimu ke pintu-Nya. Saat itu engkau mendatanginya sembari berkata, hai makanlah orang yang

tak makan, dan minumlah orang yang tak minum. Orang sakit yang mengerti, tidak akan makan kecuali yang diulurkan tangan dokter atau atas resep dokter, secara kontinu, dan meninggalkan pantangan saat dokter itu ada atau tidak. Hai orang yang rakus, hai orang yang memburu makanan, telah diciptakan bagimu apa yang juga orang lain bisa makan, kenakan atau dapatkan, berupa pangan, sandang, hunian, kendaraan, dan jodoh. Orang bodoh ini tak punya konsistensi, tak punya akal, iman, ataupun keyakinan terhadap janji Allah. Jika engkau bekerja untuk orang penting lalu engkau bertindak sopan dan tak menuntut kekayaan atau upah, maka engkau akan mendapat kekayaan atau upah ini tanpa meminta ataupun bertindak tak sopan. Jika ia melihatmu tak rakus, tak menuntut, dan tak berlaku tak sopan, ia akan mengistimewakanmu di antara rekan-rekan kerjamu, menyejahterakanmu, dan menempatkanmu di posisi yang lebih tinggi dari mereka. Berteman dengan Allah itu tidaklah dengan keberatan dan protes, melainkan dengan adab yang baik, ketenangan lahir batin, dan kepatuhan senantiasa. Orang yang benar-benar mengenal Allah (arif billah) berdiri bersama-Nya dan bukan bersama selain-Nya, menuruti-Nya dan bukan menuruti selain-Nya, dan hidup dengan-Nya dan mati dari selain-Nya.

Anak muda, JIKA BERBICARA, BICARALAH DENGAN NIAT YANG BAGUS. JIKA DIAM, DIAMLAH DENGAN NIAT YANG BAGUS. SETIAP ORANG YANG TAK BERNIAT SEBELUM BERAMAL, MAKA TAK ADA AMAL BAGINYA. Jika engkau bicara atau diam, engkau berdosa bila tak benar niatmu, karena diam dan bicaramu tidak sesuai sunah. Ketika keadaan berubah, rezeki menjadi sempit, engkau kesal hanya lantaran sesuap makanan, dan ketika rusak kehormatan, engkau mengingkari semua nikmat hanya lantaran hilangnya satu nikmat. Seolah-olah kalian inilah para perkasa yang bisa menghakimi Allah. Siapa engkau hai anak Adam. Engkau itu makhluk dari air yang hina. Rendahkan dan hinakanlah dirimu di hadapan Tuhanmu. Jika engkau tak bisa, maka engkau bukanlah orang mulia di sisi Allah, dan di sisi para hamba yang saleh.

Kaumku, kalian harus mawas diri dalam menjadi delegasi Allah sedangkan kalian tak punya pengetahuan. Jadilah orang yang mempergunakan akal. Bukalah mata hati kalian. Jika sekelompok orang mendatangi salah seorang dari kalian di rumahnya, maka hendaknya ia tidak memulai pembicaraan, namun hendaknya ia hanya menjawab saja, dan tidak menanyakan sesuatu yang tak berguna. Tauhid itu fardu. Mencari yang halal itu fardu. Mencari apa yang harus diketahui itu fardu. Ikhlas dalam beramal itu fardu. Dan

meninggalkan imbalan atas amal itu fardu. Larilah dari orang-orang fasik dan orang-orang munafik. Jumpailah orang-orang saleh dan orang-orang sidik. Jika ini sulit bagimu, dan engkau belum dapat memilah siapa yang saleh dan siapa yang munafik, maka shalatlah dua rakaat di tengah malam, lalu berdoalah: "Ya Rabb, tunjukkanlah aku orang-orang saleh di antara makhluk-Mu. Tunjukkanlah aku orang yang akan menunjukkanku jalan menuju-Mu, memberiku makan dari makanan-Mu, memberiku minum dari minuman-Mu, menyenangkan mata kedekatanku dengan cahaya kedekatan-Mu, dan mengabari aku apa yang ia lihat dengan matanya sendiri; kaum yang makan makanan pemberian Allah, minum anggur keintiman-Nya, dan menyaksikan pintu kedekatan-Nya; mereka belum puas dengan kebaikan mereka, mereka berjuang, bersabar, dan pergi dari diri dan makhluk sehingga kebaikan terlihat oleh mata mereka sendiri. Ketika adab, ketulusan, dan pengetahuan (tentang hukum dan ilmu) mereka sampai ke Tuhan mereka, Dia menunjukkan mereka kerajaan-Nya, dan memberi tahu mereka bahwa di langit dan bumi tak ada selain-Nya, tak ada yang bisa memberi selain-Nya, tak ada yang bisa mencegah selain-Nya, tak ada yang menggerakkan dan mendiamkan selain-Nya, tak ada yang memberi kuasa dan memutuskan selain-Nya, tak ada yang memuliakan dan menghinakan selain-Nya, tak ada

yang menguasakan dan menundukkan selain-Nya, dan tak ada yang mengatasi selain-Nya. Kami memperlihatkan mereka yang ada pada sisi mereka, lalu mereka melihatnya dengan mata hati dan lubuk batin mereka, maka tak tersisa takaran dunia di sisi mereka."[]

”Keikhlasan dalam diri kalian muncul saat kalian tak tergoyahkan oleh pujian dan celaan orang lain, serta tak pernah mengharapkan sesuatu dari orang lain.”

—Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jaylânî

Setelah belajar ikhlas dalam menyikapi situasi, kita juga perlu belajar merawat keikhlasan kita pada saat dipuji ataupun dimaki. Sanjungan dan celaan adalah ujian berat bagi keikhlasan kita. Banyak manusia gagal dalam fase ini. Syekh al-Mu<u>h</u>âsibî akan memandu kita dalam sebuah diskusi pengajiannya yang termaktub dalam kitab *Âdâb al-Nufûs* berikut ini.

IKHLAS di Tengah PUJIAN dan CELAAN

Syekh al-Hârits al-Muhâsibî (w. 243 H)

Seseorang mengaku dirinya termasuk orang yang tak mengharapkan imbalan dan ucapan terima kasih dalam beramal. Ia dikenal banyak melakukan amal kebaikan seperti shalat, sedekah, puasa, dan sebagainya. Ketika sebagian orang memujinya, ia sangat senang dan gembira. Tetapi, ketika dicela oleh yang lain ia kecewa dan kesal. Sehingga, tampaklah perbedaannya dalam berbicara kepada dua macam orang tersebut. Bagaimanakah niat orang ini; ia senang dipuji dan tidak suka dicela, padahal orang yang ria senang dipuji dan tak suka dicela?

Sebetulnya manusia tidaklah harus membenci pujian dan sanjungan, dan tidaklah pula harus menyukai celaan, entah mereka melakukan kebaikan atau tidak. Yang penting, hal itu tak mendatangkan keburukan buat mereka. MESKIPUN ORANG YANG RIA MENGINGINKAN PUJIAN DAN MEMBENCI CELAAN, TETAPI ORANG YANG TULUS TIDAK HARUS MEMBENCI PUJIAN DAN MENYUKAI CELAAN.

Banyak orang tulus yang mendapatkan pujian dan sanjungan, namun itu sama sekali tak memberikan pengaruh buruk kepada mereka. Perbedaan antara keduanya adalah: orang yang ria ketika beramal selalu mengharapkan jabatan dunia dan kedudukan di tengah-tengah manusia. Sehingga, ia merusak amalnya lewat niat dan keinginan tersebut, entah ia akhirnya mendapatkan yang ia inginkan itu atau tidak, entah ia dipuji atau tidak, entah dicela atau tidak. Sementara orang yang tidak ria, tidak menyukai celaan karena celaan tersebut memang mengandung keburukan, seperti jatuhnya martabat di mata manusia dan kebencian orang beriman. Ia juga menyukai pujian dan sanjungan karena (itu pertanda ada) satu hal yang Allah sembunyikan. Lalu harapannya untuk mendapat pujian, sanjungan, dan cinta mereka, didasarkan pada sebuah niat dan tekad untuk semata-mata meraih rida

Allah dan negeri akhirat, entah mereka memuji atau mencelanya, menyukai atau membencinya.

Barangkali seseorang mulanya yakin bahwa yang ada dalam hatinya ketika beramal adalah keinginan ukhrawi. Lalu sedikit demi sedikit keinginan tersebut beralih menjadi keinginan duniawi. Sebab, keinginan memang sangat halus dan samar. Banyak orang awam yang kurang mengetahui dan kurang memerhatikan hal ini. Mereka sering lalai dan alpa. Seorang mukmin seharusnya mempunyai perhatian yang lebih besar kepada hal ini daripada kepada amal lahiriah yang ia kerjakan. Sebab, AMAL ANGGOTA BADAN TAK BISA DIUBAH KEADAANNYA, SEMENTARA NIAT BERPELUANG RUSAK MESKIPUN TADINYA TULUS DAN BENAR, alias berubah dari kondisi terbaik menuju yang paling buruk dan merusak amal pelakunya.

Nabi saw. bersabda, "Setiap amal bergantung kepada niatnya. Dan setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan." Dengan dan dari niatlah amal terwujud. Karena itu, seorang hamba sangat perlu mengetahui niat dan kerusakannya. Segala amal dianggap baik jika niatnya baik, dan dianggap rusak jika niatnya rusak. Sesungguhnya semua yang tengah kami sebutkan adalah (hanya) gambaran (sifat) amal. Hakikat dan sahihnya niat memiliki tanda-tanda selain ini.

Amal itu ada dua, yang disertai niat kokoh dan yang tak disertai niat kokoh. Amal untuk selain ketaatan kepada Allah atau tidak berdasarkan sunah Rasul saw. merupakan amal yang tak kokoh niatnya. Sementara amal yang disertai niat kokoh adalah amal ketaatan kepada Allah sesuai dengan syariat dan sunah yang ada. Dalam hal ini, manusia ada dua, golongan yang mengenali niat dan golongan yang tak mengenalinya. Golongan yang mengenali niat juga ada dua, yang merasa puas dengan niat yang sekadarnya, dan yang tak merasa aman atas niatnya serta berusaha meluruskan niat mereka.

Di antara manusia ada yang tidak menyukai pujian dan sanjungan karena takut hal itu akan memengaruhi amalnya dan khawatir akan fitnah yang ditimbulkannya. Orang semacam ini tak boleh memedulikan apa yang terbayang dan terlintas dalam benaknya. Sebab, sering kali apa yang disangkakan manusia tidaklah benar sampai mereka menyaksikan kebenaran ucapan mereka. Hendaknya seorang hamba memeriksa dirinya saat dipuji dan disanjung, serta saat dicela dan dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ia sukai. Pujian dan sanjungan yang disenanginya terwujud karena Allah menutupi dan memberinya. Allah berfirman,

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي

"*Dan Aku telah melimpahkan kepadamu SUATU CINTA YANG BERASAL DARI-KU.*" (Thâhâ: 39).

وَاٰتَيْنٰهُ اَجْرَهٗ فِي الدُّنْيَا

"*Dan Kami berikan kepadanya BALASAN DI DUNIA,*" (al-'Ankabût: 27), yakni: pujian.

وَاٰتَيْنٰهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

"*Dan Kami berikan untuknya KEBAIKAN DI DUNIA,*" (al-Na<u>h</u>l: 122), yakni: pujian yang baik.

وَاجْعَلْ لِّيْ لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْاٰخِرِيْنَۙ ﴿٨٤﴾

"*Dan jadikanlah aku BUAH TUTUR YANG BAIK bagi orang-orang (yang datang) kemudian,*" (al-Syu'arâ': 84), yakni: pujian yang baik.

Nabi saw. pernah berkomentar tentang seseorang yang beramal untuk Allah lalu dipuji dan disanjung oleh manusia. Beliau berkata, "Itu kabar gembira bagi orang mukmin yang diberikan di dunia."

Beliau juga berkomentar tentang seorang hamba yang Allah cintai, "Allah tidak mengeluarkannya dari dunia sampai seluruh pendengarannya mendengar sesuatu yang ia sukai."

Beliau juga berkata, “Kalian saksi-saksi Allah di bumi.”

Dan masih banyak lagi yang senada dengan itu dalam Al-Quran dan hadis.

Jika kegembiraannya terhadap sanjungan tersebut merupakan bentuk syukur terhadap *sitr*/penutupan oleh Allah dan sebagai rasa terima kasih pada-Nya, di mana Allah telah menggolongkannya ke dalam orang yang menjadi buah tutur yang baik, maka ini bukan kegembiraan yang salah, melainkan wujud syukur dan permintaan tambahan karunia. Tanda benarnya niat dalam hal itu adalah ketika ia bertambah tawaduk kepada Allah, tambah bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, dan tambah bersungguh-sungguh dalam menaati-Nya. Ia juga harus tetap merasa takut terhadap ditariknya nikmat secara perlahan-lahan (*istidrâj*), dan lebih senang dengan amal yang rahasia daripada amal yang tampak karena khawatir akan fitnah pujian dan sanjungan yang ia dengar. Itu sesuai dengan sabda Nabi saw. yang melarang dan membenci penilaian baik dan pujian yang diberikan oleh seseorang secara langsung. Misalnya sabda Nabi saw., “Siapa memuji saudaranya secara langsung di depannya, seolah-olah ia menggoreskan pisau tajam ke tenggorokannya.” Beliau juga berkata, “Seandainya ia mendengar (pujian) langsung darimu, maka ia tidak beruntung.” Juga,

"Jika engkau telah melukai orang, niscaya Allah melukaimu."

Apabila orientasi dan niat seseorang adalah untuk bersyukur kepada Allah atas *sitr*-Nya dan untuk memuji karunia-Nya, serta kalau kegembiraannya ketika dipuji karena berharap orang mengikutinya—jika ia termasuk orang yang layak diikuti sebagaimana firman Allah, "*Jadikanlah kami sebagai pemimpin (teladan) bagi orang-orang bertakwa*," (al-Furqân: 74)—maka kami berharap itu tidak akan membahayakannya dan tidak merusak amalnya.

Muthrif (al-Bashrî) berkata, "Pujian dan sanjungan yang pernah kudengarkan hanya kuanggap sebagai sesuatu yang remeh." Ziyâd ibn Abî Muslim berkata, "Ketika seseorang mendengar pujian atau sanjungan, ia dibujuk setan untuk ria, tetapi orang beriman akan senantiasa mengevaluasi diri." Menurut Ibn al-Mubârak, kedua perkataan itu benar. Apa yang dikatakan oleh Ziyâd adalah gambaran kalbu orang awam, sementara yang disebutkan oleh Muthrif adalah cerminan hati orang khawas.

APABILA ORIENTASI DAN NIAT SESEORANG SAAT SENANG MENDENGAR PUJIAN ADALAH MENCARI KEDUDUKAN DAN KEHORMATAN DI TENGAH-TENGAH MANUSIA, MAKA ITULAH KEADAAN TERBURUK YANG MEMBUAT AMALNYA SIA-SIA.

Orang yang ria adalah orang yang orientasi dan niatnya—baik di awal maupun di akhir amal—untuk mencari sanjungan, pujian, kedudukan, penghormatan manusia, dan berbagai kepentingan lain. Merekalah yang akan tersiksa dan celaka di dunia dan akhirat.

Jika seseorang mengetahui hal yang benar, yakni ia seharusnya tidak silau dengan arti itu semua dan tidak pula silau dengan kehormatan yang ia peroleh dari manusia, maka ia tiada berdosa. Sebagai tandanya, ia bertambah tawaduk, takut menyalahgunakan nikmat. Amal yang rahasia lebih ia senangi dibanding yang tampak karena ia bersemangat untuk menapaki jalan orang-orang saleh. Berdasarkan itu, ia patut mencintai amal-amal mereka dan gelar kesalehan yang mereka sandang sekaligus takut terhadap ujian yang lazim baginya, terhadap apa yang lazim bagi ahli pujian dan sanjungan—ketika disanjung atau dipuji—sebagaimana beberapa sabda Rasul, "Engkau telah melukai orang itu," "Seandainya ia mendengarnya langsung darimu, pasti ia tidak beruntung," "Engkau telah menggurat leher saudaramu," "Jangan memuji sebab memuji itu sama saja dengan menyembelih," "Jika kalian melihat orang yang suka memuji, taburkan debu ke wajahnya." Hadis-hadis serupa sangatlah banyak.

ORANG YANG DIBERI PUJIAN HARUS LEBIH BESAR RASA TAKUTNYA KETIMBANG RASA BERHARAPNYA. Sebab, rasa takut tidak

membahayakannya, tetapi rasa berharap bisa mendatangkan cobaan.

Tanda orang yang ria dan gila kehormatan di dunia ialah jika mendengar pujian dan sanjungan, mereka merasa senang, bertambah lupa, kagum diri, lalai dalam menyalahgunakan nikmat, terus berangan-angan, dan lebih senang kalau amalnya terlihat orang, serta tidak takut terhadap ujian dan penyakit yang merusak amal.

Demikian pula ia membenci celaan karena lebih senang kepada pujian dan sanjungan guna mendapatkan kedudukan, kemuliaan, dan posisi terhormat di mata manusia. Itu adalah kebencian yang buruk dan tercela. Orang yang mempunyai watak demikian sebenarnya tertipu dan teperdaya.

Jika saja kecintaannya pada pujian itu karena tutup yang Allah berikan padanya, dan kebenciannya kepada celaan karena terbukanya tutup tersebut, sebab manusia murka padanya setelah murka Allah, maka sesungguhnya kebencian semacam ini dimiliki baik oleh orang yang tulus maupun tidak, sehingga ini tak tercela. Tandanya, ia merendah, tunduk, mengevaluasi diri, berusaha menuju cinta Allah, jalan istikamah, dan arah iman, serta bersungguh-sungguh di dalamnya.

Siapa yang mengaku beramal semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan balasan dan ucapan terima

kasih dari siapa pun, lalu orang-orang mengenal amalnya, sehingga ia disebut-sebut, terkenal, dan menjadi mulia di mata mereka, kemudian pada satu saat nama baiknya serta pujian dan sanjungan tadi berubah menjadi celaan, sehingga ia seperti orang yang tak dikenal kebaikannya, namun ini lebih ia cintai, maka itulah yang diharapkan darinya.

Akan tetapi, kalau ia tidak senang saat nama baiknya memudar dan tidak dikenal orang, maka pengakuannya dusta. Sebab, ORANG YANG BERAMAL KARENA ALLAH SEMATA, JIKA NAMA BAIKNYA BERALIH KE ORANG LAIN, MAKA PAHALA AMALNYA TAK BERALIH KE ORANG LAIN DAN TAK PULA BERKURANG. Bahkan, bisa jadi lebih banyak lagi.

Sedangkan orang yang tidak menginginkan Allah dengan amalnya, maka ia akan benci jika nama terpandangnya memudar dan ia benci jika orang-orang—yang semula menganggap dirinya tidak menginginkan (pujian) manusia dan popularitas amalnya—menjadi tahu akan dirinya yang sebenarnya.

Seperti inilah orang itu berpikiran. Kalau ia melakukan amal terpuji di mata manusia sampai mereka menisbahkan kebajikan itu kepadanya dan mengira bahwa ialah pelakunya karena ketidaktahuan mereka, maka ia benci bila mereka mengetahui yang sebenarnya, atau bahkan langsung menyaksikannya, dan (ia

benci karena) sesungguhnya ia bukanlah pelakunya; atau, ia berbuat kebajikan, tetapi bagi orang-orang, apa yang dikerjakannya lebih banyak (dari itu), maka ia tidak suka jika orang-orang tahu tentang hal yang sebenarnya. Orang seperti ini termasuk orang yang senang dipuji karena amalnya. TIDAK MUNGKIN SESEORANG YANG SENANG DIPUJI KARENA SESUATU YANG TAK IA KERJAKAN, TIDAK SUKA DIPUJI KARENA AMAL YANG PERNAH IA KERJAKAN, melainkan ia menyenangi keduanya.

Demikian pula (tidak mungkin) kalau ia berteman dengan orang yang saleh dan ahli ibadah di mata khalayak atau ia memiliki sebab yang membuatnya sering disebut-sebut oleh orang lain, lalu ia benci jika hal itu jatuh di mata manusia, sedangkan ketika berbuat kebajikan ia tidak pernah menghiraukan kecintaan orang pada dirinya (maka ia sebetulnya termasuk orang yang suka dipuji karena afiliasinya kepada orang lain). TIDAK MUNGKIN ORANG SUKA DENGAN POPULARITAS AMAL ORANG LAIN, SEMENTARA IA TIDAK SUKA DENGAN POPULARITAS AMALNYA SENDIRI, kecuali ia menyukai keduanya.

Jika ia mendapatkan dirinya sungguh-sungguh dalam perkara-perkara yang seharusnya disikapi dengan kesungguhan ini, maka aku berharap ia benar-benar termasuk golongan yang mengedepankan ketulusan, insyaallah.[]

"Jika seseorang merasa ilmunya tak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, itu akibat dari kurangnya keikhlasan dalam berilmu. Orang yang ikhlas merasakan manisnya amal."

—Imam al-Dârânî

Setelah menyimak berbagai macam panduan dan petunjuk untuk ikhlas, di akhir wisata hati ini marilah mengevaluasi niat kita, dan menakar kadar ketulusan kita. Syekh al-Mu<u>h</u>âsibî bisa mengajari kita untuk ini. Simaklah ujarannya berikut ini.

Mengevaluasi NIAT, Menakar KETULUSAN

Syekh al-Hârits al-Muhâsibî (w. 243 H)

Seluruh kebajikan terbagi menjadi dua: yang rahasia dan yang tampak. Siapa tidak mampu memperbaiki amalnya yang rahasia, maka ia akan lebih tidak mampu memperbaiki amal yang tampak. Siapa kuasa memperbaiki amalnya yang tampak, berarti ia telah lebih lihai dalam memperbaiki amal yang rahasia.

Demikian pula halnya dengan amal yang banyak dan sedikit. SIAPA TIDAK MAMPU MEMPERBAIKI NIAT DALAM AMAL YANG SEDIKIT, MAKA IA AKAN LEBIH TIDAK MAMPU DALAM MEMPERBAIKI AMAL YANG BANYAK.

Siapa tidak mampu meninggalkan ria pada amal yang akan ia jalani, maka ia tidak akan mampu bersikap ikhlas dalam amal yang karenanya ia telah mendapat pujian, penghormatan, dan penghargaan.

Ini berlaku dalam segala hal. Meninggalkan apa yang belum pernah engkau miliki lebih mudah daripada meninggalkan apa yang telah engkau miliki.

Siapa yang paling sejati niatnya?

Orang yang paling cinta niat.

Siapa yang paling jauh dari niat sejati?

Orang yang paling jauh dari niat adalah orang yang paling melupakan niat. Orang yang paling melupakan niat adalah orang yang paling tidak tahu tentang niat.

Tanda ria yang pertama adalah menganggap sepele ketidaktahuan tentang ketulusan niat dalam amal. Tanda ketulusan yang pertama adalah rasa ingin tahu mengenai ketulusan niat dan keikhlasan beramal.

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Amal itu tergantung niat." Beliau juga bersabda, "Hal yang paling aku takutkan atas kalian adalah syahwat yang tersembunyi."

Bagaimana dengan seorang hamba yang mempelajari bagaimana beramal dan mau menanggung beban

beramal sehingga ia beramal dengan apa yang telah diketahuinya, tetapi ia tidak belajar bagaimana semestinya berniat; kemudian ia mempelajari ilmu yang diamalkan dan ilmu yang tak diamalkan, sementara ia tidak mempelajari ketulusan niat, baik dalam amal yang dilandasi niat maupun tidak?

Bila begitu, ia hidup karena memang ia hidup dan mati jika memang harus mati, dan ia pun tidak pernah memedulikan hal semacam itu. Rasulullah saw., para imam, ahli ilmu, dan ahli makrifat setelah beliau, selalu mengingatkan tentang bahaya ria sehingga seorang dari mereka pernah berkata, "Aku masuk rumah gelap dan shalat dua rakaat di dalamnya dengan harapan mudah-mudahan shalat itu akan menyelamatkan diriku." Al-Tsawrî pernah berkata, "Aku tidak pernah melakukan suatu pekerjaan yang dilihat banyak orang." Seandainya kami menulis hal seperti itu di sini, niscaya butuh berlembar-lembar kertas.

Orang yang telah mengetahui ria, dirinya akan lebih memilih sembunyi. Ia akan memerhatikan dan mewaspadainya siang malam. Toh, dengan begitupun bisa saja hal-hal yang mengecoh dan mengalahkannya lebih banyak dibanding apa yang menjadi keinginannya. Lalu bagaimana halnya dengan orang yang bodoh dan mengabaikannya?

Betapa sering seseorang beramal, lalu ia menganggap dirinya tulus di dalamnya. Padahal, ketulusan

yang diakuinya tidak pernah jelas kecuali setelah berlalu sepuluh tahun. Jika aku mau, aku katakan lima puluh tahun. Sepuluh, lima puluh, atau seratus tahun sama saja.

Seperti apa contohnya?

Seperti seseorang yang ingin bersedekah atau menolong orang lain. Kemudian ia beranggapan bahwa ia mengharap rida Allah dengan hal itu, dan ia tidak pernah menginginkan balasan dan ucapan terima kasih. Ketika tampak suatu kebutuhan orang itu yang belum terbantu, lalu ia memenuhi kebutuhannya dan menolongnya ketika ia belum terpenuhi kebutuhannya. Kemudian ia mengingat-ingat sedekahnya kepada orang itu dalam hati. Lantas ia mendapati orang itu tidak pernah memberinya. Karena itu, ia merasa telah memenuhi kebutuhan orang yang tidak pernah bersedekah atau berbuat baik kepada dirinya. Pada saat itu, ketulusannya semakin jelas bedanya dari rasa pamrihnya, dan bisa saja itu terjadi setelah berselang lama.

Atau seperti seseorang yang menjadi ahli ibadah selama lima puluh tahun. Ia melihat dirinya sebagai orang yang tulus dalam beribadah, tidak pernah menginginkan balasan dan tidak pula ucapan terima kasih, baik dalam hal-hal yang tampak ataupun hal-hal yang tak tampak. Suatu ketika, penyakit tumbuh dalam jiwanya. Orang-orang mencatat nama-nama

kaum saleh, tetapi mereka tidak menulis namanya atau mereka menulisnya di deretan akhir. Mereka mendahulukan orang-orang yang tidak sepertinya dalam beribadah, maka dalam hati ia mengingkari hal itu. Akhirnya, antara ketulusan dan pamrih dalam ibadah semakin nyata perbedaannya. Dalam kasus ini, dan kasus-kasus lain seperti ini, terbukti dengan jelas bahwa orang tersebut menginginkan balasan dan apresiasi.

Setiap amal yang pelakunya tidak awas terhadapnya, tidak pernah mengujinya, tidak pernah melakukan tes terhadapnya, dan tidak pernah memeriksanya, adalah amal yang masih samar. Sesuatu yang samar tidak akan pernah jelas hakikatnya kecuali bila diuji. Manusia itu akan diperhitungkan sesuai dengan kadar ilmu dan kebodohan mereka, kebaikan dan keburukan mereka, serta kadar perintah dan larangan yang mereka kerjakan dan tinggalkan.

Mengalahkan Nafsu, Memenangkan Ketulusan

Ketulusan dan hawa nafsu bisa saja berpadu dalam amal kebajikan.

Allah sungguh mampu menundukkan hawa nafsu bagi ketulusan, meskipun ini tak sering terjadi. Hanya sedikit orang yang mengetahui hal yang jarang ini. Sebaliknya, orang yang tidak mengetahui sangatlah

banyak. Pasalnya, kehendak untuk beramal terjadi sebelum amal itu, syahwat atau hawa nafsu muncul menyertai amal, sedangkan niat dan ketulusan berada di belakang keduanya (kehendak dan hawa nafsu).

Setiap kali seorang hamba berkehendak atau bertekad untuk beramal, baik dalam waktu dekat atau tidak, maka hawa nafsu, syahwat, dan niat yang tulus akan segera berlomba menuju hatinya dengan mengingat-ingat apa yang bisa diharapkan dan dicitakan dari amal seperti itu, berupa kebutuhan-kebutuhan duniawi, kesenangan-kesenangannya, manfaat-manfaatnya, dampak-dampaknya, kelezatan-kelezatannya, dan segala sesuatu yang menyenangkan, serta sesuatu yang memperbaiki posisinya di tengah manusia dan yang membuatnya dikenang dengan pujian, sanjungan, kehormatan, kedudukan, ketinggian, dan kekuasaan.

Niat tulus suatu saat bisa menghilang. Selama ia hilang, hati akan menerima semua hal tadi, tidak menolaknya sedikit pun, karena hati pasti memiliki harapan terhadap amal yang diinginkannya. Manusia banyak lupa pada titik ini akibat pujian, sanjungan, kekuasaan, kehormatan, jabatan, dan status yang dibawa jiwa dan hawa ke dalam hati, termasuk yang sering kali menghiasi, memikat, sekaligus membuatnya senang. Karena itu, kelengahan dan kealpaan terhadap ketulusan iradat semakin sering.

Seandainya sesuatu yang dikagumi dan disenangi hati adalah pahit dan tidak mengenakkan, mungkin hati tak akan pernah lupa dan lengah. Akan tetapi, karena penurutan nafsu yang berlangsung, hati menjadi tenang dengan kerusakan tersebut.

Siapa dikaruniai Allah nikmat sehingga keinginan yang tulus berada di depan hawa dan syahwat dirinya dan sehingga ia mendambakan rida Allah dan kampung akhirat dengan amalnya, maka, dalam hal ini, kesibukan hati dan segenap pengharapannya menjadi tertuju kepada rida Allah dan balasan-Nya. Penyakit-penyakit yang dibawa jiwa dan hawa tak akan pernah diterima hati dan pasti ditolaknya. Di situlah terkandung nikmat teragung dan pelakunya perlu bersyukur sebanyak-banyaknya.

Jika nafsu, hawa, dan syahwat mendahului keinginan (iradat) yang tulus, maka orang yang mengalaminya perlu diam, melakukan perenungan, dan berpikir sehingga hatinya bersih dari nafsu, syahwat, dan hawa yang menimpanya, serta meletakkan keinginan terhadap Allah di posisi itu, bahkan di depannya. Keinginan itu akan diterima hati, baik dalam keadaan yang membuatnya tidak senang atau malah menyenangkannya. Kemudian ia berhati-hati dan waspada sampai ia menyudahi amal—yang dimulai dengan keinginan tulus itu—dan setelah menyelesaikannya, selama hayat masih dikandung badan.

Melaksanakan hal tersebut lebih berat daripada memindahkan batu karang dan menginjak barang tajam kecuali oleh orang yang dianugerahi Allah kemampuan untuk itu dan perhatian kepadanya—sebagai ekspresi kekhawatiran akan kerusakan diri dan kesia-siaan amal. Sebab, sang musuh memaksa, bersungguh-sungguh, dan bermaksud menipu dalam upayanya membiuskan penyakit-penyakit yang merusak amal, maka ia perlu senantiasa mengamatinya sebelum merasuk ke dalam amal, setelah masuk, ataupun setelah keluar darinya.

Jika ia mengedepankan keinginan dan niat yang tulus, sehat, dan tidak berpenyakit, lalu ia tindak lanjuti dengan amal, menafikan hawa, mencegah nafsu, menentang syahwat, dan memerangi musuh, maka bila sang musuh melawannya setelah masuk ke amal, maka sang musuh memperlihatkan penyakit-penyakit pemusnah pahala amal. Jika ia tertimpa suatu penyakit sampai ketika berakhir amalnya, maka rusaklah asalnya yang sehat dan prima.

Jika ia tidak pernah menerima penyakit apa pun yang mendatanginya ketika beramal, kemudian ia menafikan dan mencegahnya, maka itu tak akan membahayakan jiwanya sama sekali.

Jika ia menerimanya kemudian sadar sebelum menyelesaikan perbuatan, lalu ia menyesal, kembali, bangkit, waspada, kemudian menutup pekerjaan itu

dengan penyesalan, maka itu tak akan membahayakan jiwanya.

Jika ia mengakhiri pekerjaan dengan ketulusan dan keadaan sehat, maka penyakit akan mendesaknya dalam perbuatan itu untuk merusak amal walaupun setelah waktu berlalu.

Sepatutnya manusia bertakwa kepada Allah, bersikap ikhlas kepada-Nya ketika beramal, mempersembahkan niat untuk-Nya sebelum dan sesudah setiap amal sampai menjelang kematian sehingga seluruh amalnya hanya untuk Allah semata. Ia tidak meminta balasan kecuali dari Allah, memerangi sang musuh yang rajin memprovokasi, menentang hawanya, mengekang nafsunya, menjaga syahwat yang bergejolak dalam kalbunya, dan mengetahui siapa yang berinteraksi dengannya serta untuk siapa ia berbuat dan balasan siapa yang ia cari.

Hendaklah ia beramal dengan harapan yang membara terhadap balasan Allah dan ketakutan yang sangat akan azab-Nya. Jika itu terjadi, berarti ia telah menundukkan syahwat, kebodohan, dan kecintaan dunia setelah dipacu oleh antusiasme dan kekhawatiran sehingga ia dapat menghilangkan penyakit-penyakit yang menggerogoti amalnya.

Seorang hamba perlu berhenti dan bertanya tentang apa yang telah ia kerjakan, untuk siapa ia berbuat, dan apa yang ia inginkan dengan perbuatannya?

Menakar Ria dan Ketulusan

Keinginan itu dua macam: terhadap dunia dan terhadap akhirat. Ketulusan dan keikhlasan terjadi jika manusia hanya menginginkan Allah dengan amalnya dan di dalamnya tiada sedikit pun maksud-maksud duniawi. Sedangkan ria adalah jika seluruh keinginan ditujukan untuk dunia.

Ada manusia yang menginginkan pujian dan sanjungan dengan amalnya pada mulanya. Ada juga manusia yang menginginkan rida Allah dan kampung akhirat pada awalnya, namun kemudian ia menginginkan pula pujian dan sanjungan.

Ada pula manusia yang menginginkan rida Allah dan kampung akhirat dengan amalnya, lalu ketika ia mulai mengerjakan amal itu, ia diserang penyakit-penyakit kalbu. Ia terkena serangannya, ingin dipuji dan dihormati oleh masyarakat karena amalnya.

Ada juga manusia yang hanya menginginkan rida Allah dan kampung akhirat dengan amalnya hingga ia dapat mengakhiri amalnya dengan hal itu. Namun kemudian, ia terdesak oleh penyakit-penyakit kalbu setelah menyelesaikan amalnya walaupun telah berselang beberapa saat. Akhirnya, ia ingin dipuji, diberi kedudukan dan jabatan oleh orang-orang karena amal tersebut. Ini yang paling mudah (terjadi) di antara yang telah kami sebutkan.

Dalam hal ini, orang-orang berbeda pandangan. Satu kelompok berpendapat, ini bagian dari dosa dan tidak merusak amal karena amalnya telah berlalu dan ditutup dengan baik sehingga tidak merusak setelah berakhir. Tidak ada hak bagi seorang hamba dalam urusan ini, kecuali meminta (kemurahan) kepada Allah. Penyakit-penyakit yang dialami manusia setelah itu merupakan urusan Allah. Sedangkan amal tersebut tidaklah batal.

Kelompok yang lain berpendapat, hal itu membatalkan amal walaupun telah lama berlalu jika ia memang telah terkena penyakit itu, mencintai pujian, memasukkan unsur makhluk (syirik) ke dalam amalnya, dan menginginkan pujian, kedudukan, dan gengsi dari manusia.

Bagaimana pendapat Anda tentang orang yang ingin berbuat kebajikan, lalu ia mengerjakan dan dapat menyelesaikannya, tetapi ia tidak pernah mengingat keinginan kepada Allah dan kampung akhirat sebelum amal dimulai ia dalam keadaan lupa dan lalai. Bukankah itu suatu amal yang tanpa niat dan ketulusan?

Benar.

Bagaimana jadinya amal yang telah dilaksanakan manusia tapi tanpa diawali niat dan ketulusan?

Jika belum didahului niat dan ketulusan, maka amal itu tidak berarti apa-apa. Pasalnya, Nabi Muhammad saw. pernah bersabda, "Amal itu tergantung niat." Jika engkau katakan, "Aku lupa berniat," maka itu adalah pengakuan dan tiada hujah bagimu. Hanya dunia, dan keinginanmu yang berlebih terhadapnya, yang melupakanmu untuk berniat.

Bukankah bencana yang menimpa Adam disebabkan kelupaan dan minimnya tekad? Tidakkah engkau pernah mendengar firman Allah,

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

> "*Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu) dan tidak kami dapati padanya kemampuan yang kuat.*" (Thâhâ: 115).

Sesungguhnya sebuah amal hanya dapat dikatakan sesuai dengan perintah Allah jika dilandasi niat yang tulus, keinginan yang baik, dan keduanya didahulukan sebelum amal itu dimulai. Itulah amal yang sesungguhnya menurutku, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., "Semua pekerjaan itu bergantung pada niat."

Diammu ketika memulai amal, mengingat ketulusan, memperbaiki niat dan keinginan, menghindari ria,

dan mengingat surga dan neraka, tidak akan menambah ketulusanmu dan mengurangi sifat riamu hingga engkau menyandang ketakwaan, sungguh-sungguh berniat, dan tulus dalam berkeinginan.

Jangan berpamrih pada saat beramal mengingat insan menyukai simbol (kulit) kebaikan, tetapi membenci substansi (isi)-nya. Sebaliknya, ia membenci simbol kebejatan, tetapi menyukai substansinya.

Betapa cintanya insan terhadap simbol ketulusan dan betapa berat baginya substansi ketulusan. Betapa bencinya insan terhadap simbol ria, tetapi betapa cinta dan sangat mudahnya ia bersifat ria.

Jangan menyepelekan masalah-mengingat-niat. Sesungguhnya niat dan ketulusan adalah dua nama, dan jantung keduanya adalah iradat yang sungguh-sungguh. Sesungguhnya nafsu dan hawa akan mencabut buah amal beserta segenap kenikmatannya.

Manis dan lezatnya ria adalah kelezatan yang tercampur dalam kalbu dan mengalir dalam keringat. Hati-hatilah terhadap hal itu ketika memulai perbuatan. Periksalah tekad, perbaikilah niat, dan jadilah orang yang benar-benar merasa diawasi Allah pada semua keadaan.

Jika aku ingin mengerjakan amal, aku tenang sesaat sebelum memulainya. Lalu aku mengevaluasi niat dan keinginanku, tetapi aku melihat ria telah mendahului

ketulusan dan aku melihat ketulusan raib dari diriku. Maka, aku ingin memindahkan keinginan beserta hakikatnya menjadi ketulusan, kesahihan, dan niat yang bagus. Aku ingin pula menjaga hawa beserta segala hiasan, sifat ria, dan syahwatnya. Pertanyaanku, kapan aku tahu bahwa aku telah melakukan hal itu dan telah menjalankannya sesuai dengan maksudku, sementara aku sungguh ingat bahwa mengingat niat dan ketulusan tidak akan pernah bermanfaat untuk diriku sampai diikuti dengan realisasi keinginan?

Sebab, keduanya tidak berkumpul dalam satu hati. Mungkin saja kulit keduanya bersatu, tetapi isi keduanya tidak bersatu. Jika engkau tidak menginginkan substansi, lebih suka dengan kemauanmu, dan tidak suka kepada iradat akan Allah dan kampung akhirat dengan amal itu, maka engkau telah tahu bahwa yang ini telah hadir dan yang itu tidak ada, sama persis bila engkau tahu bahwa ria telah hadir dan niat telah menghilang.

Jika apa yang telah aku gambarkan kepadamu berubah menjadi samar, maka lewati saja hal itu seolah-olah engkau tidak pernah ingin melakukannya sama sekali, dan tuluslah dalam hal itu. Jika engkau telah tahu bahwa dirimu telah tulus dengan tindakanmu melewatinya begitu saja, maka mulailah kembali dari pangkalnya. Jika engkau mendapati dirimu rela dan tenang dengan tindakanmu meninggalkan amal

itu, maka hal itu merupakan tanda hadirnya ketulusan dan absennya hawa dan ria. Akan tetapi, jika engkau mendapati dirimu benci untuk meninggalkannya, maka sesungguhnya hawa telah merasukimu.

Beri aku suatu contoh yang lebih konkrit dari hal ini.

Seperti seseorang yang ingin menggelar jamuan makan untuk mengundang kawan-kawannya. Ia mengevaluasi diri dan tekadnya. Akan tetapi, tiba-tiba ia ingin mengundang seseorang untuk suatu kepentingan dengannya. Ia ingin mengundang yang lain agar masa pembayaran utangnya bisa diperpanjang, dan untuk memanfaatkan serta memengaruhinya. Ia juga ingin mengundang yang lain untuk meminta dukungan guna melakukan kezaliman. Ia mengundang yang lain untuk memperoleh keuntungan duniawi. Ia ingin mengundang seseorang agar dirinya dipuji, disanjung, dan disebut-sebut. Ia ingin mengundang seseorang untuk bincang-bincang dan berdiskusi dengan mengabaikan orang lain. Ia ingin mengundang seseorang karena suatu pertemuan yang harus dimanfaatkan dengan baik, dan lain sebagainya yang tak ada kaitannya dengan Allah, tetapi seluruhnya untuk kepentingan duniawi.

Ketika hal ini semakin jelas dalam dirinya, sementara keinginannya belum pernah tertuju kepada Allah serta balasan-Nya untuk makanan yang

dihidangkannya, maka ia berujar dalam hati, "Tidak ... Aku harus meninggalkan keinginan pertama dan menghadirkan keinginan kedua yang tertuju kepada Allah dan kampung akhirat."

Kemudian ia berkata, "Bisa jadi saya berpamrih dalam hal ini, cuma saya tidak merasakan. Saya akan mengundang orang-orang lain untuk mengganti posisi mereka dengan mengajukan niat dan keinginan tulus dalam menghidangkan makanan. Atau, saya bisa saja tidak jadi mengundang siapa pun."

Jika ia melihat dirinya, ketika itu, menolak untuk mengundang mereka, maka sikap tidak senang untuk tidak jadi mengundang mereka dan kecintaan untuk mengundang mereka (setelah itu) merupakan pertanda bahwa ia tidak tulus dan sudah berpamrih.

Jika ia cenderung untuk tidak mengundang dan rela dengan hal itu, maka itu pertanda kebaikan. Sangat patut baginya untuk mengerjakan hal tersebut pada saat itu dan seterusnya. Jika ia menghendaki, bisa saja ia memanggil yang lain dengan suatu niat yang baru.

* * *

Sesungguhnya pamrih, kesalahan, kekeliruan, pengabdian, kealpaan, fitnah, dan cobaan-cobaan pada bab ini merupakan bagian dari penjelasan tentang keikhlasan dalam beramal dan kesungguhan dalam

berkeinginan. Masalah mengedepankan niat adalah sesuatu yang susah. Sedangkan ujian dalam keikhlasan sangatlah banyak. Karena kehebatannya, manusia diberi pahala yang besar atas sedikit perbuatan yang dilandasi keikhlasan.

Tantangan-tantangan keikhlasan terlalu banyak untuk dapat dimuat di sini. Kesahihannya juga terlalu berat untuk disampaikan oleh orang yang terpercaya tapi tertipu dan terpedaya ini. Akan tetapi, semua itu akan diketahui oleh orang yang menghiraukan jiwanya, yaitu yang takut akan batalnya amal-amal dan takut pula akan kerusakan jiwa.

Tidak sepatutnya orang yang berakal terpedaya sehingga ia tidak mengoreksi tekadnya, berintrospeksi diri, melakukan pembersihan hati, dan merasa diawasi Allah pada setiap pekerjaan yang hendak dikerjakannya. Jika tidak, pastilah ia terpedaya. Kita memohon taufik, pemahaman, tekad dan keinginan yang tulus kepada Allah.

Kealpaan dan kelengahan terhadap ilmu yang dapat menjernihkan amal ini adalah bentuk kebodohan yang berat, ketertipuan, keminiman perhatian terhadap diri sendiri, dan ketidakpedulian terhadap kemahatahuan Allah atas ketaksempurnaan amal. Dari sifat-sifat tercela yang telah kami sebutkan ini, lahirlah petaka.

Kita memohon kepada Allah petunjuk, bimbingan, dan pertolongan untuk dapat melaksanakan apa yang

telah kita ketahui dan bersyukur atas apa yang telah kita mengerti. Kita juga memohon kepada-Nya semoga diberi limpahan fadilat-Nya. Kepada-Nya kita berserah diri. Tidak ada daya dan upaya kecuali karena Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.[]

“Tiada amal yang lebih bisa diharapkan untuk diterima ketimbang amal yang tidak engkau sadari dan engkau pandang tak berarti.”

—Syekh Ibn ‘Athâ’illâh

Benang Merah

SENI BERNIAT BAIK

Segala amal bergantung pada niatnya, dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan, begitu sabda Rasulullah saw. Dalam Islam, niat itu amat penting. Niat nyaris selalu menjadi penentu sah dan kebernilaian amal kita. Niat adalah bagian dari rukun berbagai ibadah, termasuk shalat. Shalat tak akan sah tanpa niat, dan shalat tak akan diterima tanpa niat yang tulus.

Niat pun bisa membuat setiap amal atau aktivitas kita bermakna dan bernilai ibadah. Banyak perbuatan biasa menjadi bernilai karena terbungkus dalam niat yang bagus, sebagaimana banyak kewajiban menjadi tak bermakna lantaran niatnya yang tak lurus. Taruhlah Anda hendak makan, namun sebelum memulainya Anda teringat bahwa dengan makan Anda berpeluang menjadi sehat, dan saat sehat Anda berpeluang menjalankan shalat dengan giat, berpeluang melakukan

pekerjaan yang dari hasilnya Anda bisa bersedekah, dan sebagainya. Lalu, Anda pun meniatkan aktivitas makan Anda sebagai rangkaian pengabdian Anda kepada Allah. Maka, kegiatan makan itu pun menjadi demikian bernilai. Sebaliknya, taruhlah saya hendak mengaji Al-Quran, namun karena ingin dianggap saleh oleh mertua, saya pun membagus-baguskan bacaan dan mengaji dalam waktu yang lama. Maka, tindakan mengaji saya pun menjadi hampa pahala karena niatnya yang tak ikhlas.

Nah, ternyata ketulusan sanggup membuat "hidup" semua tindakan. Kata Ibn 'Athâ'illâh, amal itu ibarat raga, dan keikhlasanlah yang menjadi ruhnya. Amal tanpa keikhlasan, maka ia bak badan yang tiada bernyawa. Dan, sebagaimana disinggung dalam suatu hadis qudsi, Allah hanya menerima amal yang hidup, yang ada rasa ikhlas di dalamnya.

Pembaca budiman, kalau niat baik bisa membuat setiap gerak dan diam Anda bermakna, maka mengapa harus menunda-nunda untuk melakukan "kebaikan tanpa modal" ini? Camkan: *hidup itu repot, tinggal kita punya niat baik atau tidak*. Dan, *salah satu tanda cerdasnya jiwa adalah kaya niat baik senantiasa*. Juga, *orang yang cerdas jiwanya, sebelum bahagia karena menikmati dampak amalnya, bahagia lantaran ketulusan dalam melakukannya.*

Bagaimanakah seni berniat baik itu? Begini pembaca, orang yang cerdas jiwanya, melakukan satu perbuatan bukan karena diperintah atau ingin bereaksi atas suatu situasi, melainkan karena niat baik yang melimpah dalam hati. Berniat baik dengan sebaik-baiknya berarti "beraksi" bukan "bereaksi". Orang yang selalu reaktif, biasanya yang ia punyai adalah keinginan atau ambisi, bukan niat baik. Ia akan cenderung memikirkan "seseorang" atau "sesuatu" yang mendesak ia berbuat, ketimbang mengingat keridaan Allah.

Apa beda antara keinginan biasa dan niat baik? Keinginan itu pangkal kerepotan dan kesengsaraan, sementara niat baik adalah modal usaha yang tak kenal putus asa. Keinginan adalah bom waktu kekecewaan, sedangkan niat baik adalah benih optimisme dan kesiapan menghadapi kenyataan. Menuruti keinginan itu melelahkan, karena untuk satu keinginan kita berusaha sekuat tenaga, namun habis keinginan yang satu tercapai, maka akan muncul keinginan yang lain. Bisa sengsaralah hidup kita. Sedangkan niat baik itu membuat kita tenang, karena untuk menjalankannya kita selalu ingat kepada Allah dan kebaikan yang diridai-Nya. Berkeinginan itu boleh saja. Yang tidak boleh adalah terbelenggu olehnya. Niat baiklah yang merupakan keinginan yang tak membelenggu.

Lalu apa tanda-tanda kalau kita punya niat baik? *Pertama*, tidak mudah menyerah, dan tak ragu dalam

melangkah. Di antara tanda punya niat baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan adalah tidak malas, panik, atau putus asa tatkala menemui kesulitan atau kendala. Orang yang baik niatnya, pada kenyataan tak gampang menyerah, dan kepada Allah senantiasa berserah. Untuk apa berputus asa kalau toh kita berniat baik. Dan bagaimana kita bisa berpatah harapan bila kita selalu mengingat dan meyakini keluasan rahmat Allah?

Di antara tanda berniat baik adalah tak gentar oleh kendala dan tantangan, tak ciut hati karena salah melangkah, dan tak menyerah walau dalam keadaan yang begitu susah. Kalau berniat baik, kenapa harus kesal dan minder kalau langkah kita salah? Kita kan manusia. Jangan pernah ragu melangkah bila tujuan kita memang mardatillah. Pantang menyesali kenyataan bila rahmat Allahlah tumpuan harapan.

Ketiga, tak peduli apakah amalnya disaksikan orang lain atau tidak, dan dipuji oleh orang banyak atau tidak. Di antara tanda tak punya niat baik adalah malu ketika orang lain mengetahui perbuatannya, dan beranggapan bahwa perbuatannya itu kecil di mata orang. Kalau sudah bertekad, kenapa harus tak percaya diri? Kalau sudah berniat baik, kenapa harus malu? Orang yang berniat baik tak berharap orang lain menyaksikan perbuatannya, tetapi ia

juga tak malu kalaupun orang lain sampai mengetahuinya, atau kalaupun ia harus menuturkannya kepada mereka.

Orang yang tulus beramal tidak membayangkan bagaimana orang-orang akan ramai memuji ketika ia sukses menyudahi suatu pekerjaan, tetapi bagaimana amal baiknya itu akan ia bisa lupakan. Maka, bahagialah orang yang, saat melakukan suatu pekerjaan, tak risau memikirkan nasib nama atau popularitasnya, tak terbayang-bayang dengan imbalan atau pujian yang akan khalayak berikan, dan tak resah membayangkan anggapan orang-orang yang meremehkan.

Bila Anda telah mahir berniat baik, cobalah untuk kaya dengan niat baik. Pasalnya, sebagaimana satu amal yang sama dari dua orang bisa dilatari dengan niat yang berbeda, amal yang satu juga bisa dilatari dengan niat baik yang banyak. Yang pertama contohnya adalah: ada orang yang shalat lama karena mengharap pahala dari Allah dan ada orang yang shalat lama karena mengharap pujian dari mertua.

Yang kedua contohnya adalah: Anda memberi orang sedekah karena ingin bersyukur kepada Allah, karena ingin memperbaiki hubungan persaudaraan dengan orang itu, sekaligus karena melaksanakan nasihat orang yang baru saja Anda dapatkan.

Semakin banyak niat baik yang kita punya, meski wujudnya hanya satu perbuatan, maka semakin

baiklah diri kita. Sungguh, betapa berkah usia kita, bila setiap amal baik kita dilatari beberapa niat sekaligus, yang semuanya demi berharap keridaan Allah.

Akhirnya, beruntunglah orang yang ketakutannya (kepada Sang Khalik) menjadi pembatas antara diri dan maksiatnya. Sebaliknya, merugilah orang yang ketakutannya (kepada makhluk) menjadi pembatas antara diri dan niat baiknya. Wallahu a‘lam.[]

Epilog

“KEJEBAK IKHLAS”

3 Tips Mencicip Ikhlas

Tulisan-tulisan para syekh terdahulu telah banyak menunjukkan kiat untuk bisa tulus beramal; kiat-kiat yang banyak berkaitan dengan penataan hati. Ketahuilah bahwa hingga batas-batas tertentu hati bisa dikondisikan oleh situasi. Ini berarti kita juga bisa mengolah hati dengan mengubah situasi. Karenanya, aturlah situasi untuk “menjebak” hati—menjebak hati agar, mau tidak mau, tulus dalam beramal.

Berikut adalah beberapa cara praktis agar hati kita *kejebak* untuk ikhlas.

Beramallah dengan istikamah.

Biasanya kita mudah terkena ria ketika baru melakukan kebaikan untuk pertama kali, kedua kali, atau ketiga kali, tetapi bila selanjutnya kita membiasakan amal baik itu terus-menerus, ria itu akan bisa kian menipis dan menipis. Saat berhaji atau berumrah pertama kali, saat berkhotbah pertama kali, saat berqurban pertama kali, mungkin banyak dari kita yang tak bisa menepis ria dalam hati, sehingga misalnya membagus-baguskan amal dengan harapan kita meraup sanjungan ataupun sekadar mendapat kesan baik di hati orang. Mungkin demikian juga untuk yang kedua atau ketiga kali. Namun, bila kita kemudian rutin melakukan amal itu, lama-lama kita lebih mudah menghalau ria dalam hati kita.

Resapilah makna setiap apa yang kita ucapkan atau dengar dalam amal kita.

Di antara indahnya ibadah-ibadah dalam Islam adalah bahwa ibadah-ibadah itu—bila dihayati—menuntun kita untuk lebih tulus. Orang yang shalat (berjamaah ataupun sendiri) dengan ria—misalnya shalat karena dilihat mertua—akan luntur rianya bila ia bisa meresapi bacaan shalatnya. Betapa tidak. Bila ia meresapi makna *Allahu akbar*, maka ia akan sadar bahwa segala yang di dunia ini kecil; Allah-lah yang besar. Bila

ia menghayati *innî wajjahtu wajhiya lilladzî fathara al-samâwât wa al-ardh* (aku hadapkan totalitas diriku pada Yang Mencipta langit dan bumi), ia akan sadar bahwa ia sedang menghadap Allah. Bila ia meresapi arti *inna shalâtî wa nusukî wa mahyâya wa mamâtî li Allâh Rabb al-'âlamîn* (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya demi Allah Pengatur semua alam), niscaya ia terketuk untuk membuang orientasinya pada makhluk. Bila ia menyelami makna *iyyâ-Ka na'budu wa iyyâ-Ka nasta'înu* (hanya kepada-Mu-lah kami menghamba, dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan), tentu ia akan malu bila hatinya tak sesuai dengan ucapannya ini.

Demikian pula orang yang mengaji Al-Quran, ia akan bisa mengikis rianya bila ia menghayati ayat-ayat yang dibacanya, karena banyak sekali ayat Al-Quran yang langsung maupun tak langsung mengajarkan keikhlasan.

Demikian pula orang yang mengikuti majelis ilmu. Boleh jadi ada orang yang ikut pengajian hanya lantaran malu menolak perintah mertua, namun sangat mungkin bila ia meresapi makna dari kata-kata ustadznya, ia pun terjebak untuk membuat hatinya ikhlas.

Dan sebagainya.

Ulangilah amal-yang-terlihat-orang secara sering pada saat sendirian atau pada saat tak dikenali orang.

Kita mudah dilanda ria saat ternyata amal kita disaksikan orang. Bila kita menyumbang, karena disaksikan orang kita tergerak untuk menyumbang banyak. Bila shalat, karena diamati orang kita terdorong untuk khusyuk. Untuk mengikis ria dalam situasi seperti itu, seringlah melakukan amal yang sama pada saat sendirian atau di tempat di mana kita tak dikenali orang. Sumbangkan banyak harta meski kita tak disaksikan orang. Shalatlah dengan khusyuk meski tak dilihat orang. Dan lakukan itu sering-sering. Adakalanya kita ria ketika amal dilihat orang, akibat kita jarang melakukan amal itu saat sendirian atau di tempat di mana kita tak dikenal atau dikenali. Banyaklah beramal di kamar sendiri. Cobalah beramal di daerah di mana kita tak dikenal, seperti di kota lain atau kampung lain. Cobalah pula beramal di tengah kerumunan banyak orang yang juga beramal (seperti masjid atau pengajian dengan jamaah besar), sehingga kita tak mudah dilihat atau dikenali. Juga cobalah beramal dengan nama samaran. Dan beramallah ke siapa pun atau lembaga apa pun (saudara, tetangga, teman, pengemis, ataupun anak jalanan; sekolah, masjid, panti asuhan ataupun rumah sakit). Orang yang tulus hatinya, siap beramal di mana saja dan kapan saja, tak

Orang kafir beramal untuk mendapatkan perhiasan dunia, orang munafik beramal untuk mendapatkan pujian makhluk, orang mukmin beramal demi akhirat dan pahalanya, dan orang yang benar-benar yakin beramal demi menyaksikan Sang Mahaagung.

peduli entah ada orang yang akan menyaksikannya atau tidak, entah ada orang yang akan memujinya atau tidak, di hadapan tetangga ataupun orang jauh, di hadapan teman ataupun musuh.

Akan tetapi, sekalipun tips-tips ini membantu dalam banyak keadaan, harus diingat bahwa seseorang bisa tergelincir keikhlasannya saat ia merasa atau melihat dirinya ikhlas. Wallahu a'lam.[]

Metode Berniat Lurus dan Berhati Tulus

Inilah buku yang menawari pembacanya sebuah ilmu rahasia. Ilmu rahasia yang menjadi kunci meraih kebahagiaan hakiki. Ilmu rahasia yang selalu disebut-sebut orang, namun sebetulnya tak banyak orang mengetahui hakikatnya. Ilmu rahasia yang telah diwariskan dari zaman ke zaman, tapi sebetulnya tak banyak orang yang tahu cara menimbanya. Ya, inilah buku tentang ilmu ikhlas.

Ilmu ikhlas adalah ilmu yang lain dari yang lain. Orang yang merasa mendapatkannya boleh jadi telah kehilangannya pada saat yang sama. Orang yang mengklaim menguasainya dengan mahir berarti dia tak bisa menguasainya. Dan orang yang mengaku-aku bisa mengajarkannya adalah orang yang masih perlu belajar lagi tentangnya. Itulah mengapa tak habis-habis orang membahasnya dan selalu saja muncul buku yang mengulasnya.

Tapi buku ini—mudah-mudahan—jugalah buku yang lain dari yang lain. Membaca buku ini, kita akan serasa tengah berguru. Berguru untuk mengais ilmu ikhlas ke para empu dengan menelusuri kitab-kitab para syekh dan imam dari berbagai zaman dan dari berbagai penjuru Dunia Islam—dari Bagdad hingga Turki, dari Damaskus hingga Maroko. Mulai dari Syekh al-Muhâsibî, Imam al-Ghazâlî, Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylâni, hingga Syekh Ibn Taymiyah dan Ibn 'Athâ'illâh. Mereka mengajarkan kedalaman ilmu dan kearifan tentang keikhlasan, melebihi banyak ulama dan ustadz zaman ini.

Setamat membacanya, kita akan mengerti betapa ajaran mereka bak untaian tasbih; biji-bijinya sama dan sebangun namun sambung-menyambung dan saling mengisi dalam sebuah rangkaian; rangkaian yang baru bermanfaat bila kita titi satu per satu, dari pangkal hingga ke ujung, dari awal hingga akhir.

membantu pembaca kontemporer mengakses langsung puncak-puncak pemikiran ulama abad I hingga XII Hijriah demi menyambungkan tradisi Islam klasik dan modern yang cenderung terputus

tasawuf

ISBN: 978-602-1687-90-1

www.penerbitzaman.com @penerbitzaman Penerbit Zaman @penerbitzaman